

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KITAB AN –
NASHAI AD – DINIYYAH WAL WASHAYA AL – IMANIYYAH PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
NOVI AGUS SETYAWAN
12110007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
SEPTEMBER 2016**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KITAB AN –
NASHAI AD – DINIYYAH WAL WASHAYA AL – IMANIYYAH PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

**Diajukan oleh:
NOVI AGUS SETYAWAN
12110007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
SEPTEMBER 2016**

**INTERNASLISASI NILAI – NILAI TASAWUF DALAM KITAB
AN-NASHAIH AD-DINIYYAH WAL WASHAYA AL-IMANIYYAH
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA**

SKRIPSI

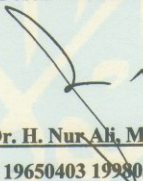
Oleh :

Novi Agus Setvawan
12110007

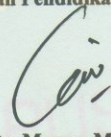
Telah Disetujui Untuk Diujikan
Pada Tanggal, 22 Agustus 2016

Oleh :

Dosen Pembimbing


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

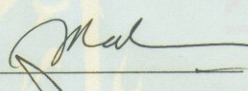
INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KITAB AN –
NASHAI AD – DINIYYAH WAL WASHAYA AL – IMANIYYAH PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
Novi Agus Setyawan (12110007)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 8 September 2016 dan
dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

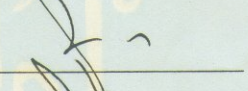
Panitia Ujian

Tanda Tangan

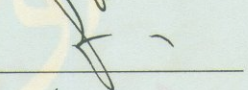
Ketua Sidang,
Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

: 

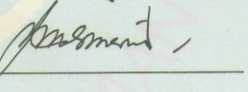
Sekretaris Sidang,
Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: 

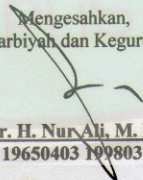
Pembimbing,
Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: 

Penguji Utama
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang


Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Novi Agus Setyawan

Malang, 22 Agustus 2016

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Novi Agus Setyawan

NIM : 12110007

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai – Nilai Tasawuf Dalam Kitab An-Nashai Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang tak pernah berhenti berdoa, berjuang, berusaha siang malam demi keselamatan, keberhasilan dan kesuksesan putra-putranya baik di dunia dan akhirat

KH. M. Baidlowi Muslich dan dzurriyatuhu terutama keluarga besar Ponpes.
Anwarul Huda Karang Besuki Malang.

Seluruh teman-temanku UIN MALIKI Malang, Anwarul Huda
Terutama teman-teman santri komplek Abu Bakar Bawah kamar B4 Ponpes
Anwarul huda.

Teman-teman PKL 2016 yang begitu luar biasa dalam memberi motivasi dan semangat

MOTTO

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (Q.S

Al-Furqon : 63)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Agustus 2016




Novi Agus Setvawan
NIM: 12110007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Illahi Rabby, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul ”Internalisasi Nilai – Nilai Tasawuf Dalam Kitab Nashoihud Diniyyah pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya *fi yaumil qiyamah*.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ayah bundaku serta keluarga tercinta yang dengan sepenuh hati memberikan motivasi serta ketulusan doa yang selalu terpanjatkan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapan kritik dan saran yang bersifat membangun

dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

.

Malang, 22 Agustus 2016

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وَا = û

يا

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Biodata Penulis
Lampiran 2	: Bukti Konsultasi
Lampiran 3	: Surat izin penelitian
Lampiran 4	: Surat keterangan telah melakukan penelitian
Lampiran 5	: Isi kitab dan terjemahan nilai tasawuf dalam kitab An-Nashai AdiDiniyyah Wal Washayah Al-Imaniyyah yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda
Lampiran 6	: Jadwal Madrasah Diniyyah Nurul Huda
Lampiran 7	: Jadwal Ro'an Jum'at Pagi
Lampiran 8	: Jadwal Piket Kebersihan Harian
Lampiran 9	: Foto kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda

DAFTAR LAMPIRAN

- 4.1 Bentuk kegiatan pondok yang mencerminkan 12 ciri ibadurracman
- 4.2 Sanksi hukuman tidak melakukan kewajiban
- 4.3 Sanksi bagi yang melakukan larangan.
- 4.4 Nilai – nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud diniyyah yang diimplementasikan.
- 5.1 Nilai – nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud diniyyah yang diimplementasikan melalui kegiatan pondok

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian	10
D. Penelitian Terdahulu	10
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan masalah.....	11
F. Definisi Operasional	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19

A. Pengertian Internalisasi	19
1. Pengertian Internalisasi	19
2. Proses internalisasi	20
B. Nilai – nilai Tasawuf	21
1. Pengertian Nilai	21
2. Pengertian Tasawuf menurut para Ahli.....	23
3. Dasar dan Hukum Tasawuf	25
4. Tujuan Ajaran Tasawuf	30
5. Manfaat Tasawuf.....	32
6. Nilai - nilai tasawuf.....	35
a. Tasawuf Akhlaqi	36
b. Tasawuf Irfani	37
c. Tasawuf Falasifi	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	40
B. Jenis Dan Sumber Data.....	41
C. Kehadiran Penelitian	42
D. Lokasi Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	49
A. Latar Belakang Objek	49
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah.....	49

2. Profil Pesantren	51
3. Makna Ibadurrahman Dan Santri	53
4. Penerimaan Santri Baru	56
5. Peraturan/Tata Tertib PPAH	66
B. Paparan Data	72
1. Profil kitab An-Nashai ad Diniyyah wal washoyah imaniyyah	72
2. Keunggulan kitab An-Nashai ad Diniyyah wal washoyah al imaniyyah	73
3. Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab An-Nashai ad Diniyyah wal washoyah imaniyyah Yang Diimplementasikan Di Pondok Pesantren Anwarul Huda	74
4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab An-Nashai ad Diniyyah wal washoyah imaniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda	108
5. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda	117
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	123
A. Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab An-Nashai ad Diniyyah wal washoyah imaniyyah Yang Diimplementasikan Di Pondok Pesantren Anwarul Huda	123
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam An-Nashai ad Diniyyah wal washoyah imaniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda	181

C. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda	193
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	204
--------------------	-----

B. Saran-Saran.....	205
---------------------	-----

Daftar Pustaka.....	207
----------------------------	------------



ABSTRAK

Agus Setyawan, Novi. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Nur Ali, M. Pd.

Perbincangan tasawuf tidak akan pernah habis meskipun telah di ceritakan dalam beberapa buku tentang tasawuf bahwa ada keruntuhan tasawuf pada abad-abad sebelumnya. Dan pada abad modern ini telah muncul berbagai pembahasan tentang tasawuf modern. Inilah yang membuktikan bahwa tasawuf tidak pernah pudar dalam perbincangannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apa saja kandungan nilai-nilai tasawuf dalam kitab "*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*" Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda, (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab "*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*" Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda, (3) Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab "*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*" Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda. Sedangkan tujuan dilakukan peneliti ini adalah (1) Mengetahui nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di pondok pesantren, (2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri, (3) Mengidentifikasi dampak dari adanya internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang terletak di jalan Raya Candi III/454, Karangbesuki, sukun, Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terhadap orang – orang yang dianggap berhubungan erat dengan permasalahan yang diteliti dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dengan langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Nashoihud Diniyyah* pada santri pondok pesantren anwarul huda sebagai berikut: 1) nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Nashoihud Diniyyah* yang diimplementasikan di pesantren meliputi: (a). takwa, (b). ridho kepada Allah ; (c). banyak mengingat mati; (d). kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu; (e). shalat adalah tiang agama; (f). kewajiban puasa di bulan Ramadhan; (g). berbakti kepada kedua orang tua; (h). tidak suka membuka aib orang lain; (i). kasih sayang terhadap kaum muslimin; (j). membiasakan diri berjama'ah; (k). nilai tidak meminta – minta; (l). berlemah menyeruh kebaikan; m). berbakti kepada tetangga; n). berbakti kepada kawan; o). adil; p). pemaaf; q). tidak menipu. 2) Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri melalui tiga tahapan yakni: (a). pemahaman melalui kegiatan pengajian kitab *Nashoihud Diniyyah* dan mauidhoh/ceramah, (b). penerapan dalam kehidupan sehari-hari melalui: pengajian ba'da subuh, pengajian ba'da magrib,

madrasah Diniyyah, piket jaga malam, ro'an, berpakaian sopan, berriyadho di pondok pesantren, khususiyah, ziarah wali, sholat wajib dan shlat sunnah, puasa Ramadhan, pengajian kitab kuning, izin ketika tidak di pondok, bai'at Thoriqoh, larangan membawa senjata tajam, santunan fakir miskin dan anak yatim, santunan keluarga santri yang terkena musibah kematian, sholawatan, khitobiyah, dzikir bersama, kewajiban santri menabung, takziah kepada tetangga yang terkena musibah, menjenguk tetangga yang sakit, membantu berobat teman santri, bermusyafaqoh, kantin kejujuran, wajib makan di pondok. (c). penghayatan melalui pembiasaan santri mengamalkan kegiatan pesantren secara terus menerus dalam amaliyah kehidupan sehari-hari santri dengan akhlak mulia serta merasa takut bila tidak mengamalkannya baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren. 3). Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri meliputi: (a) sarana dan prasarana yang menunjang; (b) lingkungan yang kondusif; (c) peran orang tua yang mendukung pondok pesantren. sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain yaitu: (a) santri yang tidak disiplin; (b) sistem manajemen yang kurang baik; (c) guru yang kurang disiplin.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, Nashoihud Diniyyah, santri

ABSTRAK

Agus Setyawan, Novi. 2016. Internalization of Tasawuf Values in *An-Nashaihad - Diniyyah wal Washayaal - Imaniyyah* Classic Book Toward Students of Islamic Boarding School of Anwarul Huda Malang. Thesis, Islamic Education Program, Tarbiyah and Teaching Sciences Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor : Dr. H. Nur Ali, M. Pd.

Tasawuf discussion is always exist. Several books of tasawuf inform that there is regression in past centuries. Discussion of modern tasawuf is started to emerge in this modern age. It is proof that tasawuf discussion is everlasting.

Formulation of problem of this research are : (1) What are the contents of tasawuf values in *An - Nashaihad - Diniyyah wal Washayaal - Imaniyyah* Classic Book which taught at Islamic Boarding School of Anwarul Huda Malang, (2) How is the process of internalizing of tasawuf values toward Students of Islamic Boarding School of Anwarul Huda Malang, (3) What are supporting and inhibition factors of internalization process of tasawuf values in *An - Nashaihad - Diniyyah wal Washayaal - Imaniyyah* Classic Book which taught at Islamic Boarding School of Anwarul Huda Malang.

Research approach which researcher used is Qualitative-Descriptive approach.

According the research result, can be known that internalization of tasawuf values in *An - Nashaihad - Diniyyah wal Washayaal - Imaniyyah* classic book toward students of Islamic Boarding School of Anwarul Huda Malang: 1) Tasawuf values *An - Nashaihad - Diniyyah wal Washayaal - Imaniyyah* Classic Book that implemented in Islamic Boarding School, covers: (a). piety, (b). ridho toward Allah ; (c) remembering about death; (d) obligation and virtue of studying science; (e) shalat is fundamental of religion; (f). Obligation of ramadhan fasting; (g) devoted to parents; (h) cover the disgrace of others; (i) affection to each other moslem; (j) habituating pray together; (k) not asking very much; (l) berlemah menyeruh kebaikan; m) devoted to neighbor; n) devoted to friends; o) fair; p) forgiving; q) not deceive others 2) Internalization process of tasawuf values toward students through three stages, i.e : (a) Understanding through recital activities of NashoihudDiniyyah classic book and mauidhoh / speech, (b) implementation in daily activity through: morning recital after pray subuh, recital activity after pray maghrib, madrasah Diniyyah, night duty schedule, cleaning activity, get dressed politely, riyadho at Islamic boarding school, khususiyah, ziarah wali, obligated and sunnah pray, Ramadhan fasting, classic book recital, asking permission whenever not at Islamic boarding school, bai'at Thoriqoh, prohibition of carrying weapon, help the poor and orphan, help the students family member passed away, sholawat rasulullah, khitobiyah, dzikir together, obligation of students to save his money, visiting the neighbor who got calamity, visiting neighbor who got sick, help other students to cure his sickness, musyafaqoh, honestly self service canteen, obligation to eat the meal at Islamic boarding school. (c) comprehension through students habituation that consistently implemented at Islamic boarding school activities in daily activity through noble character and feels afraid if don't aplicate them both at Islamic boarding school environment or outside of it. 3) supporting and inhibition factors

of tasawuf values internalization toward students are: (a) supported facilities and infrastructure; (b) conducive environment; (c) parents role that support the Islamic boarding school. Whereas the inhibition factors are: (a) less discipline students; (b) low management; (c) less discipline teacher.

Kata Kunci: Values Internalization, Nashoihud Diniyyah, Students



مستخلص

أغوس ستيوان، نوفي. 2016. تدخل نتائج التصوف في كتاب النصائح الدينية والوصايا الإيمانية على تلاميذ معهد أنوار الهدى مالانج. قسم تعليم دين الإسلام. كلية العلوم التربوية و إعداد المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف : الدكتور نور علي الماجستير.

تداول بحث التصوف لا يكون نهاية و لو يحكي كثيرا في بعض الكتب عن التصوف أنه خربا في القرون الماضية. في هذا القرن الحديث ظهر المباحث عن التصوف الحديث. هذا دليل أن التصوف يتطور كل وقت.

هذا البحث يبحث عن تدخل نتائج التصوف في كتاب النصائح الدينية والوصايا الإيمانية على تلاميذ معهد أنوار الهدى مالانج. أما أهداف هذا البحث خاصة (1) لمعرفة نتائج التصوف الذي يطبق في معهد أنوار الهدى مالانج. (2) لتوضيح عملية تدخل نتائج التصوف على التلاميذ. (3) تحليل العوامل الدافعة والأرھقة عملية تدخل نتائج التصوف على تلاميذ. المنهج الذي استخدم الباحث في هذا البحث هو المنهج الكيفي الوصفي النتائج هذا البحث : (1) نتائج التصوف النفذة من كتاب النصائح الدينية للتلاميذ: (أ) تقوى، (ب) رضى إلى الله، (ج) كثرة ذكر عن الموت، (د) فريضة و أفضل طلب العلم، (هـ) الصلاة عماد الدين، (و) وجب صوم في الشهر رمضان، (ز) بر الوالدين، (ح) رغب عن الفتح عيوب، تراحم مع المسلمين، (ط) محافظة على الجماعة، مسألة الناس، (ي) أمر بمعروف، (ق) بر على الأقارب والجوار، (ل) عفو، (ن) خداع. (2) عملية تدخل التصوف على التلاميذ تدور على ثلاث طبقات وهي: (أ) مفهوم الكتاب النصائح الدينية بالحلقة والمحاضرة. (ب) تطبيقه في الأنشطة اليومية : الحلقة بعد الصبح وبعد المغرب، والمدرسة الدينية، التعاون، الرياضة في المعهد، الخصوصية، الزيارة على الأولياء، صلاة الفروض والنوافل، الصيام رمضان، حلقة كتاب التراث، والإستاذن لخروج المعهد، الطريقة، النهي عن احتمال السلاح المضر، والإطعام على المساكن والأيتام، الصلوات، الخطبية، الذكر بالجماعة، التعزية، التعاون على التلاميذ، المصاحفة، التصديق. (ج) تدبر أنشطة المعهد في الحياة اليومية بالأخلاق المحمودة . (3) العوامل الدافعة على تدخل نتائج التصوف على التلاميذ مثل المكان، البيئة، دور الوالدين وأما العوامل الأرھقة فهي مخالفة الطلاب على النظام، سوء الأنظمة، قلة انضباط المعلمين.

مفتاح الكلمة : تدخل النتائج والنصائح الدينية

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilengkapi oleh Allah dua hal pokok yaitu jasmani dan rohani. Dua hal ini memiliki keperluan masing – masing. Jasmani membutuhkan makan dan minum, pelampiasan syahwat, keindahan, pakaian, perhiasan-perhiasan dan kemasyhuran. Rohani pada sisi lain membutuhkan kedamaian, ketentraman, kasih sayang dan cinta.

Para sufi menegaskan bahwa hakikat sesungguhnya manusia adalah rohaninya. Ia adalah muara segala kebajikan. Kebahagiaan badani sangat tergantung pada kebahagiaan rohani. Sedangkan, kebahagiaan rohani tidak terikat pada wujud luar jasmani manusia. Sebagai inti hidup, rohani harus ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Semakin tinggi rohani diletakkan, kedudukan manusia akan semakin agung. Jika rohani berada pada tempat rendah, hina pulalah hidup manusia.¹

Fitrah rohani adalah kemuliaan, sedang jasmani pada kerendahan. Badan yang tidak memiliki rohani tinggi akan selalu menuntut pemenuhan kebutuhan – kebutuhan keinginan hewani. Rohani hendaknya dibebaskan dari ikatan keinginan hewani yaitu kecintaan pada pemenuhan syahwat dan keduniaan. Hati manusia yang terpenuhi dengan cinta pada dunia akan

¹ M. Baidlowi Muslich, *Butir- Butir Mutiara* , (Malang : Jade Indoprata, 2015), hlm.

melahirkan kegelisahan dan kebimbangan yang tidak berujung. Hati adalah cerminan ruh. Kebutuhan ruh akan cinta bukan untuk dipenuhi dengan kesibukan pada dunia.

Apalagi zaman sekarang banyak sekali orang yang tergiur oleh hubbun dunia yang tidak ada puasannya sehingga banyak cara yang dilakukan oleh diluar nalar manusia, banyak yang terdholimi, maksiat merajarela, degradasi moral dan kemudhoratan. Jika tidak dikendalikan dengan keimanan yang kuat maka manusia jatuh dan bertekuk lutut pada pelukkan hubbun dunia, disamping karena indah, manis dan lezat, juga karena ada anggapan bahwa fitnah dan ujian itu hanyalah dengan sesuatu yang dianggap menyakitkan seperti kelaparan, kemiskinan, kekurangan dan menderita sakit. Sebaliknya harta dunia menjadi manfaat dan maslahat untuk membantu anak yatim, fakir miskin, pembangunan masjid dan lain sebagainya.

Manusia sebagaimana yang disebutkan Ibnu Khaldun memiliki panca indra (anggota tubuh), akal pikiran dan hati sanubari. Ketiganya harus bersih, optimal dan sehat sehingga dapat berfungsi secara harmonis. Maka untuk mengoptimalkan ketiganya tersebut dibutuhkan beberapa ilmu yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.²

Untuk mengoptimalkan dan membersihkan pancaindra ilmu fiqihlah yang sangat berperan dengan Thaharah (bersuci) karena ilmu fiqh banyak berurusan dengan dimensi eksetorik (lahiriah). Dan untuk mengoptimalkan fungsi akal pikiran diperlukan ilmu filsafat, filsafat lebih banyak

² Ali Rayyan, *Qira'at Fi Al-Fasafah*, (Mesir: Darul Qoumiyah, 1997), hlm. 11.

menggerakkan, Meluruskan dan menyehatkan akal pikiran dengan cara berfikir kritis, karena filsafat lebih banyak berurusan dengan metafisika. Yang ketiga untuk membersihkan dan mengoptimalkan hati sanubari maka ilmu tasawuflah yang digunakan karena tasawuf lebih banyak berurusan dengan dimensi (esetorik) kebatinan manusia.

Perbincangan tasawuf tidak pernah habis meskipun telah di ceritakan dalam beberapa buku tentang tasawuf bahwa ada keruntuhan tasawuf pada abad – abad sebelumnya, namun dalam hal ini telah muncul berbagai pembahasan tentang tasawuf modern. Inilah yang membuktikan bahwa tasawuf tidak pernah pudar dalam perbincangan karena tasawuf adalah salah satu keilmuan dalam agama islam. Tasawuf telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW seperti yang dikatakan oleh Ali Syariat dalam salah satu bukunya:

hidup sufistik secara tradisional dan historis telah terdapat pada masa Nabi. Sehari – hari beliau beserta keluarganya selalu hidup sederhana dan apa adanya, disamping beliau menghabiskan waktu beliau untuk beribadah dan berjihad dalam mendekati Tuhan. Tradisi serupa diwarisi oleh keluarganya beliau yakni Ali ra. Dan Fatimah ra. Beserta anak-anaknya.³

Secara sederhana dapat kita artikan sebagai usaha untuk mensucikan jiwa sesuci mungkin untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga kehadirannya dapat dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Secara etimologi tasawuf berasal dari kata Ahl- Al-Suffan sebutan bagi orang-orang yang pada zaman Rasulullah SAW hidup di dalam gubuk yang di

³ Ali Syariat dan Fatimah, *Karakteristik Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1990), hlm. 32.

bangun oleh beliau disekitar masjid Madinah. Mereka hijrah dari mekkah ke madinah dan tinggal disana karena hijrah tanpa membawa harta, dan mereka tinggal sekitar masjid yang di bangun oleh Rasulullah dan tidur diatas bangku. Mereka di sebut Ahl Al-Suffan berhati dan berakhlak mulia walupun miskin, itu merupakan sifat-sifat dari kaum sufi, ada juga yang berasal dari kata Shafa (suci/bersih) yaitu sekelompok orang yang mensucikan hati.⁴

secara terminology, menurut Al-Junaidi, “Tasawuf membersihkan dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk”. Al-Juroiri mengatakan bahwa tasawuf adalah “memasuki kedalam dunia sunni dan mengeluarkan sifat-sifat yang rendah”.⁵

Dari beberapa pengertian tasawuf maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa tasawuf adalah ilmu kerohanian untuk membersihkan jiwa manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan nyaman dalam kehidupan yang nyata.

Dalam proses penyucian jiwa tersebut memerlukan langkah – langkah sebagai berikut. Al-Ghazali dalam hal ini memberikan hierarki langkah – langkah itu sebagai berikut: *pertama*, dengan melakukan takhalli yaitu pengosongan jiwa dari sifat – sifat tercela. *Kedua*, tahalli yaitu mengisi jiwa yang telah dikosongkan dengan akhlak – akhlak terpuji. *Ketiga*, tajalli yaitu ketersingkapkan atau hasil yang nampak berupa karunia atau karomah yang

⁴ Badruttamam Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda*, (Jakarta: Pustaka Group , 2009), cet. Pertama, hlm. 9-13.

⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

diperoleh manusia setelah melakukan proses tersebut. Maka dengan kosongan jiwa dari sifat – sifat yang tercela lahirlah akhlak yang baik.

Kualitas jiwa seseorang dapat dilihat dari kebaikan akhlaknya. Orang yang baik akhlaknya maka, menandakan mental dan jiwanya sehat. Dalam hal ini ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, jiwa menjadi objek khusus di dalam proses pendidikan yang dilakukan. Berbagai fenomena yang telah menyimpang dari nilai – nilai normatif Islam yang dilakukan oleh para pelajar Islam disebabkan oleh kekosongan jiwa dari nilai – nilai tersebut sehingga proses pendidikan yang dilakukan tidak sampai mempengaruhi terhadap kebersihan jiwa dari sifat – sifat yang tercela.

Kondisi demikian menuntut adanya penyeimbangan kembali akan nilai – nilai luhur etika dengan pola pikir manusia dengan cara mengembalikan ruh mereka ke dalam kerangka jiwa yang tenang yang tetap berpegang kepada nilai – nilai ke- Tuhanan yang diperoleh dengan cara perbaikan akhlak melalui proses penyucian jiwa dari hal – hal yang tidak baik karena keseimbangan hidup hanya bisa dicapai dengan akhlak yang baik yang berawal dari suatu usaha untuk menyucikan jiwa dari hal –hal tercela.⁶

Proses penyucian jiwa ini lebih signifikan dan efektif jikalau diperaktekkan di dalam proses pendidikan mulai sejak usia dini. Sebab, proses ini membutuhkan pembiasaan yang sangat erat kaitannya dengan waktu yang cukup dan memadai. Maka, ketika nilai – nilai luhur yang dihasilkan dari

⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

prilaku akhlak yang baik hanya sebatas dijadikan pengetahuan belaka hanya menjadi sesuatu yang mentah dan kering.

Akhlak Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara teologis dan histologi, akhlak tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat. Tasawuf merupakan wasilah atau medium paling efektif dan tepat bagi orang mukmin untuk sampai kepada Allah SWT. Tasawuf dapat mempercepat jalinan mesra dengan Allah secara non-rasial (spiritual). Dengan Tasawuf, selain dapat memantapkan rasa tauhid dan memperhalus akhlak, juga bisa memurnikan ibadah dan amal shalih, manusia tidak lain melihat Allah dengan mata kepala di akhirat nanti, akan tetapi bisa melihatnya dengan mata hati di dunia.⁷

Semua manusia beragam agama, filsafat dan pandangan hidupnya adalah makhluk yang memiliki potensi pengalaman mistik, batin atau esoterik, sehingga memerlukan kecerahannya agar dapat mewujudkan hakikat dirinya yang sesungguhnya. Dengan demam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan kebatinan, hati dan semisalnya disebut ilmu mistik. Bahkan semua agama memiliki ajaran ilmu mistik. Mistik islam itulah yang sebenarnya disebut Tasawuf.

Pada hakikatnya tasawuf merupakan pengalaman pribadi seseorang hamba dengan Tuhannya, sehingga asing – asing individu memiliki

⁷ Hamzah Tualeka dan Abdul Syakur, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya:IAIN Surabaya Press, 2011), hlm. 223.

kecenderungan dan pengalaman spiritual yang berbeda – beda sesuai dengan level tasawuf. Oleh karenanya, wajar apabila setiap ulama sufi dalam menjelaskan tasawuf sesuai dengan pemikiran dan pengalaman keberagamannya.

Dari sudut sejarah perkembangan tasawuf maka, dapatlah dinyatakan bahwa paham penghayatan di muka membentuk sikap hidup dari masing - masing pribadi muslim dan keahlian dalam hidup keilmuan berusaha melihat dengan tasawuf amali atau tasawuf akhlak. Tasawuf akhlak adalah berwujud pada keinginan yang kuat untuk mengamalkan keseluruhan tuntunan ajarean islam dan ibadah itu dinikmati secara perasaan ketuhanan yang sangat mendalam.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya amal saleh itu memiliki manfaat yang besar dalam mencerahkan hati dan membaguskan hati. Tetapi, buah tersebut tidak bisa hasil dalam hati kecuali dengan istiqomah dalam mengerjakannya.⁸

Orang yang menempuh jalan tasawuf dengan istiqomah dalam mengerjakannya dengan cara mengerjakan agama dengan sungguh – sungguh mengikuti akhlak Rasulullah SAW, meninggalkan semua selain Allah SWT, menyembunyikan dzikir selalu ingat Allah SWT, merasa diawasi Allah SWT dan berpegang teguh kepada ahlussunnah maka Allah SWT akan memenuhi hati mereka dengan asror (rahasia) dan ma'rifah ilahiah serta mahabbah allah.

Barang siapa membiasakan diri dalam melakukan sesuatu kemudian terputus maka ia akan mendapat kutukan. Itulah sebabnya para sufi

⁸ M. Baidlowi Muslich, *qolbun Salim*, (Malang :LPPAH, 2011), hlm. 4.

mengatakan: “Barang siapa membiasakan ibadah kepada Allah kemudian ia meninggalkannya sebab enggan (bosan) maka Allah mengutuknya”.⁹

Manakala seorang hamba Allah telah sampai pada tingkatan ini, maka hilanglah segala kebimbangan dan keraguan, sehingga ibadah itu menjadi sangat lezat, sehingga ia memilih tekun ibadah dari pada kesibukan menghasilkan harta dunia. Namun sebaliknya apabila seseorang meninggalkannya maka akan mengalami adab dan malapeta yang tidak disangka – sangka datangnya.

Proses masuknya iman dalam hati sebagaimana masuknya air yang sangat dingin pada hari yang sangat panas bagi seseorang yang sedang haus. Kemudian hilanglah dari padanya kepayahan, taat ibadah sebab ia merasa nikmatnya ibadah tersebut, bahkan ibadah itu menjadi santapan bagi hatinya, kesenangan dan cahaya mata baginya, serta kenikmatan bagi rohaninya, melebihi kenikmatan-kenikmatan jasmaniyah.

Menurut hujjatul Islam, imam Al – Ghozali yakni tugas seorang guru sebagai seorang pendidik adalah menyempurnakan, memberishkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk bertaqorrub kepada Allah SWT. Sehingga inti dari dari pengajaran adalah pembinaan mental dan pembersih jiwa. Dalam hal ini mempeunyai harapan agar membuahkan perbaikan moral dan tawa bagi individu atau kesalahan individu yang akhirnya akan menyebar ditengah – tengah manusia atau terbentuknya kesalahan sosial sehingga pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

mendekatkan diri kepada Allah kesempurnaan insan mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Seorang guru mendidik hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk Allah yang paling utama diatas bumi adalah manusia. Bagian dari manusia yang paling utama adalah hati. Sedangkan guru sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada Allah SWT, di sisi lain merupakan tugas kekhalifahan dari Allah SWT.

Peneliti disini akan melakukan penelitian disebuah pondok pesantren salafiyah sekitar kota malang, berlandaskan ahlussunnah wal jama'ah dengan menjadikan aswaja sebagai pondasi pesantren dan terkenal dengan sebutan pondok tasawuf. Pondok pesantren tersebut bernama pondok pesantren Anwarul Huda berdomisili di Desa Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang.

Anggapan masyarakat tentang pesantren ini, mampu memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri mampu membersihkan jiwa serta meningkatkan motivasi ibadah santri sehingga mewujudkan insan kamil, insan yang selalu merendahkan diri dengan kesucian hati yang dimilikinya. Oleh karenanya saya sebagai seorang peneliti ingin membuktikannya melalui penelitian dengan judul, *“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”*, semoga penelitian ini dapat

bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan civitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang umumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kandungan nilai-nilai tasawuf dalam kitab “*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab “*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab “*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan hal yang sangat penting guna mengetahui tingkat kegunaanya. Menurut Maxwell seperti dikutip oleh A. Chaedar al-Wasilah, tujuan penelitian mengandung pengertian dan sebagai upaya untuk menjelaskan dan pembenaran yang ikhwal studi yang akan dilakukan kepada pihak lain yang belum memahami topik penelitian yang sedang dilakukan.¹⁰ Dan penelitian memiliki tujuan kurang lebih sebagai berikut:

¹⁰ A. Chaedar Al-Wasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 278.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf dalam kitab menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab “*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang di implementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab “*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Sementara manfaat penelitian diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

1. Secara akademis penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir Strata 1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Sebagai bagian dari idealisme intelektual, untuk memperkaya kajian pengetahuan dalam bidang tasawuf.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti paparkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada. Untuk penelitian yang sedang peneliti susun yaitu “*Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-*

Imaniyyah Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”. Dalam konten isi tidak membantah penelitian terdahulu ataupun meneruskan, akan tetapi awal penelitian yang hubungannya dengan kitab *An Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al Imaniyyah*. Namun jika hubungannya dengan penelitian terdahulu yakni “*Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*” objeknya itu sama tapi yang dibahas dalam penelitian terdahulu hanya terfokus pada pendidikan akhlak saja.

NO	Judul/Tahun	Fokus	Metode	Persamaan/ Perbedaan
1.	Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>An Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al Imaniyyah</i>	Menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab “ <i>An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad</i> ”	(Content Analysis), metode analisis wacana (Discourse Analysis), dan metode studi literature	Sama dalam objek yang digunakan sama yakni kitab “ <i>An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah Karya Al</i>

			(Library Research)	Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad tapi berbeda pada penelitianny a yaitu nilai – nilai pendidikan akhlak.
2.	Pada Internalisasi Nilai – Nilai Tasawuf dalam Kitab <i>Risalatul Mu'awanah</i> pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang	Menggali dan proses memasukkan nilai- nilai tasawuf dalam kitab <i>Risalatul Mu'awanah</i>	Content Analysis), metode analisis wacana (Discourse Analysis), dan metode studi literature	Sama – sama dalam penelitian kajian nilai – nilai tasawuf namun objeknya yang digunakan berbeda yakni

			(Library Research)	<i>Risalatul Mu'awanah</i>
	Analisis Nilai – Nilai Tasawuf dalam Kitab <i>Simthu Ad- Durar karya Al – HabibAli Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi</i>	Menggali Nilai – Nilai tasawuf dari kitab <i>Simthu Ad- Durar karya Al – HabibAli Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi</i>	Content Analysis), metode analisis wacana (Discourse Analysis), dan metode studi literature (Library Research)	Sama – sama dalam penelitian kajian nilai – nilai tasawuf namun objeknya yang digunakan berbeda yakni <i>Simthu Ad- Durar karya Al – HabibAli Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi</i>

E. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan , maka ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada sekitar internalisasi nilai – nilai tasawuf , khususnya membahas dan menggali nilai-nilai tasawuf dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad hanya bab – bab yang sudah di ajarkan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda karena keterbatasan waktu yang memerlukan waktu yang cukup lama sehingga peneliti hanya meneliti hanya sebagian yang didalamnya meliputi :

1. Pembahasan tentang Internalisasi Nilai
 - a. Pengertian Internalisasi
 - b. Pengertian Nilai
2. Pembahasan tentang Tasawuf
 - a. Pengertian Tasawuf
 - b. Pengertian Dasar, Tujuan dan Hukum Tasawuf
3. Pembahasan tentang Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad diantara bab – bab yang sudah diajarkan meliputi:
 - a. Pembahasan tentang Taqwa
 - b. Pembahasan tentang shalat
 - c. Pembahasan tentang puasa

- d. Pembahasan tentang zakat
- e. Pembahasan tentang Haji
- f. Pembahasan tentang amar ma'ruf nahi mungkar
- g. Pembahasan tentang perwalian dan hak – hak
- h. Pembahasan tentang perkara yang menyelamatkan

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang judul skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul pembahasan.

Internalisasi adalah penggabungan sikap, tingkah laku di dalam memberikan pembinaan terhadap peserta didik atau anak asuh yang berkaitan tentang kepribadian seseorang.

Nilai adalah suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga yang mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial.

Tasawuf adalah ilmu yang berhubungan dengan hal ihwal nafsu yang terpuji maupun yang tercela dan ilmu tentang bagaimana menjadi insanul khamil lewat jalan pembersihan hati sehingga ibadah kita ada nilainya dihadapan Allah SWT bukan sekedar kuantitas tetapi kualitas.

Internalisasi nilai – nilai tasawuf adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai – nilai tasawuf pada diri peserta didik atau anak asuh yang sesuai dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata kepribadian dan tata kaidah yang menjadi pedoman tingkah laku seseorang

yang mempunyai nilai tinggi dalam hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah SWT.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan pemetaan dan merancang sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II landasan teori, pemaparan tentang pengertian internalisasi, pengertian tasawuf, (dasar, tujuan dan hukum tasawuf), aliran tasawuf, pengertian internalisasi, nilai-nilai tasawuf dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad*, pengertian pesantren, elemen pokok pesantren dan tujuan pendidikan pesantren.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang digunakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Bab IV, berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda, dan profil Pondok Pesantren Anwarul Huda serta paparan data hasil penelitian.

Bab V, berisikan tentang pembahasan deskripsi dan analisis konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf Pondok Pesantren Anwarul Huda, proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al Habib Abdullah bin*

Alwi Al Haddad pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai – nilai tasawuf.

Bab VI, penutup yang berisikan sebuah kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan kritik serta saran yang bersifat membangun dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹¹

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin “bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua)”.¹²

¹¹ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

¹² James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 256.

Dalam hal ini individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hayatnya. Manusia memiliki baka yang telah terkandung dalam gen untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu dan emosi dalam kepribadian individunya. Tetapi wujud dan pengaktifkan sangat diperlukan oleh berbagai stimulasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.

Internalisasi pada dasarnya tidak hanya menonton didapat dari keluarga, melainkan dapat diperoleh dari lingkungan kita. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar kita telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat seperti kyai, ustad, guru dan lain sebagainya. Dari situlah kita pahami bahwasanya internalisasi merupakan suatu proses dimana bisa memetik beberapa hal yang kita dapatkan dari mereka yang kemudian kita menjadikannya sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan kita.

2. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi,¹³ yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh

- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁴

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

C. Tinjauan Nilai – Nilai Tasawuf

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan.¹⁵ Menurut Soekanto, bahwa:

Nilai adalah abstraksi dari pengalaman – pengalaman pribadi seseorang dengan sesama dan merupakan petunjuk – petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku serta kepuasan dalam kehidupan sehari – hari yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas .¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 160.

¹⁵ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 25.

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 22.

Sedangkan nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: “Harga, angka kepandaian, banya sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya”¹⁷

Nilai adalah yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.¹⁸

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk mengetahui sebuah nilai dibutuhkan pendalaman yang saat terhadap tingkah laku yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia serta harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Ada dua nilai yang dijadikan dasar dalam pendidikan islam yaitu nilai – nilai Ilahiyah dan nilai – nilai Insaniyah. Nilai – nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat serta tidak

¹⁷ DEPDIBUD), op. Cit, hlm. 783.

¹⁸ Rohmat Mulyana, *op.cit.*, hlm. 26.

kecendrungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah – ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu. Secara garis besar nilai – nilai ilahiah meliputi *'ubudiyyah* (Hablum minallah) dan *mu'amalah* (Hablum minannas).

Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Termasuk dalam nilai nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik.

2. Pengertian Tashawwuf

Kata tasawuf Secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama' berbeda pendapat dari mana asal usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa'* (jernih), dan *shuffah* (serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah saw). Namun pendapat yang paling banyak disetujui yaitu bahwa kata tasawwuf berasal dari kata *shafa* yang artinya bersih/jernih.¹⁹

Secara terminologi para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf :

- a. Ibnu Khaldun

¹⁹ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 6

Tasawuf semacam ilmu syari'at yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah, memutuskan pertalian terhadap segala sesuatu kecuali Allah swt, hanya menghadap-Nya, dan menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tambahan pula, tashawwuf juga berarti menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah.

b. Al Junaidi

Tasawuf ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang, menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.

c. Syaikh Ibnu Ajiba

Tasawuf ialah yang membawa anda agar bersama tuhan yang maha ada, melalui penyucian batin dan mempersemainya dengan amal shaleh. Jalan tasawwuf diawali dengan ilmu, tengahnya amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi.²⁰

Keterangan diatas dapat dikemukakan bahwa tasawuf mempunyai pengertian ilmu untuk mengetahui hal ikhwal nafsu, yang terpuji maupun

²⁰ *Ibid.*, hlm. 6-7.

yang tercela. Kemudian pada kelanjutannya membahas bagaimana cara membersihkan jiwa yang buruk untuk menuju keridhaan ilahi yaitu dengan menyucikan jiwa, beribadah, hidup sederhana, meninggalkan larangan tuhan yang pada hakekatnya untuk mempunyai perilaku yang terpuji. Manusia untuk membersihkan jiwanya harus lebih banyak melakukan spiritual dengan menjauhi kehidupan duniawi, waktu yang dimiliki manusia lebih banyak digunakan beribadah.

3. Dasar dan Hukum Tasawuf

a. Dasar Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf pada dasarnya konsentrasi pada kehidupan rohaniyah, mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti pembersihan hati, dzikir, ibadah, lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf juga mempunyai identitas sendiri dimana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia bahkan memutuskan hubungan dengannya. Disamping itu, tasawuf didominasi oleh ajaran-ajaran seperti *khauf dan raja'*, *al taubah*, *al-zuhud*, *al-tawakkul*, *al-syukr*, *as- shabr*, *al-ridha*, *al-ikhlas*, *mahabbah* dan lainnya yang tujuan akhirnya fana atau hilang identitas diri dengan kekekalan (baqa') tuhan dalam mencapai ma'rifah (pengenalan hati yang dalam akan Tuhan).²¹

²¹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.10

Dasar-dasar tasawuf terdapat pada Al-Quran dan Sunah serta atsar para ulama' khos yaitu orang-orang pilihan dari umat islam.²²

Dalam Al quran, Allah SWT berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al baqarah : 186).²³

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 13:

.... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“.....Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁴

Dasar tasawuf dalam sebuah Hadits adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ
اللَّهَ قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ

²² M. Baidowi Muslich, *Qolbun Salim*, (Malang: PPAH, 2009), hlm. 8.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 28.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 517.

إِلَيَّ مِمَّا افترضْتُ عليه ، وما يزالُ عبيدي يتقَرَّبُ إِلَيَّ بالنَّوافِلِ حتَّى أُحِبَّهُ ، فإذا أُحِبُّهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ ، وما تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla berfirman, ‘Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya, Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keragu-raguan-Ku tentang pencabutan nyawa orang mukmin. Ia benci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya.” (HR. Bukhori)²⁵

Hal ini tidak dapat diingkari, bahkan oleh mereka yang agak minim pengetahuannya tentang Islam. Tidak ada seorangpun dari kalangan muslim yang mengatakan bahwa Al- Quran adalah hasil kutipan dari kitab suci Budha, Majusi, dan Rabanniyah. Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran lain selain Islam adalah pendapat orang sembrono, berlebih- lebihan dan penuh dengan kebohongan.²⁶

²⁵ Imam an-Nawawi, *Matan Arbain An-Nawawi*, (Surabaya: Al-Hidayah, Tanpa Tahun), hlm. 43-44.

²⁶ M. Jamil, *op.cit.*, hlm. 11.

Sebagai sumber ajaran agama Islam, al-qur'an menghadirkan ayat – ayat yang berhubungan dengan tasawuf, mulai dari ayat yang berhubungan dengan ajaran yang sangat mendasar dalam tasawuf sampai kepada ayat yang berhubungan dengan maqamat dan awal. Di bawah ini akan diuraikan salah satu ayat yang berhubungan dengan ajaran tasawuf.

Firman Allah SWT dalam surah al-Anfal ayat 17 yang artinya:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ
وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”²⁷

Ayat ini adalah dasar yang kuat sekali dalam hidup kerohanian (tasawuf). Beberapa soal besar dalam tingkatan – tingkatan perjuangan kehidupan dapat disimpulkan dalam ayat ini yang melempar bukanlah Nabi Muhammad melainkan Allah SWT. Gerak dan gerik tidak pada kita, melainkan dari Allah. Kita bergerak dalam kehidupan ini hanyalah pada lahir belaka. Tidak ada yang terjadi jika tidak ada izin Allah SWT.

b. Hukum

²⁷ Departemen Agama RI

Wajib bagi setiap orang untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawwuf, sebab tiada seorangpun yang bersih dari cacat dan aib atau penyaakit hati kecuali para Nabi dan Rasul.

Selain itu jika tasawuf merupakan sebuah disiplin ilmu yang khusus, maka sudah menjadi kewajiban bagi kaum Muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya, baik ditinjau dari sisi hukum Islam, dari sisi akal, maupun dari sisi kemanusiaan dan masyarakat. Sehingga tercipta sebuah generasi yang mengerti tentang arti sebuah kehidupan, generasi yang menebarkan cinta, dan saling pengertian, generasi yang mencapai sebuah peradaban yang gemilang yang didasari oleh keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, akan terwujudlah kekhalifahan dimuka bumi ini.²⁸

Sebagaimana kita makhluk bahwa kita umat manusia ini dipilih oleh SWT sebagai makhluk yang paling mulia dan utama di muka bumi ini. Dengan akal dan hati yang diberikan oleh Allah, manusia memiliki kemampuan – kemampuan yang luar biasa yang tidak dimiliki makhluk – makhluk yang lain. Itu sebabnya Allah SWT mengangkat manusia ini sebagai kholifah yang untuk memakmurkan dan memelihara dunia.

Risalah Islam yang dimaksudkan untuk menyadarkan manusia akan hakikat kemanusiaan tersebut, kemudian membangkitkan serta mengarahkannya ke jalan yang lurus sehingga kemuliaan makhluk

²⁸ Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 210.

manusia itu dapat dilestarikan sepanjang masa. Manakala manusia sadar akan hakikat dirinya sebagai makhluk utama kemudian mau mengikuti petunjuk – petunjuk agama atau risalah Islamiyah selama hidupnya maka Allah akan memuliakannya sebagai kholifah di muka bumi menjadi anggota masyarakat yang baik.

Namun sayangnya, sebagian dari manusia ada yang tidak menyadari makna dan hakikat dirinya dan tidak mengikuti petunjuk – petunjuk agama sehingga mereka mengikuti jalan yang salah menuju kesesatan dirinya dan bahkan membahayakan. Itulah sebabnya sangat dibutuhkan ilmu tashawuf untuk menjadi manusia yang sempurna.

4. Tujuan Ajaran Tasawuf

Tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di “hadirat” tuhan. Keberadaan Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra’ Mi’raj, misalnya merupakan sebuah contoh puncak pengalaman rohani. Ia adalah pengalaman rohani tertinggi yang hanya dipunyai oleh seorang Nabi. Kaum sufi berusaha meniru dan mengulangi pengalaman rohani Nabi itu dalam dimensi, skala, dan format yang sepadan dengan kemampuannya. “Pertemuan” dengan Tuhan merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadits sebagai “sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata”.²⁹

²⁹ M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 112.

Tujuan sufisme bukanlah untuk mendapatkan pengetahuan intuitif tentang kenyataan tetapi untuk menjadi abdi Allah. Tidak ada tingkatan yang lebih tinggi dibanding tingkatan kehambaan dan tidak ada kebenaran yang lebih tinggi diluar Syariah.³⁰

Manusia diciptakan untuk mengabdikan pada Allah. Rasa cinta yang terpencil di dalam hati manusia, baik dipermulaan atau selama pejalan rohani (suluk) seseorang, bertujuan meniadakan keterikatan kepada sesuatu selain Allah. Sebenarnya rasa cinta bukanlah merupakan tujuan yang hendak dicapai tetapi hanyalah cara untuk mewujudkan kenamaan. Seseorang akan mampu menjadi hamba Allah yang sejati apabila yang bersangkutan telah mampu membebaskan diri dari kecintaan dan keterikatan pada dunia.

Tujuan sebenarnya thoriqoh sufi adalah tidak lain untuk memperkuat keyakinan terhadap Syariah dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan – aturannya. Apabila seseorang telah memperoleh keyakinan yang benar dan telah mematuhi tuntunan Syariah maka seseorang sebaiknya masuk ke jalan sufi dengan matan memperoleh keridhohan Allah SWT.

5. Manfaat Tashawwuf

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dari Islam yang harus dipelajari. Sebab, urgensinya sama dengan mempelajari ilmu tauhid

³⁰ *Ibid.*, hlm. 207

maupun ilmu fiqih sebagai fondasi keberagaman Islam. Tashawwuf sebenarnya mengarahkan seseorang untuk bersikap progresif, aktif, dan produktif sebagai akibat dari pencerahan spiritualnya melalui aplikasi tashawwuf praktis. Sehingga tidaklah tepat jika dikatakan bahwa tashawwuf sebagai antikemodernan, penghambat kreativitas, dan penghalang kemajuan.³¹

Tasawuf memberikan banyak manfaat bagi seseorang yang mempelajari serta mengamalkannya, adapun manfaat yang dapat diperoleh antara lain sebagai berikut :

a. Membersihkan Hati Dalam Berinteraksi Dengan Allah

Interaksi manusia dengan Allah swt dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan kebersihan hati. Sementara itu, esensi tashawwuf adalah *tazkiyah an-nafs* yang artinya membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran. Dengan bertashawwuf, hati seseorang menjadi bersih sehingga dalam berinteraksi kepada Allah akan menemukan kedamaian hati dan ketenangan jiwa.

b. Membersihkan Diri Dari Pengaruh Materi

Pada dasarnya kebutuhan manusia bukan hanya pada pemenuhan materi, melainkan juga pemenuhan spiritual. Karena kebutuhan lahiriah manusia akan menjadi sehat dan merasa tercukupi apabila diberi asupan yang positif. Sementara itu, kepuasan lahiriah manusia tidak akan ada

³¹ Samsul Munir, *op.cit.*, hlm. 78.

batasnya jika tidak dikekang dan tashawwuf dapat membersihkan dari hal itu.

Orang akan sibuk mengejar kekayaan duniawi untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyahnya. Demikian sibuknya dalam mengejar urusan-urusan materi dunia, dapat melupakan urusannya dengan tuhan. Dengan demikian, jadilah manusia diperbudak dengan urusan duniawi

Jalan untuk menyelamatkan diri dari godaaan-godaan materi duniawi yang meyebabkan manusia menjadi matrealistis adalah dengan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh negatif duniawi. Jalan tersebut adalah melalui pendekatan tashawwuf. Dengan demikian, bertashawwuf juga memiliki manfaat membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif duniawi yang mengganggu jiwa manusia.

c. Menerangi Jiwa Dari Kegelapan

Urusan materi dalam kehidupan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Benturan dalam mengejar dan mencari materi atau urusan duniawi dapat menjadikan seseorang gelap mata. Tidak sedikit orang yang ketika ingin mendapatkan harta benda atau kekeyaan dilakukan dengan jalan yang tidak halal. Misalnya, korupsi, pemerasan, dan cara-cara lain yang bertentangan dengan ajaran agama. Tindakan seperti itu tentu menimbulkan gelap hati yang menimbulkan hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran agama.

Penyakit resah, gelisah, patah hati, cemas dan serakah dapat disembuhkan dengan ajaran agama, khususnya ajaran yang berkaitan

dengan olah jiwa manusia, yaitu tashawwuf dimana ketentraman batin atau jiwa yang menjadi sasarannya.

Demikian pula sifat-sifat buruk dalam diri manusia seperti hasad, takabbur, bangga diri, dan riya' tidak dapat hilang dari diri seseorang tanpa mempelajari cara-cara menghilangkannya dari petunjuk kitab suci Al Quran maupun Hadits melalui pendekatan tashawwuf.

d. Memperteguh Dan Menyuburkan Keyakinan Agama

Keteguhan hati tidak dapat dicapai tanpa adanya siraman jiwa. Kekuatan umat Islam bukan hanya karena kekuatan fisik dan senjata, melainkan karena kekuatan mental dan spiritualnya. Keruntuhan umat Islam pada masa kejayaannya bukan karena akibat musuh semata, tetapi kehidupan umat Islam pada waktu itu yang dihinggapai oleh matrealisme dan mengabaikan nilai-nilai mental atau spiritual.

Banyak manusia yang tenggelam dalam menggapai kebahagiaan duniawi yang serba materi dan tidak lagi memperdulikan masalah spiritual. Pada akhirnya paham-paham tersebut membawa kehampaan jiwa dan menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Jika ajaran tashawwuf diamalkan oleh seorang muslim, maka akan bertambah teguh keimanannya dalam memperjuangkan agama Islam.

e. Mempertinggi Akhlak Manusia

Jika hati seseorang suci, bersih, serta selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya maka akhlaknya pun baik. Hal ini sejalan dengan ajaran tashawwuf yang menuntun manusia untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia dan dapat menghilangkan akhlak tercela.

Aspek moral adalah aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak memilikinya, turunkan martabatnya dari manusia menjadi binatang. Dalam akidah, jika seseorang melanggar keimanan maka akan dihukum kafir. Di dalam fiqih, apabila seseorang melanggar hukum dianggap fasik atau zindik. Adapun dalam akhlak, apabila seseorang melanggar ketentuan, maka dinilai tidak bermoral.

Oleh karenanya, mempelajari dan mengamalkan tashawwuf sangat tepat bagi kaum muslim karena dapat mempertinggi akhlak, baik dalam kaitan interaksi antara manusia dan tuhan (*hablun minallah*) maupun interaksi dengan sesama manusia (*hablun minannas*).³²

7. Macam – Macam Nilai – Nilai Tasawuf

Kitab *An Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al Imaniyyah* merupakan kitab tasawuf, materi yang ada didalamnya mengajarkan perilaku-perilaku tasawuf kepada kita sebagai orang muslim. Namun perlu kita ketahui bahwa tasawuf terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Tasawuf Akhlaqi

³² Samsul munir, *op.cit.*, hlm. 84-86.

Tasawuf Akhlaqi adalah tashawwuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.³³

Tasawuf akhlaki yang terus berkembang semenjak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang sering digandrungi orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya yang tidak terlalu rumit. Tasawuf jenis ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di Negara-negara yang dominan bermadzhab Syafi'i.³⁴

Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaki antara lain:

- 1). Melandaskan diri pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Al-Quran dan Hadits menjadi landasan sebagai kerangka pendekatannya. Mereka tidak mau menerjunkan pahamnya pada konteks yang berada di luar pembahasan Al-Quran dan Hadits. Al-Quran dan Hadits yang mereka pahami, walaupun harus ada penafsiran, penafsiran itu sifatnya hanya sekadarnya dan tidak begitu mendalam.

- 2). Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *syathahat*.

Terminologi-terminologi dikembangkan tasawuf Sunni lebih trasnparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan terma-terma *syathahat*. Walaupun ada terma yang mirip *syathahat*, itu dianggapnya merupakan

³³ Samsul Munir, *op.cit.*, hlm. 209.

³⁴ M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.

pengalaman pribadi, dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukannya itu mereka anggap pula sebagai sebuah karamah atau keajaiban yang mereka temui.

- 3). Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara tuhan dan manusia.

Dualisme yang dimaksudkan disini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan tuhan, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya, dalam hal esensinya. Sedekat apa pun manusia dengan tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan tuhan.

- 4). Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at.

Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan Fiqh (sebagai aspek lahirnya). Hal ini merupakan konsekuensi dari paham diatas. Karena berbeda dengan tuhan, manusia dalam berkomunikasi dengan tuhan tetap berada pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari tuhan.

- 5). Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan, akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyadhah* (latihan mental) dan langkah *takhalli, tahalli, dan tajalli*.³⁵

b. Tasawuf Irfani

³⁵ M. Solihin dan Rosihin Anwar, , *op.cit*, hlm. 120-121.

Adalah tasawuf yang mendasarkan pedomannya kepada ma'riat atau pengetahuan terhadap tuhan sebagai dasar atau inti dari landasan tasawwufnya. Inti dari tasawuf irfani adalah pendekatan yang intens seorang hamba dengan tuhan dengan sedekat-dekatnya dan menutup ruang hatinya untuk selain-Nya.³⁶

c. Tasawuf Falsafi

Yaitu tasawwuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawwuf tidak hilang.³⁷

Walaupun demikian tasawuf falsafi tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq), dan tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf (yang murni), karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.³⁸

Adapun yang menjadi ciri-ciri Umum Tasawuf Falsafi antara lain:

- 1). Adanya latihan rohani yang didasarkan pada rasa (dzauq), Intuisi, dan introspeksi diri yang timbul darinya.
- 2). Hakekat yang tersingkap dari alam ghaib.

³⁶ Samsul Munir, *op.cit.*, hlm. 240.

³⁷ *Ibid*, hlm. 264.

³⁸ M. Solihin, dan Rosihin Anwar, *op.cit.*, hlm. 172.

3). Peristiwa dalam alam berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.

4). Ungkapan yang berbentuk samar.

Sedangkan yang menjadi ciri-ciri khusus dari Tasawuf

Falsafi antara lain :

- 1). Mengkonsepsikan ajaran – ajaran dengan menggabungkan antara rasional dan perasaan.
- 2). Mendasarkan pada latihan-latihan ruhaniah (*riyadhah*).
- 3). Iluminasi atau bayangan sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakekat, yang menurut penganutnya bisa dicapai dengan fana’.
- 4). Selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakekat realitas-realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.³⁹

³⁹ M. Solihin dan Rosihin Anwar, *op.cit*, hlm. 173-174.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang artinya obyek penelitian tidak hanya dilihat pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transendent disamping aposteriorik.⁴⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dengan menggali informasi melalui kegiatan pesantren, santri, pengurus pesantren dan kyai. Tidak hanya itu, peneliti juga menggunakan analisis wacana, yang artinya obyek penelitian tidak hanya sumber informasi yang ada didalam pondok pesantren anwarul huda, tetapi juga melalui analisis nilai-nilai tasawuf dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* untuk dipadukan dengan kondisi yang ada didalam pesantren.

12. ⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.

Jenis penelitian ini adalah diskriptif analisis, di mana seorang peneliti menggambarkan kegiatan santri pondok pesantren anwarul huda yang memiliki nilai tasawuf dalam kitab "*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*". Kemudian peneliti mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai tasawuf dalam kitab "*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*", yang ada dipondok pesantren anwarul huda yang sudah diinternalisasikan oleh santri.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologis dan analisis wacana. Dengan melakukan analisis nilai tasawuf dalam kitab "*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*", kemudian mendeskripsikan kegiatan santri yang memiliki nilai tasawuf, dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai tasawuf yang ada dalam kitab "*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*", sehingga bisa disebut dengan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Sehingga dari pendekatan tersebut bisa diketahui nilai-nilai tasawuf apa saja yang sudah diinternalisasikan pada santri pondok pesantren anwarul huda.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistic, dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti menjadi instrument utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui

observasi, dan wawancara.⁴¹ Pada penelitian ini data yang terkumpul utamanya dalam bentuk kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati dan interview serta pencatatan.⁴²

Jenis data yang terkumpul berupa dokumentasi buku pedoman santri, yang berisi profil, sejarah, visi dan misi pondok pesantren. Dokumentasi yang lain terdapat pula arsip kegiatan pesantren, dokumentasi wawancara dan interview dengan pengasuh pondok pesantren, pengajar kitab "*An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah.*", sepuluh santri pondok pesantren, dan empat pengurus pondok pesantren.

C. Kehadiran penelitian

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti, dimana peneliti disini merupakan santri pondok pesantren anwarul huda. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.⁴³ Seperti halnya dokumentasi buku pedoman santri, peraturan pondok pesantren, dan informasi yang ada di papan pengumuman pondok pesantren.

⁴¹ Nasution, *Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), hlm. 17.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 157.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 121.

D. Lokasi penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini kami melaksanakan studi observasi yang dilaksanakan di Jl. Raya Candi III/454 Desa Karangbesuki Kecamatan Sukun Malang. Dalam Pemilihan lokasi penelitian ini, penulis berdasarkan atas beberapa hal, yaitu: berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pengasuh pesantren ini memiliki pengaruh besar di kota malang dalam hal pengalaman spiritual dan pembersihan hati atau dikenal dengan thariqah dan internalisasi nilai tasawuf pada santri sangatlah penting dalam pembangunan moral dan akhlak manusia di era modern ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian, oleh karena itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁴⁴

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁴⁵ Dalam hal ini untuk memperoleh data, metode wawancara digunakan dengan pengasuh pondok pesantren, pengajar kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* dan pengurus pondok pesantren.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.⁴⁶ Interview digunakan dengan pengasuh, pengajar kitab, pengurus dan santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁴⁷ Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi pada penelitian ini melalui dokumentasi buku pedoman santri, buku *Qolbun Salim* karangan KH. M. Baidowi Muslich, peraturan pondok pesantren, arsip kegiatan pondok pesantren dan informasi pada papan pengumuman pondok pesantren.

F. Teknik Analisa Data.

⁴⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1998), hlm. 234.

⁴⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 113.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 135.

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasi data, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸

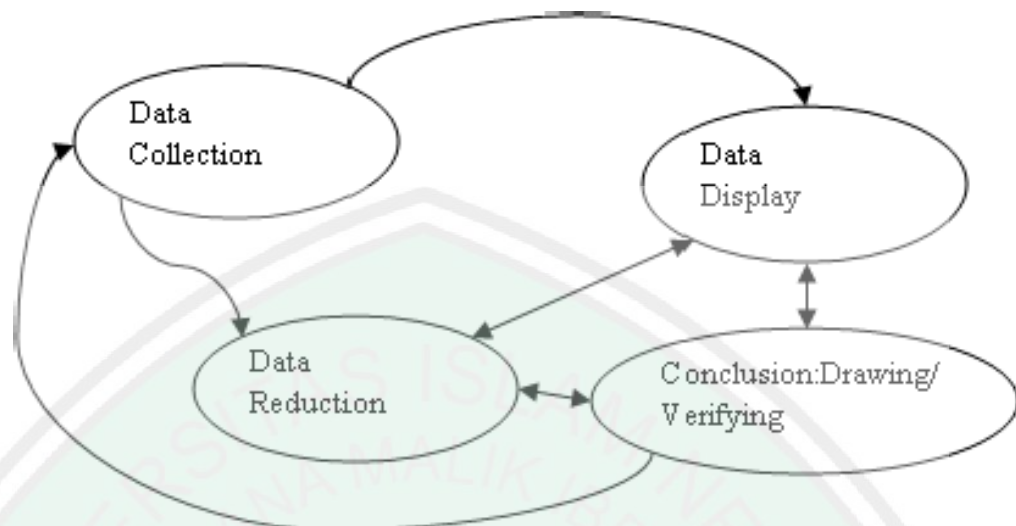
Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus – menerus hingga tuntas dan datanya jenuh. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan juga beberapa teknik yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis melalui tiga komponen analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan pengembalian kesimpulan.⁴⁹

Untuk lebih jelasnya, komponen – komponen yang tercakup dalam teknik analisis data model Miles dan Huberman yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagaimana tergambar dalam skema berikut ini.⁵⁰

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, cet. Ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335.

⁴⁹ Uhar Suharsaputra, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 216

⁵⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2012), hlm. 134.



Gambar 1. Komponen – komponen analisis data

Berdasarkan gambar skema di atas, berikut ini penjelasan mengenai mekanisme dari asing – asing komponen dalam teknik analisis data model Miles dan Huberman:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data (data collection) adalah proses mengumpulkan data – data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, semua data yang dianggap memiliki hubungan dan relevansi dengan permasalahan yang diteliti diambil secara keseluruhan sehingga data yang betul-betul fokus terdapat masalah yang diteliti belum tampak secara jelas.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data (data reduction) merupakan proses penyederhanaan data. Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian, mencari tema dan polanya, serta memilih data-data yang tidak

diperlukan dari keseluruhan data yang diperoleh yang jumlahnya cukup banyak. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan proses analisis.

3. penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penyajian data lebih mengacu kepada penggunaan teks yang bersifat naratif.

Peneliti disini menyusun dan memetakan kegiatan santri yang memiliki nilai tasawuf dalam *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* pada masing-masing nilai.

4. Verifikasi Data (Conclusion Drawing/Verivication)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data selama dalam proses maupun setelah dilapangan, maka selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari temuan lapangan.

Peneiliti menarik kesimpulan dengan mencantumkan semua nilai tasawuf kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* dan mencantumkan nilai tasawuf dalam kitab risalatul mu'awanah apa saja yang diimplementasiakn dipondok pesantren anwarul huda malang.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dahulu KH. M. Yahya pengasuh pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H.M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada HM. Baidowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “ *mbesok ono pondok pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakofkan sebidang tanah HM. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewakafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian $\pm$ 40 hari setelah meninggalnya KH. M Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke *Rahmatullah* dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang di kasihinya. Akhirnya di kembalikanlah tanah yang dahulu diwakofkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat karangbesuki, kemudian oleh masyarakat di buatlah sebuah yayasan

pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI dan MTs Sunan Kali Jaga.

Pada tahun $\pm$ 1994 keluarga Alrm. H. Dasuki, saudara H.M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketapatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama – sama? beliau menjawab “*ya dibangun untuk pesantren*”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut di pilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya Berdirilah Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.

4. Profil Pesantren

a. Latar Belakang

Tantangan Bangsa Indonesia semakin lama semakin berat, baik tantangan yang bersifat ekstern maupun intern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan, maka tentunya tantangan tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi harus bisa di pecahkan oleh semua unsur bangsa termasuk alim ulama' dan kelompok keagamaan lainnya.

Keberagamaan dan keterpaduan itu penting, sebab dalam kancuh negara- negara di dunia, Indonesia memang harus menghadapi tantangan persaingan dengan dunia internasional dalam segala lini, baik bidang idiology, politik, sosial budaya dan gaya hidup, maupun dalam sektor ekonomi - perdagangan. Untuk itu, diperlukan adanya kekuatan ekonomi bangsa dan adanya daya tahan dari kehidupan berbangsa.

Secara intern, Bangsa kita juga mempunyai tantangan yang tidak kalah berat perubahan sikap dan orientasi masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh unsur bangsa. Kegagalan dalam mengakomodir inisiatif dan aspirasi masyarakat akan menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa dan sebaliknya akan mengakibatkan adanya friksi dan instabilitas nasional, akibatnya pembagunan akan berjalan tersendat-sendat bahkan akan terancam gagal.

Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di masa

mendatang, yaitu mempersiapkan para generasi muda. Mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan, baik secara moril maupun materiil. Secara moril, lembaga-lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental para pemuda yang cukup banyak bertebaran di nusantara. Salah satu lembaga penyiapan pemuda itu adalah pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan di prakarsai sekaligus di pimpin oleh seorang ulama'/kyai. Sebagaimana lembaga - lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan. yaitu, lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta ketrampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakekatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orangtua).

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA didirikan di Kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumberdaya intelektual di Kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini.

b. Visi

Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baladatul thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqan 63 -77).

c. Misi

- 1). Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2). Mencetak para santri yang cerdas trampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*)
- 3). Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da’I Muballigh demi melestarikan ajaran Islam Ala *ahlussunnah wal-jama’ah*) melanjutkan perjuangan para ulama’ /kyai di Indonesia.

d. Dasar Pendirian

- 1) Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur’an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan Jihad Fi Sabilillah,
- 2) Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
- 3) UU tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

e. Tujuan Pesantren

- 1) Tujuan Umum: Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, Bangsa dan negara.
- 2). Tujuan Khusus:

- a) Menyiapkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia.
- b) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.

f. Sasaran

- 1). Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.
- 2). Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya.

g. Proyeksi Dan Orientasi Program

Pondok Pesantren ANWARUL HUDA (PPAH) di proyeksikan untuk pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan, PPAH tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini di proyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan PPAH berperan dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan umat bagaimana diharapkan oleh agama dan Bangsa.

Beberapa paket program ketrampilan dan workshop yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatan PPAH antara lain: kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, ketrampilan jurnalistik, kerajinan, dan aneka ketrampilan lainnya.

h. Kegiatan

1. Pendidikan agama dan pengembangan Islam:

- a) Madrasah Diniyah dari tingkatan awwaliyah sampai wustho/a'liyah.
- b) Majlis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
- c) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistim sarasehan, seminar, diklat, peneteran, kursus dan sebagainya.

d. Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial:

- a) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh
- b) Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi - sosial.
- c) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa.

3. Latihan dan ketrampilan:

- a) Kursus - kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik.
- b) Pendidikan dan latihan: Manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
- c) Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.

4. Kegiatan sosial ekonomi:

- a) Membentuk Koprasi Pesantren.
- b) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.

Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

e. Makna Ibadurrahman Dan Santri

Ibadurrahman diambil dari Al- Quran Surat Al- Furqon ayat 63 – 77

sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا
وَقِيَمًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ
إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾
وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ
قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَعَّفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا
﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ
اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ لَا
يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ
إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَحْزُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾
وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولَئِكَ تُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا
صَبَرُوا وَيُلْقَوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ

مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Artinya:

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.
65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,
70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
72. Dan orang - orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. Dan orang - orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.
74. Dan orang - orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan

Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

75. Mereka Itulah orang - orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,
76. Mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
77. Katakanlah (kepada orang - orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Ayat 63 sampai 77 Quran Surat Al Furqan di atas oleh KH.

M. Baidowi Muslih diringkas menjadi 12 ciri Ibadurrachman yaitu:

1. Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawaddhu’).
2. Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh.
3. Ahli sholat malam (tahjjud).
4. Senang berdoa memohon selamat.
5. Sederhana dalam membelanjakan harta.
6. Tidak menyembah selain Allah (syirik).
7. Tidak mengganggu sesama makhluk (dhalim).
8. Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan.
9. Tidak mau memberikan kesaksian palsu.
10. Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan tidak berguna.
11. Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.

12. Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin.

Dua Belas (12) ciri Ibadurrachman di atas direalisasikan dalam beberapa kegiatan di pesantren Anwarul Huda yaitu:



No	CIRI-CIRI IBADUR RACHMAN	PROGRAM KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	JADWAL
1	Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawadhu')	Tawadhu' (Rendah Hati)	Pengajian Umum (Tasawuf)	Setiap Bakda Magrib (Minahus saniah) hari Ahad, Selasa, Rabu, Sabtu.
		Peraturan Pesantren Anwarul Huda	Ketika santri menghadap ke pengasuh / Ustadz (kesopanan)	Setiap santri akan izin pulang diwajibkan menghadap kyai / kepala pondok dan pengurus
		Cara menerima/mel ayani tamu di kantor	Piket pengurus Jaga Kantor	Piket setiap hari sesuai dengan Jam jaga Kantor
2	Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh	Tidak boleh ada pertengkaran dan perdebatan	Kegiatan: Syawir, Khitobiyah Bersholawat , Khutbah dll	Setiap Malam Jum'at Bakda Isya' (kegiatan malam jum'at

		(mencari kemenangan)		sesuai dengan jadwal)
		Santun dalam bermuamalah dengan sesama	menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren	Setiap ada tamu baik dari keluarga kyai, santri maupun dari luar
3	Ahli sholat malam (tahjud)	Minimal sholat sunnah dua rokaat (bebas) dan witr 3 rokaat	Sholat Malam di Musholla Darul Kutub dan Halaqoh	Setiap hari 30 menit sebelum sholat subuh
4	Senang berdo'a memohon selamat	Hafalan do'a (bisa berdo'a)	Setor hafalan do'a standart pesantren	Setiap Hari ketika sudah hafal do'a ke pengurus PPAH
		Do'a bersama bergantian dalam tahlilan, istighosah, khotmil Qur'an dll)	Memimpin tahlilan, Istighosah Khotmil Qur'an, manakib syeh Abdul Qodir	Setiap Malam Jum'at Bakda Magrib (tahlilan)

5	Sederhana dalam membelanjakan harta, tidak boros tidak kikir	Tabungan wajib santri PPAH	SantriWajib menabung di PPAH	Setiap Bulan/ setiap semester
		shodaqoh (uang, pakaian layak pakai tiap tahun)	Pemberian bantuan tiap tahun ke masyarakat	Setiap Tahun berupa pakaian layak
		Bantuan pondok pada masyarakat berupa santunan kematian tetangga/	Pemberian bantuan tiap ada musibah kematian di masyarakat karang besuki	Setiap ada masyarakat yang terkena musibah
6	Tidak menyembah selain kepada Allah (syirik)	Kegiatan Sholat jama'ah	Sholat Maktubah berjama'ah	Setiap Waktu Sholat berjama'ah
7	Tidak mengganggu sesama makhluk (dholim)	Membiasakan santri untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya	Ro'an (kerja bakti)	Setiap Hari terutama pada hari jum'at pagi

		Larangan berkelahi/mem bawa senjata/ Narkoba/minuman keras	Razia sajam, minuman keras dan Narkoba	Sewaktu waktu di perlukan
		Mamarkir pada tempatnya	Pengaturan parkir sepeda oleh pengurus	Setiap hari oleh santri dan pengurus
8	Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan	sholat taubat dan Baca istihgfar / dzikir fida'	Sholat Taubat dan dikir istigfar	Setiap pagi hari ahad legi
9	Tidak mau memberikan kesaksian palsu	Berkata jujur (tidak boleh menipu)	Kantin kejujuran	Setiap santri yang melakukan transaksi jual beli di kantin
10	Selalu menjaga kehormatan diri , ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan	Sopan, (berpakaianber prilaku, berkata)	Pemanggilan santri yang tidak menggunakan kopyah	Sewaktu waktu ada pelanggaran
		Tidak boleh mendengarkan music non	pengecekan isi laptop santri	Sewaktu waktu di perlukan

	perbuatan yang tidak berguna.	islami atau melihat video dan gambar yang mengandung dosa		
11	Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.	Jika melihat musibah suka membantu	takziah pada sesama	Sewaktu waktu di perlukan
		Jika mendengar adzan di masjid segera mempersiapkan diri untuk sholat	Sholat berjama'ah	Setiap Waktu Sholat
12	Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati	Pendaftaran santri baru harus membawa wali santri / orang tua santri.	menandatangani pernyataan kesanggupan menjalankan peraturan Pesantren	Setaip santri akan masuk pesantren

	dan calon pemimpin		sebagai santri baru	
		Haflatul Imtihan (Akhirus sanah) mengundang wali santri	Pengajian umum dalam rangka haflatul imtihan	Setiap akhir semester Genap

Tabel 4.1 Bentuk kegiatan Pondok yang mencerminkan 12 ciri Ibadurracman

Ada beberapa kegiatan di atas yang belum terlaksana dalam rangka menciptakan santri yang memiliki karakter Ibadurrachman dan juga tidak menutup kemungkinan pesantren akan membuka beberapa program pendidikan dan kegiatan yang dapat menunjang dan mewujudkan visi dan misi Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

f. Penerimaan Santri Baru (PSB)

a. Persyaratan Santri Baru:

- 1). Harus diantar dan diserahkan langsung oleh orang tua atau wali santri kepada pengasuh dan pengurus PP. Anwarul Huda.
- 2). Mengisi data calon santri baru di Ndalem pengasuh PPAH

3). Harus menyerahkan persyaratan administrasi di kantor PPAH

berupa:

- a). Fotokopi KTP & Kartu Keluarga masing-masing 1 X
- b). Foto berwarna atau hitam putih berkopyah ukuran 3 X 4 cm.
sebanyak 3 Lembar
- c). Membayar Biaya pendidikan santri baru (dalam brosur)
- 4). Mengisi formulir pendaftaran dan surat kesediaan untuk mengikuti peraturan yang berlaku di pondok pesantren Anwarul Huda.
- 5). Pendaftaran santri baru di buka sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan calon santri di utamakan setelah hari raya (bulan Syawal akhir) dan bulan maulid akhir. (sesuai dengan kalender akademik madrasah Diniyyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Kegiatan Placement Test santri baru dilaksanakan oleh madrasah Nurul Huda sebagai syarat masuk kelas diniyyah setiap hari bakda sholat isya' mulai pukul 19:30 – 21:00 wib. Adapun peraturan/tatatertib Madrasah Diniyyah Nurul Huda Pondok pesantren Anwarul Huda di atur dalam SK Tatatertib Madrasah Diniyyah Nurul Huda.

g. Peraturan/Tata Tertib PPAH

a. Kewajiban dan Anjuran

1). Setiap Santri diwajibkan :

- a). Mengikuti jama'ah sholat shubuh.
- b). Mengikuti pengajian pagi (setelah shalat shubuh).

- c). Mengikuti Madrasah Diniyah.
- d). Berada di Pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab setelah sholat subuh (pukul: 19.30 – 06.00 wib).
- e). Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21.30, sampai dengan 03.30, wib.
- f). Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti: kegiatan malam Jum'at dan Jum'at pagi (roan).
- g). Mengenakan pakaian sopan dan berkopiah di dalam lingkungan pesantren.
- h). Membayar syahriah dan menabung tepat pada waktunya.
- i). Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren (hajat penting)
- j). Melapor kepada pengurus dan pengasuh jika menerima tamu menginap
- k). Menyelesaikan seluruh tanggungan santri ketika boyong dari pesantren.
- l). Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.
- m). Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh PPAH.

2). Setiap Santri dianjurkan :

- a). Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (Ahad pagi dan bakda Magrib)

- b). Mengikuti Sholat berjamaah pada setiap Sholat Maktubah (Solat fardlu).
- c). Mengikuti istighosah pada setiap ahad legi di Musholla Darul Kutub wal Mudzakaroh
- d). Mengikuti tahlilan serta memimpinya setelah sholat berjama'ah maghrib secara bergantian .
- e). Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara insidental oleh PPAH seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan lainnya.
- f). Memarkir kendaraannya sesuai dengan tempat yang telah disediakan dengan cara menata yang rapi.

b. Larangan - Larangan

1). Setiap santri dilarang :

- a). Membawa, menyimpan atau menggunakan alat atau benda-benda terlarang seperti: Rokok, Narkoba, senjata, minuman keras dan sejenisnya
- b). Menggunakan Laptop, tablet HP atau sejenisnya yang tidak sesuai dengan peruntukannya seperti: game, video, gambar maksiat, dan musik yang bernada dosa.
- c). Mengunjungi atau melihat media kemaksiatan.
- d). Menggunakan barang atau fasilitas yang bukan haknya (Ghosob)
- e). Mengambil / memiliki barang yang bukan haknya (mencuri dan sejenisnya)

- f). Membuat kegaduhan/perkelahian di pesantren atau di luar pesantren.
- g). Masukkan tamu ke bilik tanpa izin ke pengurus terlebih dahulu.
- h). Berhubungan dengan Wanita yang tidak bisa dibenarkan secara norma masyarakat dan agama
- i). Berambut gondrong, mengecat/menyemir rambut dan berpakaian tidak sopan serta mengenakan aksesoris yang tidak sesuai dengan norma pesantren.
- j). Boyong dari pesantren tanpa Izin Pengurus, Kepala Pondok dan Pengasuh
- k). Tidak melaksanakan kewajiban sebagai santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

c. Perizinan

Pesantren Anwarul Huda memberikan tiga jenis izin yaitu:

- 1). Izin pulang atau bepergian sesuai dengan hajatnya.
- 2). Izin khusus, (memiliki izin dari lembaga pendidikan di luar)
- 3). Izin boyong (bersama orang tua atau wali santri menghadap ke pengasuh pesantren)

d. Hukuman dan Tindakan

Setiap santri yang melanggar peraturan tata tertib PPAH dikenakan sanksi dan penjelasannya sebagai berikut:

1). Hukuman Tidak Menjalankan Kewajiban

No	Tingkatan	Volume	Sangsi
1	Ringan	1 – 3 kali	Peringatan
2	Sedang	4 – 6 kali	Peringatan tertulis & takzir
3	Berat	7 – 9 kali	Peringatan tertulis, takzir dan denda
4	Sangat Berat	10 > kali	Di dikeluarkan dari pesantren

Tabel 4.2 Sanksi Hukuman Tidak Melakukan Kewajiban

Keterangan:

Pada kolom volume tersebut di atas merupakan jumlah santri melakukan pelanggaran yang sama dan ditulis dalam buku pelanggaran santri (pelanggaran yang sama terakumulasi). Sedangkan denda berupa uang Rp. 50.000,-(untuk di shodaqohkan ke bangunan pesantren)

Contoh:

- a). santri A tidak mengikuti kegiatan pesantren **tanpa izin** 4 kali maka santri masuk katagori peringatan dan takzir jika tambah 2 kali = 7 kali, dan denda
- b). santri A tidak mengikuti jama'ah sholat subuh 1 kali maka santri masuk katagori peringatan, jika 7 kali, maka peringatan tertulis, takzir dan denda

2). Hukuman Melakukan Larangan-Larangan

Tingkatan	No. Larangan	Sangsi	Keterangan
Ringan	4 dan 7	Peringatan	Pelanggaran ringan menjadi sangat berat jika dilakukan sering
Sedang	2 dan 9	Peringatan dan takzir	
Berat	3, 6, 10 dan 11	Peringatan, takzir dan denda (khusus Larangan No 10 tabungan disumbangkan ke pesantren)	
Sangat Berat	1, 5, dan 8	Di dikeluarkan dari pesantren	

Tabel 4.3 Sanksi bagi yang melakukan Larangan

Contoh:

- a). Santri B melakukan pelanggaran No. 1 maka masuk katagori **sangat berat** / di dikeluarkan dari pesantren.

e. Penutup

- 1). Tata Tertib ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan tanggal 17 Mei 2013
- 2). Tata tertib ini ditetapkan untuk diketahui, dilaksanakan dan ditaati sebagaimana mestinya oleh semua santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

A. Temuan Penelitian

1. Profil Kitab *An Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al Imaniyyah*

Kitab *An Nashaih Ad Diniyyah wal Washaya Al Imaniyyah* (cet. Dar Al Kutub Ilmiah) yang bermakna nasehat-nasehat keagamaan dan wasiat-wasiat keimanan, secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 422 halaman merupakan salah karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang begitu terkenal, kitabnya dikaji diberbagai Negara salah satunya Indonesia.

Kitab ini berisikan tentang aqidah (keyakinan) dan hukum, keluhuran budi pekerti dan akhlak terpuji, dasar dakwah ke jalan Allah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah dengan menguatkan penerangannya berdalilkan firman-firman Allah SWT, Hadits Nabi SAW dan pendapat para imam dan ‘alim ‘ulama.

Dalam kitab ini terdiri dari 16 bab pembahasan yakni :

- | | |
|------------------|--|
| a. (مبحث التقوى) | Pembahasan tentang taqwa |
| b. (مبحث القلوب) | Pembahasan tentang hati |
| c. (مبحث الأمل) | Pembahasan tentang panjang angan-angan |
| d. (مبحث العلم) | Pembahasan tentang ilmu |
| e. (مبحث الصلاة) | Pembahasan tentang shalat |
| f. (مبحث الزكاة) | Pembahasan tentang zakat |
| g. (مبحث الصوم) | Pembahasan tentang puasa |
| h. (مبحث الحج) | Pembahasan tentang haji |

- i. (مبحث تلاوة القرآن) Pembahasan tentang membaca Al Quran
- j. (مبحث المنجيات) Pembahasan perkara yang menyelamatkan
- k. (مبحث الأذكار والدعوات) Pembahasan tentang dzikir dan do'a
- l. (مبحث الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر) Pembahasan amar ma'ruf nahi munkar
- m. (مبحث الجهاد) Pembahasan tentang jihad
- n. (مبحث الولايات والحقوق) Pembahasan tentang perwalian dan hak-hak
- o. (مبحث المهلكات) Pembahasan perkara yang mencelakakan.
- p. (مبحث مراقبة القلب والجوارح) Pembahasan tentang mawas diri

2. Keunggulan Kitab An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah

- a. Kitab Matan
- b. Terdiri dari 16 *Mabhats* (Pembahasan), berisikan untaian-untaian kalimat Al-Habib Abddullah bin Alwi Al-Haddad yang diperkuat dengan ayat-ayat Al-Quran, Hadits Nabi dan pendapat para imam.
- c. Hadits-haditsnya *sharih* (jelas): Perowi, sanad, dinukil dari kitab dan bab apa, dan tingkatan keshahihan hadits (*Shahih*, *hasan* atau *dho'if*).
- d. Memuat tentang Aqidah, Fiqih, hukum, keluhuran budi pekerti, kerangka dasar dakwah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah. Termasuk juga didalamnya juga membahas Aqidah *Ahlussunnah wal Jam'ah*.

3. Nilai – nilai tasawuf dalam kitab *An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah* yang diimplementasikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Tasawuf bukanlah sebuah disiplin ilmu yang hanya bisa dipelajari dengan pemahaman teori ataupun akal pikiran seseorang belaka, karena tasawuf bukanlah sebuah ilmu yang bisa dihafal maupun difahami dengan akal pikiran. Namun tasawuf merupakan suatu pengalaman spiritual seseorang untuk mendekatkan hati dan jiwanya dengan Allah SWT.

Bukanlah suatu hal yang mudah dalam mempelajari ilmu tasawuf, karena hanya dengan pemahaman teori belaka, perlu penghayatan dan penerapan ilmu tersebut secara istiqomah lahiriyah maupun batiniyah, sehingga seseorang tersebut bisa dikatakan bertasawuf.

Hasil observasi dan dokumentasi saya tentang penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab *An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah* Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, bahwasanya didalam pesantren ini telah mengamalkan ilmu Tasawuf baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Terbukti dengan adanya latar belakang pembangunan pesantren dimana pesantren ini didirikan sebagai pesantren cabang dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang almarhum pengasuh pertama Pondok Miftahul Huda sebagai Mursyid Thoriqah Malang yakni Thoriqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Sedangkan pengasuh pesantren ini merupakan ketua MUI Kota Malang dan sekaligus sebagai Pembina Thoriqah Kota Malang.

Ada beberapa kegiatan yang mengandung nilai-nilai tasawuf kitab *An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah* pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang, dimana kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang dingajikan di pondok pesantren ba'da shalat shubuh pada hari rabu dan hari kamis. Namaun sebelum memberikan paparan data apa saja nilai tasawuf yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda, saya akan memberikan paparan data hasil analisis nilai-nilai tasawuf dalam kitab *An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah* pada tabel 4.1. berikut:

No	Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Nashoihud Diniyyah	Lafadz Dalam Kitab Yang Menunjukkan Nilai Tasawuf	HLM	Terjemahan
1	Wasiat Takwa kepada Allah Swt	والتقوى) وصية الله رب العالمين للأولين والآخرين، فما من خير عاجل ولا آجل ظاهر ولا باطن، إلا والتقوى سبيل موصول إليه، ووسيلة مبلغة له. وما من شر عاجل ولا آجل، ظاهر ولا باطن إلا والتقوى حرز حريز، وحصن حصين للسلامة منه، والنجاة من ضرره .	11	Takwa merupakan wasiat Allah bagi umat – umat yang terdahulu maupun yang kemudian. Setiap kejelekan budi yang segera maupun yang akan datang, lahir maupun batin maka takwa adalah jalan yang menyampaikan kepadanya dan perantara untuk menuju kepadanya. Setiap kejelekan budi yang segera maupun yang akan datang, lahir maupun maka takwa adalah penangkal yang kuat dan benteng yang kokoh untuk menyelamatkan diri dari bahayanya.
2	Rida kepada Allah, Tuhan segala Penentu	واعلموا معاشر الإخوان أنه من رضي بالله رباً: لزمه أن يرضى		Ketahuiilah wahai para saudara, siapa yang rida Allah sebagai Tuhan, ia pun harus rida dengan ketentuan dan pilihan-Nya, baginya

		بتدبيره واختياره له، وبمرّ قضائه ، وأن يقنع بما قسمه له من الرزق، وأن يداوم على طاعته، ويحافظ على فرائضه، ويجتنب محارمه، ويكون صابراً عند بلائه، شاكراً لنعمائه، محباً للقاءه، راضياً به وكلياً وولياً وكفياً، مخلصاً له في عبادته، ومعتمداً عليه في غيبته وشهادته. لا يفزع في المهمات إلا إليه، ولا يعول في قضاء الحاجات إلا عليه سبحانه وتعالى .	30	serta takdir-Nya yang pahit dan merasa puas dengan rezeki yang dibagikan Allah baginya. Selain itu ia harus selalu mentaati-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, tabah dalam menghadapi cobaan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, meyakini perjumpaan dengan-Nya. Ia pun Rida Allah sebagai pelindung dan Pemimpin serta Pemeliharanya, ikhlas dalam beribadat kepada-Nya, mengandalkan-Nya di saat ia menyendiri maupun di hadapan orang lain.
3	Anjuran Banyak Mengingat Mati	ومن الغفلة أن لا يكثر ذكر الموت، وما بعده من أمور الآخرة، وأحوال أهل السعادة، وأهل الشقاوة فيها، ولا يدمن على التفكر في ذلك ،	35	Banyak mengingat kematian itu disukai dan dianjurkan karena menghasilkan banyak manfaat dan faedah. Diantaranya pendek angan angan dan zuhud mengenai kenikmatan dunia, puas dengan pemberian yang sedikit, menyukai akhirat dan berakal dengan amal-amal baik.
4	Kewajiban dan Keutamaan Menuntut Ilmu	واعلموا معاشر الإخوان من الله علينا وعليكم بالعافية واليقين ، وسلك بنا وبكم مسالك المتقين أنه لا بد لكل مسلم ومسلمة من معرفة العلم ، ولا رخصة لأحد من المسلمين في تركه	72	Wahai para saudara, semoga Allah memberi kita kesehatan dan keyakinan serta menjalankan di atas jalan orang – orang bertakwa. Ketahuilah bahwa setiap muslim dan Muslimah harus mempunyai makrifat ilmu. Tidak boleh seorang muslim meninggalkannya, yaitu ilmu yang tidak sah

		أبدًا، أعني العلم الذي لا يصح الإيمان والإسلام بدون معرفته		iman maupun islam tanpa mengetahuinya
5	Shalat adalah Tiang Agama	واعلموا معاشر الإخوان - فقها الله وإياكم في الدين، وألهمنا رشدنا، وأعاذنا من شر أنفسنا، أن الصلاة عماد الدين، وأجل مباني الإسلام الخمس بعد الشهادتين. ومحلها من الدين محل الرأس من الجسد، فكما أنه لا حياة لمن لا رأس له، فكذلك لا دين لمن لا صلاة له، كذلك ورد في الأخبار.	89	Wahai para saudara, semoga Allah memberi kita pengertian tentang agama dan mengilhami kita kebenaran serta melindungi kita dari kejahatan diri kita. Ketahuilah bahwa shalat adalah tiang agama dan bangunan Islam yang paling agung Diana kelima bangunannya sesudah dua kalimat syahadat. Tempatnya dalam agama adalah seperti tempat kepala terhadap tubuh. Maka sebagaimana orang yang tak berkepala tidak bisa hidup, demikian pula orang yang tidak mengerjakan shalat berarti tidak beragama. Demikianlah yang disebutkan dalam khabar-khabar.
6	Kewajiban Puasa di Bulan Ramadhan	واعلموا معاشر الإخوان - يسرنا الله وإياكم لليسرى، وجنبنا العسرى، وغفر لنا في الآخرة والأولى -: أن شهر رمضان شهر عظيم القدر والمنزلة عند الله وعند رسوله، وهو سيد الشهور. فرض الله صيامه على المسلمين وكتبه عليهم	145	Wahai para saudara semoga Allah memudahkan kita semua untuk mencapai kemudahan dan menjauhkan kita dari segala kesulitan serta mengampuni dosa-dosa kita di akhirat dan dunia bahwa Ramadhan adalah bulan yang besar drajatnya dan kedudukannya di sisi Allah dan Rasul-Nya. Ramadhan adalah bulan yang paling utama. Allah mewajibka puasa di bulan itu atas kaum muslim

7	Berbakti Kepada Orang Tua	وأما الوالدان فقد أمر الله ببرهما والإحسان إليهما، ونهى عن عقوقهما، وشدد في ذلك أبلغ التشديد، وحذر عنه أبلغ التحذير	256	Terhadap kedua Ibu-Bapak, Allah swt. telah memerintahkan kita agar berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, melarang kita mendurhakainya dengan larangan yang keras dan memperingatkan kita dengan sekeras-keras peringatan.
8	Tidak Suka Membuka Aib Orang Lain	واعلم أنه ليس بواجب على أحد أن يبحث عن المنكرات المستورة حتى ينكرها إذا رآها	27	Ketahuilah, bahwa seseorang tidak dibolehkan membukakan cacat (aib) yang tersembunyi, agar ia dapat mengingkarinya jika ternyata benar.
9	Tidak Berpecah Belah dan Selisih Paham	نهى من الله لعباده المؤمنين عن التشبه بالمتفرقين المختلفين في دينهم من أهل الكتاب (وَأُولَئِكَ) الذين اختلفوا في دينهم (لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ)	28	Ini adalah larangan dari Allah SWT, mencegah hamba-hamba-Nya yang mukmin dari perbuatan yang menyerupai kelakuan orang-orang yang berpecah belah dan berselisih paham dalam urusan agama, dari kaum ahli kitab, yaitu kaum yahudi dan Nasrani. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.
10	Kasih sayang Terhadap Kaum Muslimin	والرحمة بالمسلمين أمر واجب وحق لازم، وهي بالضعفاء والمساكين وأهل البلى والمصائب أولى وأوجب	40	Berbelaskasihan terhadap sesama muslim adalah suatu perkara yang wajib dan urusan yang pasti. Terlebih lagi kepada kaum yang lemah, miskin, atau sedang ditimpa kesusahan dan kecelakaan.
11	Membiasakan Diri Untuk Berjama'ah	ومن المحافظة على الصلاة والإقامة لها:		Syarat memelihara dan menegakkan shalat yang lain ialah, membiasakan diri untuk shalat berjama'ah. Sebab, shalat berjama'ah itu melebihi shalat seorang diri

		المداومة والمواظبة على فعلها في الجماعة، وذلك لأن الصلاة في الجماعة تفضل على صلاة وحده بسبع وعشرين درجة	98	dengan dua puluh tujuh derajat.
12	Tidak Meminta – Minta	وأما المسألة للناس فهي مذمومة جداً إلا عند الحاجة الشديدة	142	Meminta kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat tercela, kecuali tatkala dalam keperluan yang mendesak.
13	Berlemah Lembut Dalam Menyeruh Kebaikan	واعلم: أن الأخذ بالرفق واللفظ، وإظهار الشفقة والرحمة عليه مدار كبير عند الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر	227	Perlu diketahui, bahwa dengan sikap yang lemah lembut dan menampilkan rasa belas kasihan adalah suatu cara yang amat berpengaruh dalam menyeru orang agar berbuat baik dan melarang berbuat jahat.
14	Berbakti Kepada Tetangga	وحق الجار عظيم، والإحسان إليه من أهم المهمات في الدين	281	Hak seorang tetangga itu amat besar, dan berbuat baik kepadanya dianggap sebagai perkara-perkara yang penting di dalam agama.
15	Berbakti Kepada Kawan	وأما الإحسان إلى الأصحاب فهو مأمور به، ومرغب فيه، ومندوب إليه.	282	Berbakti kepada kawan juga merupakan perkara yang sangat dituntut dan dianjurkan dan hukumnya sunnah dalam pandangan agama.
16	Adil	وكما يجب على الوالي العدل في أهل ولايته، ومجانبة الظلم والجور عليهم،	285	Sebagaimana wajibnya berbuat adil seorang kepala rumah tangga terhadap orang-orang yang berada dibawah kewaliannya, tidak menganiaya dan mendzalimi mereka.

17	Pemaaf	ثم إنه ينبغي ويستحب للوالدين أن يعينوا أولادهم على برهم بالمسامحة	260	Sesuatu yang patut dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka agar bisa berbakti dengan baik yakni dengan senantiasa memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.
18	Tidak Menipu	واحذر كل الحذر من الغش والخداع والتلبيس	307	Peliharalah diri anda baik-baik, jangan menipu, membelit, menyesatkan orang.
19	Kewajiban Mengeluarkan Zakat	واعلموا معاشر الإخوان - جعلنا الله وإيكم ممن تزكى وذكر اسم ربه فصلى ولم يؤثر الدنيا على الآخرة، التي هي خير وأبقى - أن الزكاة أحد مباني الإسلام الخمس، وقد جمع الله تعالى بينهما وبين الصلاة في كتابه العزيز	124	Wahai saudara – saudara sekalian, semoga Allah menjadikan kita sebagai orang – orang yang menyucikan diri dan menyebut nama Tuhannya, lalu mengerjakan shalat dan tidak mengutamakan kehidupan dunia di atas kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih kekal
20	Kewajiban Haji	واعلموا معاشر الإخوان - جعلنا الله وإيكم من الذين سبق لهم منه الحسن، ومن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا :- أن الحج إلى بيت الله الحرام أحد مباني الإسلام، وهو فرض لازم محتوم على كل مسلم مستطيع في العمر مرة وكذلك العمرة	161	Ketahui wahai saudara, Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang – orang yang telah ada ketetapan yang baik dari-Nya dan termasuk orang – orang yang mengatakan: “Tuhan kami adalah Allah. “Kemudian beristiqomah, bahwa Haji ke Baitullah Al Haram adalah ketentuan yang wajib dan berlaku atas setiap muslim

				yang mampu sekali seumur hidup. Begitu pula umrah.
--	--	--	--	--

Tabel 4.4 Nilai – Nilai Tasawuf dalam Kitab Nashoihud Diniyyah yang diimplemntasikan

Berdasarkan data atau dokumen yang didapat oleh peneliti yang berdasarkan buku “*pedoman santri (panduan santri pondok pesantren Anwarul Huda sebagai acuan dalam mengikuti pendidikan dipesantren)*” dan juga observasi dan wawancara dengan pengasuh sekaligus pengajar kitab dan sepuluh santri pondok pesantren dan empat pengurus pondok sehingga menghasilkan data yang berkaitan dengan nilai - nilai Nilai – nilai tasawuf dalam kitab An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah yang diimplementasikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebagai berikut:

a. Wasiat Takwa kepada Allah

Takwa merupakan wasiat Allah bagi umat – umat yang terdahulu maupun yang kemudian. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisaa’:131 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِیْنَ اٰتٰوْا الْكِتٰبَ
مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَاِیَّاكُمْ اَنْ اَتَّقُوا اللّٰهَ ۚ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ
وَمَا فِي الْاَرْضِ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِیًّا حَمِیْدًا ﴿۱۳۱﴾

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami Telah memerintahkan kepada orang-orang yang

diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.⁵¹
Setiap kebaikan budi yang segera maupun yang akan datang, lahir

maupun batin maka takwa adalah jalan yang menyampaikan kepadanya dan perantara untuk menuju kepadanya. Setiap kejelekan budi yang segera maupun yang akan datang, lahir maupun batin maka takwa adalah pangkal yang kuat dan benteng yang kokoh untuk menyelamatkan dari dari bahayanya.⁵²

Partisipasi santri dalam mengikuti pengajian pagi yang diasuh oleh KH. Baidhowi Muslich dan pengajian ba'da magrib yang diasuh oleh Gus Yaqin terjadi transfer of knowledge dimana santri dinasehati untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangan – larangan Allah SWT. Kegiatan keistiqomaan seperti itu akan selalu terpatri dalam hatinya santri, mengajak santri berlomba – lomba melakukan kebaikan karena di dasari dengan ilmu ketaqwaan yang diperolehnya pada waktu pengajian – pengjian.

Terkait dengan nilai takwa kepada Allah di atas, berikut kutipan interview saya dengan kepala pondok pesantren:

seperti kegiatan pengajian ba'da subuh dan pengajian ba'da magrib yang mendidik santri untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan Kyai selalu berwasiat untuk bertakwa kepada Allah dimanapun, tidak hanya dipondok saja tetapi diluar pondok pun santri harus menjalankan perintahnya Allah SWT.⁵³

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Syamil cipta Media, 2005)

⁵² Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, *Nashoihud Diniyyah*, terj., Zaid Husein Al – Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 4

⁵³ Wawancara dengan kepala PPAH Gus Yaqin tanggal 20 Juni 2016

Dari hasil wawancara dengan kepala Pondok selaku pengajar kitab Nashoihud Diniyyah pastinya selalu menasehati santrinya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan pengajian ba'da subuh dan ba'da magrib sehingga kegiatan pondok yang mempunyai nilai wasiat takwa yakni mengikuti pengajian ba'da subuh dan ba'da magrib.

b. Rida kepada Allah, Tuhan Segala Penentu

Alhamdulillah, kita telah rida Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, Al-Qur'an sebagai imam, Ka'bah sebagai kiblat dan orang mukmin sebagai saudara.

Ketahuilah siapa yang rida Allah sebagai Tuhan, ia pun harus rida dengan ketentuan dan pilihan-Nya, baginya serta takdirnya-Nya yang pahit dan merasa puas dengan rezeki yang dibagikan Allah kepada kita semua tidak melihat orang itu Islam atau Non Islam. Selain itu kita harus selalu mentaati-Nya dan memelihara kewajiban yang ditetapkan Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, tabah dalam menghadapi cobaan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya. Seraya pun kita rida Allah sebagai pelindung dan pemimpin serta pemeliharanya dan ikhlas dalam beribadah.⁵⁴

kehidupan di pondok pesantren Anwarul Huda sangat sederhana dengan mewajibkan santrinya untuk berpenampilan sederhana tidak berpenampilan yang mewah – mewah, berkopyah, rambutnya tidak boleh panjang dan berpenampilan ala santri salaf. Ada beberapa santri yang

⁵⁴ Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, op.cit., hlm. 24.

disuruh untuk menjadi abdi ndalem membantu pengasuh di rumahnya pengasuh.

Dalam buku pedoman santri juga bab peraturan atau tertib di jelaskan bahwa santri diwajibkan Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21.30 sampai dengan 03. 30 wib, mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti: kegiatan malam Jum'at dan Jum'at pagi (roan), menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pondok pesantren.

Berikut kutipan wawancara saya dengan santri yang berprestasi di kelas 1 Ulya terkait dengan nilai rida, Allah segala penentu:

Kehidupan pesantren yang sangat sederhana. Pesantren mengajarkan santri untuk menata niat ketika awal masuk di pondok. Pengabdian salah satu pembelajaran untuk santri misalnya melaksanakan peintahnya yang dianjurkan oleh Kyai, ustad ataupun pengasuh pondok, membantu keluarga ndalem yang khususnya abdi ndalem, membantu menjaga pondok dalam hal keamanan, kebersihan dan keindahan serta sabar dalam hal mematuhi aturan pondok yang semua itu semata karena ingin mencari ridanya Allah, mendekatkan diri kepada allah dan bangga sebagai hamba Allah.⁵⁵

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi maka bisa disimpulkan kegiatan pondok yang mempunyai nilai Rida kepada Allah, tuhan penentu segala yakni Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21.30 sampai dengan 03. 30, wib, Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti: kegiatan bersih – bersih pada hari Jum'at pagi (roan), Mengenakan pakaian sopan (menutup aurat) dan berkopiah di dalam lingkungan pesantren serta berriyadho untuk pengasuh.

⁵⁵ Wawancara dengan Fuad Thohiri Mu'alim kamar A9 selaku santri kelas 1 Ulya tanggal 15 Juni 2016

c. Anjuran banyak mengingat mati

Banyak mengingat kematian itu disukai dan dianjurkan karena menghasilkan banyak manfaat dan faedahnya. Diantara pendek angan – angan dan zuhud mengenai kenikmatan dunia, puas dengan pemberian yang sedikit dan menyukai akhirat.

Usia manusia tidak ada yang tahu. Kematian tidak melihat usia, kapanpun bisa terjadi, Tidak memandang kecil, muda atau tua. Merenungkan umurnya yang tersisa dan bagaimana kesudahannya. Merenungkan teman – teman sebayanya dan orang – orang sebelumnya yang telah mendahuluinya, bagaimana keadaan mereka saat kematian.⁵⁶

Demikian pula pikiran – pikiran dan dzikir – dzikir yang berguna bagi hati dan berpengaruh padanya. Apakah sudah siap untuk mati apabila malaikat Izrail mencabut nyawa kita sewaktu – waktu. Kematian pun tidak bisa dimajukan atau diundur walaupun satu detik.

Para santri yang sudah menjadi keluarga besar pondok pesantren Anwarul Huda di haruskan mengikuti bai'at Thoriqoh Qodriyah Wa Naqshabandiyah supaya hatinya bersih. Memperbanyak dzikir maka kotoran di dalam hati mulai hilang sedikit demi sedikit sehingga santri selalu berakhlak mulia dan beramal untuk akhirat.

Untuk meningkatkan kemantapan dalam berthoriqoh maka KH. Baidlowi Muslich mengajak setiap hari minggu sore untuk melakukan

⁵⁶ Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, op.cit., hlm. 45

kegiatan khususiyah dengan tujuan supaya santri dalam menghiasi hari – harinya dengan berperilaku yang baik dan merenungkan dosa – dosa yang sudah dilakukan karena tanpa adanya perenungan dosa – dosa yang diperbuat maka tidak ada kata penyesalan sehingga lupa dengan kehidupan akherat setelah mati.

Setiap akhirussanah ada program ziarah wali sembilan yang wajib diikuti oleh santri 2 ulya tetapi apabila ada santri kelas lain yang ingin ikut dipersilahkan. Berziarah bertujuan supaya kita ingat mati dan tidak terlalu ubbuddunyah yang berlebihan yang berakibat ibadahnya tidak terkontrol.

Berikut wawancara saya dengan pengurus seksi pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang:

Khususiyah dimana khususiyah ini diperuntukkan untuk santri yang sudah baiat thoriqoh qodriyah wa naqsabandiyah dengan bertujuan supaya santri ingat pada dosa – dosa yang telah diperbuat dan kehidupan akherat itu yang hakiki. Program ziarah kubur ke wali wali yang setiap tahunnya dilakukan kelas 2 ulya dalam haflatul imtihan karena dengan kita berziarah maka kita ingat mati dan kita di dunia hanyalah sementara.⁵⁷

Pondok pesantren Anwarul Huda memiliki nilai – nilai anjuran mengingat mati yaitu Khususiyah bagi yang sudah bai'at Thoriqoh Qodriyah Wa Naqsabandiyah dan ziarah ke wali – wali Allah SWT.

d. Kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu

Ilmu yang wajib untuk dipelajari adalah ilmu agama contohnya seperti ilmu fiqih, ilmu akidah, ilmu tasawuf dan lain sebagainya.

⁵⁷ Wawancara dengan pengurus seksi pendidikan PPAH Bustomi tanggal tgl 15 Juni 2016

Sedangkan ilmu yang sunah dipelajari adalah ilmu umum contohnya seperti biologi, matematika, fisika dan lain sebagainya.

KH. Baidhowi Muslich selaku pengasuh dalam pengajian ba'da subuh mengingatkan santri – santrinya untuk menata niat dalam mencari ilmu. Apalagi di Pondok Pesantren Anwarul Huda mayoritas mahasiswa apabila salah dalam menata niat maka akan mengakibatkan fatal nantinya. Berikut nasihat beliau dalam pengajian ba'da subuh “ niat mencari ilmu harus utamakan ilmu agama baru ilmu umum, niat mondok sambil kuliah jangan sampai kuliah sambil mondok supaya ilmu kita bermanfaat karena tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan saja tetapi mencerdaskan dan baik.”⁵⁸

Kewajiban santri di pondok pesantren Anwarul Huda harus mengikuti madrasah Diniyah, pengajian setelah ba'da magrib dan ba'da subuh. Adapun madrasah diniyah dilakukan setelah shalat isyak yang terbagi 3 tingkatan yakni awaliyah, wustho dan ulya. Apabila tidak mengikuti maka dikenakan takzhir sesuai dengan peraturan pondok pesantren.

Sedangkan pengajian ba'da magrib kitab Mukhtarul Al-Hadist hukumnya sunnah. Apabila para santri tidak ada halangan disarankan untuk mengikuti kegiatan mengaji ba'da magrib.

Pengajian ba'da subuh setiap hari Sabtu sampai Selasa yakni kitab tafsir Jalalain dan Minhajul Qowim yang diajar langsung oleh KH.

⁵⁸ Nasehat KH. Baidlowi Muslich pada saat pengajian ba'da subuh tanggal 10 Juli 2016

Baidlowi Muslich. Selanjutnya untuk hari Rabu dan Kamis kitab Nashoihud Diniyyah yang diajar oleh Ust. Nurul Yaqin selaku kepala pondok.

Kegiatan para santri selain menimba ilmu di pondok sesuai dengan jadwal kegiatan pengajian yang ada di pondok maka para santri juga menimba ilmu di berbagai kampus di Kota Malang. Hal itu merupakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dan bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Para santri diwajibkan magrib harus ada di pondok supaya bisa mengikuti pengajian – pengajian di pondok pesantren Anwarul Huda.

Adapun hasil wawancara dengan santri sebagai berikut:

Pesantren selalu berupaya memberikan ilmu yang lebih utama untuk dipelajari yakni ilmu agama. Pesantren memberikan program dimana santri diwajibkan untuk melaksanakannya yakni madrasah Diniyyah, pengajian ba'da magrib dan ba'da sholat subuh dan apalagi pesantren yang mayoritas mahasiswa pesantren memberikan kebebasan untuk menuntut ilmu umum.⁵⁹

Bisa disimpulkan kegiatan yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda yang mempunyai nilai kewajiban dan keutamaan ilmu yakni Madrasah Diniyyah Nurul Huda, pengajian ba'da magrib dan pengajian ba'da subuh.

e. Shalat adalah tiang agama.

Shalat adalah tiang agama dan bangunan Islam yang paling agung di antara kelima bangunannya sesudah dua kalimat syahadat. Tempatnya

⁵⁹ Interview dengan santri PPAH firmanda Taufiq kamar A 11 tanggal 16 Juni 2016

dalam agama adalah seperti tempat kepala terhadap tubuh, maka sebagaimana orang yang tak berkepala tidak bisa hidup, demikian pula orang yang tidak mengerjakan shalat berarti tidak beragama.⁶⁰

Shalat itu ada dua yaitu shalat fardhu dan shalat sunah. Adapun shalat fardhu yakni zuhur, Ashar, magrib, isya' dan subuh. Itulah shalat – shalat yang tidak boleh ditinggalkan orang muslim dalam keadaan apapun selama ia berakal, sekali pun dalam keadaan sakit dan tidak berdaya. Sedangkan shalat sunnah seperti shalat dhuha, shalat qobliyah dan ba'diyah, shalat tahajud dan lain sebagainya. Itulah shalat – shalat yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak apa – apa.

Memelihara shalat dan mendirikannya ialah kekhusyukan yang baik di dalamnya, kehadiran hati, perenungan bacaan, pemahaman makna – makna, penampakan sikap tunduk dan rendah hati terhadap Allah di penyucian-Nya ketika bertakbir dalam seluruh bagian shalat. Dan menjauhi pikiran – pikiran dan bisikan – bisikan duniawi dari suara hati mengenai hal itu. Akan tetapi pikiran dalam shalat terbatas pada pelaksanaan dan penuaiannya sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT. Karena itu shalat yang dikerjakan dengan kelalaian dan tidak khusyuk maka tidak ada gunanya.⁶¹

⁶⁰ Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, op.cit., hlm. 80.

⁶¹ Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, op.cit., hlm. 84

Pondok pesantren Anwarul Huda mempunyai 2 mushollah yaitu mushollah Darul Kutub yang di dalamnya dilengkapi dengan perpustakaan dan mushollah Birul Walidain. Keberadaan 2 tempat ibadah membuat lebih mudah para santri untuk shalat secara berjama'ah fardhu dan shalat sunnah secara sendirian. Apalagi Pondok pesantren Anwarul Huda letaknya berimpitan dengan masjid Kalijogo Karang Besuki Sukun Malang memberikan peluang bagi santri untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah menurut syariat.

Setiap hari Sabtu malam minggu KH. Baidhowi Muslich tepatnya pukul 03.00 dini hari mengajak para santri shalat sunnah tahajud secara berjama'ah dengan tujuan santri supaya terbiasa shalat malam. Hal demikian itu sesuai dengan visi mencetak santri yang Ibadurrachman yang salah satu ciri 12 ciri Ibadurrachman yakni Ahli shalat malam.

Sehubung dengan itu berikut kutipan wawancara saya dengan kepala pondok selaku pengajar kitab Nashoihud Diniyyah:

Shalat berjamaah lima waktu dan di tambah dengan sunah – sunnahnya karena shalat wajib lima waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan shalat – shalat sunah untuk memperoleh mahabbah dari oleh Allah. Biasanya Kyai mengajak para santri untuk shalat tahajjud secara berjamaah setiap Sabtu malam Minggu serta shalat qobliyah ba'diyah.⁶²

Kegiatan santri yang mengandung nilai shalat adalah tiang agama yaitu shalat lima waktu, shalat tahajjud dan shalat qobliyah ba'diyah.

f. Kewajiban puasa di bulan Ramadhan

⁶² Wawancara dengan gus yaqin selaku kepala PPAH tanggal 20 Juni 2016

Ramadhan adalah bulan yang paling utama. Bulan Ramadhan adalah bulan yang besar derajat dan kedudukannya di sisi Allah dan rasul-Nya. Allah mewajibkan puasa di bulan Ramadhan itu atas kaum muslim.

Di dalam Ramadhan orang islam diwajibkan berpuasa karena dengan berpuasa Ramadhan bulan yang penuh ampunan, dosa – dosa kita akan diampuni oleh Allah SWT. Begitu juga amalan – amalan pada bulan Ramadhan itu menyamai 70 amalan fardhu di bulan lainnya.⁶³

Termasuk adab orang yang berpuasa ialah tidak banyak tidur di siang hari dan tidak banyak makan di waktu malam. Hendaknya kita makan sekadarnya hingga kita merasakan tidak terlalu kenyang juga tidak terlalu kenyang dan haus supaya jiwanya menjadi baik dan syawatnya menjadi lemah serta hatinya menjadi terang.⁶⁴

Kebijakan dari pengasuh dan kepala pondok bahwa para santri diwajibkan pada bulan Ramadhan tetap berada dipondok selama 20 hari untuk mengikuti pengjian – pengajian kitab kuning. Adapun kitabnya yaitu kitab Dardir, Minahussaniyah dan majalisussaniah.

Kegiatan para santri dipondok pesantren pada bulan Ramadhan dihiasi dengan kegiatan yang positif. Harapan dari pengasuh dan kepala pondok supaya para santri puasanya bernilai tidak sekedar menahan makan dan minum, apalagi pada bulan Ramadhan amal ibadah kita akan dilipat gandakan sebanyak 70 kali dari bulan – bulan lainnya.

⁶³ Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, op.cit., hlm. 123.

⁶⁴ Ibid., hlm. 126.

Maka dari itu para santri Pondok Pesantren Anwarul Huda diwajibkan pada bulan Ramadhan berada di pondok, berikut wawancara saya dengan kepala pondok selaku pengajar kitab Nashoihud Diniyyah:

Setiap bulan Ramadhan KH. Baidlowi Muslich untuk menganjurkan puasa Ramadhan dan tetap berada di pondok karena pada waktu menjelang berbuka puasa ada pengajian kitab dan apabila tidak mengikutinya maka akan diberikan sanksi.⁶⁵

Bisa disimpulkan bahwa kegiatan pondok yang mempunyai nilai kewajiban puasa Ramadhan yakni puasa Ramadhan satu bulan penuh dan tetap berada di pondok selama Ramadhan untuk mengikuti pengajian – pengjian Ramadhan.

g. Berbakti kepada Orang Tua

Sebagai anak kita harus berbakti kepada kedua orang tua karena yang telah melahirkan kita, mendidik kita dan tanpa adanya orang tua maka kita tidak akan ada di dunia ini. Hendaklah berbakti dan berbuat baik dengan cara mendo'akannya, tidak berbuat maksiat dan selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua.⁶⁶ Tidak kalah pentingnya kita sebagai pencari ilmu atau murid harus menjaga amanat orang tua dengan cara belajar dengan baik.

Ust. Nurul yaqin selaku pengajar kitab Nashoihud Diniyyah ketika mengaji selalu menasehati para santri supaya serius mencari ilmu dipondok, mengikuti kegiatan – kegiatan pondok pesantren dan mempergunakan fasilitas yang diberikan oleh pesantren dengan

⁶⁵ Wawancara dengan gus yaqin selaku kepala PPAH tanggal 20 Juni 2016

⁶⁶ Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, op.cit., hlm. 211.

sewajarnya karena apabila para santri tidak bersungguh – sungguh di pondok itu sama halnya dengan mendholimi orang tua. Di sisi lain para santri adalah investasi dari orang tua, apabila para santri melakukan maksiat maka orang tua juga ikut berdosa dan apabila para santri melakukan kegiatan yang positif maka orang tua juga mendapatkan pahala.

Upaya santri bersungguh dalam mencari ilmu di pondok pesantren itu sama halnya berbakti terhadap orang tua. Berikut hasil wawancara saya dengan salah satu santri mengandung nilai berbakti kepada orang tua:

Senantiasa berada dipondok dan izin ketika tidak mengikuti kegiatan. Hal ini karena tujuan utama santri dipondokkan oleh orang tua adalah untuk mengikuti segala kegiatan positif dipondok. Ust Nurul Yaqin setiap mengaji selalu menasehati yang intinya, Seumpama tidak serius dipondok dan tidak mengikuti kegiatan dipondok maka sama halnya kita dholim kepada orang tua karena sudah kasih amanat untuk belajar yang serius dan mengikuti kegiatan positif dipondok.⁶⁷

Berikut wawancara saya dengan Moch. Taufiqul Anas bisa di ambil benang merah kegiatan pondok yang mempunyai nilai berbakti kepada orang tua yaitu mengikuti semua kegiatan pondok pesantren Anwarul Huda dan izin ketika tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren.

h. Tidak suka membuka aib orang lain.

Islam adalah agama yang sangat indah dan begitu mulia. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak membuka aib orang lain yang hanya akan membuat orang tersebut terhina. Islam memerintahkan umatnya

⁶⁷ Wawancara saya dengan santri PPAH Moch. Taufiqul Anas kamar B4 tanggal 17 Juni 2016

untuk menutupi aib saudaranya sesama muslim. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَجَسَّسُوا (الحجرات: 12)

Artinya: “Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain”.⁶⁸

Pondok pesantren Anwarul Huda terkenal dengan pondok Tasawuf. Dimana para santrinya di didik untuk menjaga hati dari penyakit – penyakit hati yang berbahaya yang bisa memakan amal ibadah kita. Membuka aib sesama saudara muslim itu penyakit hati yang sangat berbahaya dan di larang oleh agama Islam untuk dimilikinya oleh orang Islam.

Metode yang digunakan pondok pesantren Anwarul Huda yakni mengharuskan para santri mengikuti bai’at thoriqoh dengan tujuan membersihkan hati dari penyakit – penyakit hati. Dengan para santri disibuk dzikir thoriqoh maka para santri untuk membuka aib saudara muslim tidak ada waktu. Berikut wawancara saya dengan kepala pondok:

Dengan mengikuti toriqoh qodriyah wa Naqsabandiyah kita memberisihkan hati dari sifat – sifat tercelah dan santri disibukkan berdzikir kepada Allah sehingga untuk membuka aib orang lain tidak ada waktu karena hatinya senantiasa berdzikir kepada Allah.⁶⁹

⁶⁸ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm 517

⁶⁹ Wawancara dengan gus yaqin selaku kepala PPAH tanggal 20 Juni 2016

Kegiatan pondok pesantren Anwarul Huda yang memiliki nilai tidak suka membua aib orang lain yaitu mengikuti baiat Thoriqoh Qodriyah Wa Naqsabandiyah.

i. Tidak berpecah belah dan selisih paham

Jangan sampai sikap fanatik kita terhadap sesuatu faham atau kelompok membuat kita berpecah belah dan berselisih paham sehingga hal itu membuat ukhuwah islamiyyah antar umat islam terpecah belah, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk menjaga ukhuwah islamiyyah.⁷⁰

Iman tidak akan sempurna tanpa disertai dengan ukhuwah dan ukhuwah tidak akan bermakna tanpa dilandasi keimanan, jika ukhuwah lepas kendali iman, yang menjadi perekatnya adalah kepentingan pribadi, kelompok kesukuan, maupun hal-hal lain yang bersifat materi yang semuanya itu bersifat semu dan sementara.

Kehidupan pondok pesantren Anwarul Huda yang serba sederhana dan di dukung dengan larangan – larangan membawa, menyimpan atau menggunakan alat atau benda – benda terlarang seperti, Rokok, Narkoba, Senjata Tajam,minuman keras dan sejenisnya membuat karena menyebabkan santri dapat berpecah belah dan berselisih paham.

Larangan – larangan pesantren yang diterapkan bisa menjauhkan para santri dari perbuatan berpecah belah. Adanya akibat pasti adanya sebab yang memancingnya. Selain itu pengasuh dan seluruh pengurus

⁷⁰ Wahyudi, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 93.

sangatlah membantu dalam mengondisikan dan mengarahkan para santri pada satu tujuan yang sama yakni berjuang Lii Kalimatillah dan ahlu sunnah waljama'ah. wawancara saya dengan salah satu pengurus sie keamanan :

Pesantren melarang santri untuk membawa senjata tajam, minuman keras dan narkoba karena itu bisa menyebabkan santri dapat berpecah belah dan salah paham. Setiap ada kegiatan pengasuh dan para pengurus harus mengondisikan dan mengarahkan santri pada satu tujuan Dimana tujuan itu demi kita bersama yakni li kalimatillah ahlussunnah waljama'ah tidak aliran – aliran yang menyimpang seperti Syiah dan lain sebagainya bahkan aktivitas santri tidak meniru perilaku orang yahudi dan Nasrani.⁷¹

Kegiatan pondok pesantren yang memiliki nilai tidak berpecah belah dan selisih paham yakni larangan membawa Senjata Tajam, Minuman Keras dan Narkoba serta mengondisikan santri setiap ada kegiatan pada tujuan yang sama yakni Li kalimatillah ahlussunnah wal jama'ah.

j. Kasih sayang terhadap kaum muslim

Berkasih sayang adalah buah kebaikan budi, dan bercerai berai adalah buah keburukan budi. Maka kebaikan budi itu mengharuskan berkasih-kasihan, sikap lemah lembut dan bisa saling memahami. Dan keburukan budi akan membuahkan kedengkian dan permusuhan.⁷²

Allah swt berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan sie keamanan PPAH Aksin Darajat kamar A11 tanggal

⁷² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj., (Semarang: Faizan), hlm. 7.

⁷³ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm 564

Dalam hal kegiatan pengembangan Islam pondok pesantren mempunyai gerakan amal sholih dan kegiatan sosial yaitu (1) gerakan zakat, infaq dan shodaqoh; (2) pendayagunaan dan umat untuk kegiatan ekonomi sosial; (3) gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dhuafa.⁷⁴

Gerakan amal Soleh dan kegiatan sosial dilaksanaka pada bulan – bulan mulia yakni bulan Rajab, bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan. Dana yang sudah terkumpul dari para jama'ah orang kampung dan amal jariah santri. Kegiatan seperti itu mempunyai maksud mendidik para santri supaya berkasih sayang terhadap orang muslim yang membutuhkan karena betapa sulitnya mereka dalam menyambung hidup dan kepedulian terhadap saudara muslim yang tertimpa musibah. di bawah ini wawancara saya dengan salah satu santri:

Santunan faqir miskin, anak yatim dan kaum dhuafa di mana dananya bersumber dari para jama'ah dan para santri yang sudah terkumpul melalui shodaqoh fakir miskin, anak yatim dan duafah. Selanjutnya Apabila ada teman santri yang kena musibah kematian dananya diambilkan dari shodaqoh subuh.⁷⁵

Hasil dari dokumentasi buku pedoman santri dan interview santri yang bernama Siddiq Nugroho bisa disimpulkan bahwa kegiatan pondok pesantren Anwarul Huda yang memiliki nilai kasih sayng terhadap kaum muslim yaitu santunan fakir miskin, anak yatim dan kaum dhuafa serta santunan keluarga santri apabila ada yang tertimpa musibah kematian.

⁷⁴ Dokumentasi buku pedoman santri yang disusun oleh gus Yaqin

⁷⁵ Interview dengan santri PPAH Siddiq Nugroho kamar B3 tanggal 16 Juni 2016

k. Membiasakan diri berjamaah

Sudah semestinya kita menjaga shalat jama'ah kita, sungguh sebuah kerugian jika kita sampai meninggalkan shalat jama'ah tanpa ada udzur yang dibenarkan. Kita harus menjaga shalat berjamaah itu akan mendatangkan kebaikan yang lebih banyak dan pahala yang berlipat.

Sebagaimana Hadits Rasulullah saw:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Rasulullah saw bersabda: "Sholat berjama'ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada sholat sendirian." Muttafaq 'Alaihi.⁷⁶

Di pondok pesantren Anwarul Huda ust. Ainul Yaqin M. Pd selaku kepala pondok selalu mengajak santri – santrinya untuk shalat berjama'ah, walaupun shalat tidak pada waktunya mungkin ada santri yang ketiduran, sibuk di kampus sehingga pulanginya di pondok telat, beliau tetap untuk mengharuskan shalat berjama'ah dengan cara mengumumkan di speaker bagi para santri yang belum shalat.

Berikut wawancara saya dengan kepala pondok pesantren:

seperti kegiatan shalat lima waktu terutama yang diwajibkan dipondok untuk berjama'ah sholat subuh dan isya' karena di pondok sini hampir semuanya mahasiswa jadi yang diwajibkan untuk jama'ah dipondok hanya 2 waktu saja karena pahalanya 27 derajat daripada shalat sendirian dan para santri saya himbau untuk berjama'ah walaupun tidak tepat waktu tetap berjama'ah.⁷⁷

⁷⁶ Ibn Hajar al-Asyqolani, *Bulugh al-Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah), hlm. 79.

⁷⁷ Wawancara dengan kepala PPAH Gus Yaqin tanggal 20 Juni 2016

Termasuk juga membiasakan diri berjam'ah ketika berdzikir adalah perkara yang dituntut dan dianjurkan. Tidak hanya berdzikir secara berjama'ah ketika selesai sholat, namun ketika kita berkumpul untuk bersama-sama melantunkan shalawat atas Nabi Muhammad saw seperti pembacaan maulid *diba'*, *barzanji* dan sholawat-sholawat yang lain, wawancara saya dengan salah satu santri yang bernama Musyafa kamar B2 :

Shalat berjamaah subuh harus bersama pengasuh, shalat tahajud secara berjamaah, zikir berjama'ah setelah shalat fardhu, bersholawat apabila kegiatan malam jum'at secara bersama – sama. Apabila tidak mengikuti maka dikenakan takzir⁷⁸

Dari pernyataan Ustad Nurul Yaqin dan Musyafa dapat disimpulkan bahwa kegiatan pondok pesantren yang mengandung nilai membiasakan diri berjama'ah yaitu shalat berjama'ah lima waktu (diwajibkan di pondok pesantren hanya 2 waktu tetapi himbauan untuk shalat berjama'ah), shalat tahajud secara berjama'ah bersama pengasuh, dzikir bersama setelah shalat fardhu dan shalawatan bersama.

1. Tidak meminta minta

Hanya orang malas yang mau melakukan hal tersebut (meminta-minta) dan hati mereka telah dibutakan dengan hal-hal duniawi sehingga mereka tidak lagi memerdulikan perintah dalam agama yang melarang hal tersebut, karena yang ada dibenak pikiran mereka hanya bagaimana cara

⁷⁸ Wawancara dengan santri PPAH Musyafa tanggal 15 Juni 2016

mereka agar mendapatkan uang dengan mudah tanpa harus bekerja susah payah.

Kebijakan KH. Baidlowi Muslich agar santri pada waktu ada kebutuhan mendesak tidak meminta – minta terhadap teman – temannya maka maka beliau mewajibkan santri harus minimal 20.000 dan itupun di ikutkan ketika santri membayar SPP bulanan, bisa diambil sewaktu – waktu ketika membutuhkan. M. Bisri Selaku Bendahara yang saya wawancara sebagai berikut:

Santri diwajibkan untuk menabung setiap bulannya Rp. 20. 000 untuk tabungan santri agar supaya santri apabila membutuhkan boleh di ambil tabungan sehingga santri tidak meminta – minta dan santri supaya hemat, apabila ingin menabung lebih dari Rp. 20.000 tidak apa – apa.⁷⁹

Dari pernyataan diatas bahwa kegiatan pondok yang memiliki nilai tidak meminta – minta yaitu diwajibkan santri menabung satu bulan minimal Rp. 20.000

m. Berlemah lembut dalam menyeruh kebaikan

Dalam berdakawa atau menyeruh kebaikan kita untuk senantiasa berlemah lembut dalam berdakwah, berdakwah tidak boleh menggunakan kekerasan, nilai-nilai sosial harus senantiasa diperhatikan jangan sampai dakwah yang kita lakukan justru membuat orang semakin membenci kita karena cara kita yang salah dalam melakukan dakwah, aturan-aturan dalam berdakwah harus diterapkan sehingga dakwah bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

⁷⁹ Wawancara dengan santri PPAH M. Bisri selaku bendahara tanggal 17 Juni 2016

Para santri memang di cetak sebagai orang yang berlemah menyeruh kebaikan dan tidak arogan dalam berdakwa atau memaksa. Hal ini sangat sulit untuk di lakukan kalau tidak adanya kebiasaan secara terus – menerus. Di pondok pesantren Anwarul Huda latihan Khitobiyah pada waktu kegiatan malam jum'at para santri berlatih menyeruh kebaikan dengan perkataan yang lemah lembut. Adapun wawancara saya dengan Isna Royana selaku sie kegiatan:

latihan khitobah setiap Kamis malam jum'at iku ngelatih santri dakwa secara lemah lembut dan ben isok diterimo kabeh kalangan masyarakat.⁸⁰

Wawancara dengan Aksin Darajat selaku sie keamanan menyatakan bahwa kegiatan pondok yang memiliki nilai berlemah lembut dalam menyeruh kebaikan yaitu latihan Khitobiyah.

n. Berbakti kepada tetangga

Hak tetangga adalah besar dan berbuat baik kepadanya termasuk kewajiban terpenting sempurna perbuatan kebaikan dalam agama. Disamping itu kita harus berbuat baik sesuai kemampuan kita dengan cara menjeunguk ketika sakit, berbela sungkawa apabila ada tetangga kita terkena musibah kebaikan dan lain sebagainya.⁸¹

Isinya agama dua yakni berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia. Apabila dua hal itu kita lakukan dengan baik sifat seorang mukmin yang sempurna imannya.

2016 ⁸⁰ Wawancara dengan santri PPAH Isna Royanah selaku sie kegiatan tanggal 16 Juni

⁸¹ Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, op.cit., hlm. 234.

Tugas humas dalam kepengurusan di keluarga besar pondok pesantren Anwarul salah satu di antaranya adalah pemberian bantuan tiap ada musibah kematian kepada warga sekitar pondok pesantren dan menjenguk masyarakat apabila ada yang sakit. Hubungan dengan warga masyarakat di rasakan sangat penting karena keberadaan kita tidak lepas berada di lingkup masyarakat, menyebabkan terjalin hubungan yang baik antara para santri dengan masyarakat dan rasa simpati yang sangat besar diberikan kepada masyarakat sekitar. Berikut ini wawancara saya dengan Romi Ittaqi Robbi selaku pengurus sie Humas :

Apabila ada masyarakat terkena musibah meninggal perwakilan pengurus untuk takziah ke keluarga yang kena musibah dengan memberikan santunan berupa bahan – bahan makanan pokok. Setiap masyarakat ada yang sakit ada perwakilan santri untuk menjenguknya.⁸²

Dari wawancara dengan saudara Romi Ittaqi Robbi dapat dipahami bahwa kegiatan kegiatan yang memiliki nilai berbakti kepada tetangga yaitu Takziah ke tetangga dan menjenguk tetangga ketika sakit.

o. Berbakti kepada kawan

Dasar persahabatan adalah kecintaan yang tulus dan kasih sayang yang bersih. Bilamana itu dilakukan maka mendapatkan pahala yang besar. Intinya terhadap saudara kita harus saling tolong menolong secara ikhlas baik dengan harta atau dengan jiwa sehingga hal itu akan meringankan beban saudara kita, jangan sampai kita menyakitinya dan jika

⁸² Wawancara dengan santri PPAH Romi Ittaqi Robbi selaku sie Humas tanggal 17 Juni 2016

dia salah maka kita harus harus memaafkannya serta senantiasa mendoakannya. Jika kita butuh bantuan maka jangan sampai memberatkan saudara kita.⁸³

Sesama santri harus saling kasih sayang. Berbagai fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren kepada para santri bisa dipergunakan sewaktu – waktu. Bentuk kasih sayang yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda yakni dengan menyediakan dana kesehatan apabila ada santri yang sakit yang harus di bawah ke rumah sakit dan ada beberapa perwakilan santri menjaganya sampai sembuh. Berikut wawancara isya dengan santri yang bernama Fahmi Fuadi la'mi:

Apabila ada kawan yang sakit maka ada beberapa teman santri yang membawanya ke rumah sakit untuk berobat, ada beberapa santri yang menjaga dan biayanya sebagian akan ditanggung oleh pondok. Dan juga pondok bekerja sama dengan klinik pondok pesantren Miftahul Huda Gading. Itu merupakan bentuk berbakti kita kepada teman melalui fasilitas yang diberikan oleh pondok.⁸⁴

Dalam hal ini bisa disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa kegiatan pondok pesantren Anwarul Huda yang bernilai berbakti kepada kawan yakni membantu teman santri apabila ada yang sakit untuk berobat.

p. Adil

Secara etimologis, dalam kamus Al – Munawwir, al'adl berarti perkara yang tengah – tengah. Dengan demikian, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak atau menyamakan yang satu dengan yang lain (al – musawah). Istilah lain dari al-'adl adalah al-qist, al – mil (sama bagian

⁸³ Habib Abdullah bin Alawi Al – Hadad, op.cit., hlm. 211

⁸⁴ Wawancara dengan santri PPAH Fahmi Fuadi la'mi tanggal 18 Juni 2016

atau semisal). Secara terminologi, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran.

Keadilan yang diterapkan di pondok pesantren Anwarul Huda sangat profesional. Dalam menerapkan hukuman bagi santri yang melanggar tidak pandang bulu atau diskriminasi. Aturan pesantren diberlakukan untuk semua santri tidak memandang anak kyai atau orang biasa tetap diberi sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya. Berikut kutipan interview dengan santri terkait keadilan yang ada di pondok pesantren

Anwarul Huda:

ada sih nilai adil dipesantren, ya seperti takziran diberlakukan semua santri sama sesuai pelanggaran tidak memandang anak Kyai atau orang biasa⁸⁵

Kegiatan pondok pesantren Anwarul Huda yang memiliki nilai adil didalamnya yaitu penerapan hukuman untuk semua santri yang melanggar.

q. Pemaaf

Pemaaf adalah orang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan orang lain tanpa sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Memberi maaf adalah bentuk kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak, meski orang yang memusuhi itu adalah orang yang zalim.

⁸⁵ Wawancara dengan santri PPAH Muhammad Arif kamar B10 tanggal 17 Juni 2016

Allah SWT berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁸⁶

Apabila seseorang itu memiliki sifat pemaaf sebenarnya itu adalah tanda hatinya bersih dan tenang. Sebenarnya bukanlah mudah untuk menjadi seorang pemaaf. Sikap negatif yang menjadi lawannya yaitu pemaarah sentiasa berusaha meniadakan wujudnya sifat pemaaf dalam seseorang. Pertemuan dua unsur ini mewujudkan satu mekanisme yang saling ingin menguasai diri seseorang.

Jika jiwa orang yang beriman terpenuhi dengan akhlak yang lembut, pemaaf dan toleran berarti ia akan menjadi teladan dalam kelembutannya, ketinggian akhlak dan kebaikan pergaulan. Bahkan ia akan menjadi seperti malaikat yang berjalan di muka bumi dalam kemuliaan, kesucian dan ketulusan hatinya.⁸⁷

Pada hari Jum'at mubarakah dipergunakan para santri untuk saling memaafkan satu sama lain antara pengasuh, jajaran pengurus dan para santri. Kegiatan seperti ini dilakukan setiap hari jum'at selesai sholat subuh dengan saling berjabat tangan di mushollah Dzarul Kutub Wal

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Syamil cipta Media, 2005)

⁸⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), hlm. 68.

Mudzakarah dengan penuh hikmah yang disandarkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam muslim yang artinya: antara shalat lima waktu, hari jum'at hingga hari jum'at berikutnya, bulan Ramadhan hingga bulan Ramadhan berikutnya, termasuk menjadi hapus dosa kecuali dosa – dosa besar. Di bawah ini wawancara saya dengan M. Yunus kamar B2:

Setiap hari jum'at pagi dan usai khususiyah biasanya kepala pondok atau pengasuh memberlakukan bermusyafakoh yakni saling meminta maaf atas kesalahan selama 1 minggu yang berlalu.⁸⁸

Hasil wawancara diatas bahwa kegiatan pesantren yang memiliki nilai pemaaf yakni bermusyafakoh setiap hari jum'at pagi dan setelah selesai khususiyah.

r. Tidak Menipu

Tidak menipu atau jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikannya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam, perkataan, perbuatan dan tindakan. Jujur merupakan sikap terpuji yang dianjurkan oleh agama, selalu bersanding dengan kebenaran yang harus dikawal dan ditegakkan karena jujur sangat sulit dipraktekkan.

Kebiasaan tidak menipu atau jujur adalah cermin orang yang bermartabat, baik di hadapan manusia apalagi di hadapan Allah SWT. Hidup menjadi tenang dan terarah tidak terbayang – bayang kesalahan.

Setiap pondok pesantren tidak lepas dengan keberadaan kantin yang fungsinya untuk mempermudah para santri dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Aktivitas kantin jarang sekali dijaga karena kita semua sudah

⁸⁸ Wawancara dengan santri PPAH M.Yunus kamar B2 tanggal 16 Juni 2016

percaya bahwa santri yang ada di pondok adalah orang – orang yang baik dan dengan demikian itu bisa belajar menjadi orang yang jujur benar – benar karena dilihat oleh Allah SWT bukan dilihat oleh manusia.

Selain kantin kejujuran di pondok pesantren juga diberlakukan makan di pondok satu kali dalam sehari. Para santri mengambil sendiri jata makannya tanpa ada pengawasan langsung. Berikut wawancara saya dengan M.Nuzul Hadi selaku pengurus dapur pondok pesantren Anwarul Huda:

Kantin kejujuran yang letaknya belakang pondok di mana kantin ini dijaga oleh santri sendiri dan bahkan jarang sekali dijaga oleh petugas sehingga santri – santri kalau beli ngambil sendiri dan bayarnya ditaruhh sendiri. Dan juga ketika mengambil jata makan santri diharuskan mengambil jatanya sesuai dengan yang disiapkan oleh dapur pondok dan tidak boleh mengambil jata teman santri lainnya an Alhamdulillah selama ini berjalan dengan baik tidak pernah kedengaran santri yang jata makannya hilang.⁸⁹

Bisa disimpulkan bahwa kegiatan pondok yang memiliki nilai tidak menipu yakni kantin kejujuran dan penerapan wajib makan di pondok pesantren.

4. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab An Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al Imaniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda?

Pondok pesantren Anwarul Huda merupakan salah satu pesantren di Kota Malang yang mengedepankan pendidikan moral/akhlak manusia. Mayoritas santri dipesantren ini 98% Mahasiswa dan selebihnya

⁸⁹ Wawancara dengan santri PPAH M.Nuzul Hadi tanggal 17 Juni 2016

adalah siswa. Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan Pondok Pesantren yang kedua setelah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading sebagai Pondok Pesantren Induk di mana santri – santrinya ditanamkan akhlak tasawuf untuk membentuk santri yang memiliki akhlak Ibadurahman yang berisikan 12 ciri yang tercantum di buku pedoman santri.

Mengingat visi, misi dan tujuan utama pondok pesantren Anwarul Huda adalah Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqoan 63 -77). Perlu diketahui bahwasanya tujuan utama pengimplementasian dalam kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah yaitu mencetak santri yang *Ibadurrachman*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustad Nurul Yaqin, M.Pd selaku kepala pondok dan pengajar kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah berikut ini:

“sesuai dengan visi, misi dan tujuan utama yakni mencetak santri Ibadurrachman dengan menggunakan salah satu kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah”⁹⁰

Dari penjelasan pernyataan diatas dapat dipahami, bahwa tujuan utama pengimplementasian dalam kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah untuk mencetak santri yang Ibadurracman sebagai

⁹⁰ Wawancara dengan kepala PPAH gus yaqin tanggal 20 Juni 2016

contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baladun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqon 63 -77).

Proses mencetak santri yang Ibadurracman dibutuhkan internalisasi nilai – nilai tasawuf karena proses internalisasi nilai – nilai sangat diperlukan dalam menjalani Takholly, Tahally dan Tajally. Berikut ungkapan KH. M. Baidowi Muslich sebagai berikut :

Internalisasi itu diperlukan dalam menjalani Takholly, Tahally dan Tajally agar berhasil mencetak Ibadurracman (hamba – hamba Allah yang kasih sayang)⁹¹

Takholly, Tahally dan Tajally merupakan metode pembersihan hati yang di konsep para sufi dalam mendidik para santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan predikat Ibadurracman.

Pondok Pesantren dalam proses internalisasi nilai – nilai tasawuf dengan berbagai kegiatan islami yang nilai-nilai moralnya diambil dari salah satu kitab yakni kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah untuk diinternalisasikan kepada santri dalam membina moral santri.

Berikut kutipan wawancara saya dengan pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda yakni KH. M. Baidowi Muslich tetapi hal ini terkait dengan proses internalisasi pada santri dengan menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf

“walaupun kitab Nashihud Diniyyah bukan satu-satunya kitab tasawuf, namun Pondok Pesantren Anwarul Huda menggunakannya sebagai bagian dari pendidikan tasawuf ”⁹²

⁹¹ Wawancara dengan pengasuh PPAH KH. Baidlowi Muslich tanggal 18 Juni 2016

⁹² Wawancara dengan pengasuh pesantren KH. M. Baidowi Muslich tanggal 18 Juni 2016

Jadi kegiatan pengajian kitab dengan menggunakan Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah termasuk dari salah satu proses internalisasi nilai-nilai tasawuf. Dengan memberikan pemahaman kepada santri terkait dengan ajaran tasawuf sebelum mengamalkannya, kegiatan tersebut bisa disebut sebagai pendidikan tasawuf.

Kemudian dalam pendidikan tasawuf santri sebenarnya banyak kitab yang mengandung nilai-nilai tasawuf dan bisa digunakannya dalam pendidikan tasawuf, akan tetapi Pondok Pesantren Anwarul Huda menggunakan Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah sebagai bahan ajar pembelajaran tasawuf alasannya sebagai berikut kutipan wawancara saya;

sebenarnya banyak sekali kitab yang mengandung nilai tasawuf, namun Pesantren menggunakan kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah sebab kitab tersebut merupakan yang kebetulan saat ini kitab tasawuf yang diajarkan adalah An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah. Di dalam kitab itu ada nilai - nilai tasawufnya, fiqihnya ada yang kemudian diserap oleh santri – santri nilai – nilai tasawufnya.⁹³

Pesantren Anwarul Huda Malang menggunakan kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah sebagai salah satu kitab pegangan santri dalam menimba ilmu dikarenakan kitab tersebut berisi banyak nilai-nilai akhlak didalamnya, selain itu kitab tersebut berisikan fiqih tetapi paling banyak akhlaknya , sehingga pesantren menggunakannya sebagai kitab ajar santri dalam belajar tasawuf.

⁹³ Wawancara dengan pengasuh pesantren KH. M. Baidowi Muslich tanggal 18 Juni 2016

Terkait dengan proses internalisasinya pada santri agar mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab tersebut sebagaimana wawancara berikut.

para santri didorong agar memahami isi kitab ya melalui pengajian kitab, mauidhoh kyai, dan mengamalkan melalui kegiatan-kegiatan pesantren. Namanya internalisasi itu ada proses tidak secara langsung, tiba – tiba melaksanakan tetapi ada proses transfer for knowlagde, setelah melakukan terus menerus sehingga menjemput proses menjadi anak yang baik. Kyai mengintruksikan pada waktu mengaji kepada santri untuk mengikuti tariqoh supaya hatinya bersih, itu merupakan contoh salah satu internalisasi nilai – nilai tasawuf, kalau sudah masuk tariqoh insyallah hatinya akan bersih. karena kunci dari manusia itu adalah hati, kalau hatinya bagus insyallah prilakunya juga bagus, kalau hatinya buruk maka prilakunya juga buruk, namanya raja maka semua anggota akan menjadi buruk seperti tangan untuk mencuri, kaki untuk berjalan melakukan maksiat, mulutnya berbicara tidak karuan sehingga dibersihkan melalui tahoriqoh dengan cara berdzikir. masuk toriqoh itu merupakan salah satu cara proses internalisasi secara khusus, serta menghayati isi dari kitab tersebut dengan pembiasaan melakukan kegiatan pesantren dalam amaliyah sehari-hari.⁹⁴

Pesantren memberikan pemahaman nilai pada santri melalui kegiatan mauidhoh, pengajian kitab dan mengamalkannya melalui kegiatan – kegiatan pondok pesantren Anwarul Huda serta ikut jalan khusus yakni ikut Thoriqoh Qodriyah Wa Naqsabandiyah supaya hatinya bersih dari penyakit – penyakit hati karena kunci keselamatan dunia akhirat dari manusia itu adalah hatinya . pernyataan seperti itu juga dipertegas oleh KH. Baidlowi Muslich (selaku pengasuh PPAH) :

Terlebih dahulu para santri diajak memahami Al-Qur'an dan Hadist – Hadist dengan pengajian tafsir jalalain dan hadis – Hadist akhlak seperti Riyadhus Sholihun dan lain sebagainya. Kemudian kitab – kitab tasawuf seperti Nashoihud Diniyyah Kiyayatul Atqiya', Minhajul Abidin, Risalatul Mu'awanah dan Syarah Hikam.

⁹⁴ Wawancara dengan pengajar kitab Nashoihud Diniyyah tanggal 20 Juni 2016

Kemudian penerapan nilai – nilai tasawuf adalah melalui pesantren PPAH yang wajib dita’ati santri misalnya wajib semua santri ikut pengajian pagi, sekolah Diniyyah, kegiatan – kegiatan pondok dan bahkan ikut bai’at thoriqoh.⁹⁵

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren dalam memasukkan nilai – nilai tasawuf yang ada di berbagai kitab tasawuf terkait kitab yang peneliti teliti terlebih dahulu santri diajak memahami Al-qur’an dan Hadist akhlak – akhlak supaya adanya relasi antara sumber hukum (al-qur’an dan hadis) dengan kitab – kitab tasawuf yang nantinya nilai – nilai tasawufnya diterapkan melalui kegiatan – kegiatan pondok pesantren. Selain itu pesantren mendorong santri untuk mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kitab tersebut melalui semua kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Selanjutnya upaya yang dilakukan santri dalam menghayati kitab tersebut adalah terbiasa melakukan kegiatan pesantren dalam kehidupan sehari-hari pesantren memiliki banyak kegiatan, diantara banyaknya kegiatan pesantren terdapat nilai tasawuf didalamnya berikut kutipan wawancara dengan kepala pondok yang juga sebagai pengajar kitab Nashoihud Diniyyah di pesantren.

semua kegiatan pesantren mengandung nilai tasawuf. Sebab santri diberikan kegiatan yang mengandung nilai tasawuf agar terbiasa dalam kehidupannya ketika dipesantren maupun setelah keluar dari pesantren. Seperti kegiatan pengajian ba’d subuh dan ba’d magrib mengandung nilai takwa; piket jaga malam, kegiatan bersih – bersih (ro’an), mengenakan pakaian sopan (menutup aurat) mengandung nilai ridho; khususiyah dan ziarah wali mengandung nilai banyak mengingat mati; dan masih banyak lagi terkait kegiatan pondok yang

⁹⁵ Wawancara dengan pengasuh PPAH KH. Baidlowi Muslic tanggal 18 Juni 2016

mempunyai nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab Nashoihud Diniyyah. ”⁹⁶

Berbagai kegiatan yang mengandung nilai tasawuf diberikan kepada santri agar santri terbiasa dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan santri baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren. Adapaun kegiatan tersebut meliputi: kegiatan pengajian ba'da subuh dan ba'da magrib mengandung nilai takwa; piket jaga malam, kegiatan bersih – bersih (ro'an), mengenakan pakaian sopan (menutup aurat) mengandung nilai ridho; khususiyah dan ziarah wali mengandung nilai banyak mengingat mati; dan masih banyak lagi terkait kegiatan pondok yang mempunyai nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab Nashoihud Diniyyah.

Dalam proses internalisasi nilai – nilai tasawuf yang diimplikasikan dalam kegiatan – kegiatan pondok pesantren tersebut tidak lepas dari peran sosok kyai dalam lingkungan pondok pesantren sebagai laksana jantung bagi keberhasilan tidaknya sebuah memasukkan nilai – nilai tasawuf terhadap santri. Dalam hal ini wawancara saya dengan KH.

Baidlowi Muslich :

Peran kyai sesuai fungsinya yaitu pengasuh maka pastinya menyampaikan ilmu tasawuf, juga sebagai suri tauladan bagi para santri demi melaksanakan uswatun khasanah yaitu dalam akhlak mulia⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan pengajar kitab Nashoihud Dinniyyah tanggal 18 Juni 2016

⁹⁷ Wawancara dengan Pengasuh PPAh Kh. Baidlowi Muslich tanggal 18 Juni 2016

Peran pengasuh dalam hal keberhasilan santri menyerap dan mengamalkan nilai – nilai tasawuf yang bersumber dari kitab Nashoihud Diniyyah yang sekarang di ajarkan di pondok pesantren Anwarul Huda sangat signifikan, tanpa peran sosok pengasuh dengan kedalaman keilmuan agamanya, karismatik, kepribadian dan keteladanannya maka dipastikan internalisasi nilai – nilai tasawuf kitab tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa:

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak tidak sepopuler yang telah wafat.⁹⁸

Disamping peran pengasuh ada peran pengurus di mana pengurus di sini sebagai pembantu Kyai dalam mengelolah pondok pesantren. Peran pengurus sangat diperlukan karena betapa banyak jumlah santri tidak mungkin Kyai mengurus sendiri tanpa keterlibatan pengurus. Dalam hal ini wawancara saya dengan kepala pondok selaku pengajar kitab Nashoihud Diniyyah:

peran pengurus sebagai pembantu Kyai dalam rangka mencetak sebagai Ibadurracman seperti membantu perizinan, bagaikan sowan ke ndalem, mengordinir semua kagiatan pesantren, administrasi dan lain sebagainya.⁹⁹

⁹⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hlm. 169.

⁹⁹ Wawancara dengan gus Yaqin selaku kepala pondok PPAH tanggal 20 Juni 2016

Keterlibatan pengurus sangatlah penting karena pengurus di sini sebagai organisasi yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas – tugas yang sebaik – baiknya diberikan oleh pengasuh sebagai sentral kepengurus pondok pesantren guna mencapai sasaran yang disepakati bersama.

Dalam menjalankan tugas – tugas yang dibebankan kepada pengurus pastinya mengalami kendala – kendala dalam menjalankannya. Tidak menutup kemungkinan kendala – kendala itu diluar dugaan kita bersama. Hal ini wawancara saya dengan ketua pengurus harian PPAH yang bernama Sulton Sholehuddin:

menjalankan kepengurusan pondok iku harus kerja keras, banyak kendalanya, apalagi yang kita urusi sama – sama sudah dewasanya, sama – sama mahasiswa. Kadang kita sungkan untuk menindak apabila ada yang melanggar, apalagi saat membangunkan subuh itu sangat susah dan butuh kesabaran. Kadang kita atur itu tidak mau dan ada yang melawan juga, terus susahny lagi penggunaan laptop dibatesi sampai jam 11 malam tapi pada saat ditanyai itu mengerjakan tugas besok harus dikumpulkan, eh...malah sambil lihat film atau main Games, kita harus extra dalam menjalakna tugas ini, diniatai ngabdi ke kyai.¹⁰⁰

Bisa disimpulkan pengurus dalam menjalankan tugasnya banyak sekali menemukan kendala terutama pada saat memberikan hukuman merasa tidak enak dan penggunaan laptop yang tidak sewajarnya, tetapi disisi lain sebagai mahasiswa tidak surut – surutnya dengan tugas kampus. Solusinya yakni kita tumbuhkan kesadaran yang lebih tinggi bagi masing – masing individu santri.

¹⁰⁰ Wawancara dengan pengurus PPAH Sulton Solehuddin B1 tanggal 17 Juni 2016

Sementara tanggapan santri terkait dengan kitab yang dipelajarinya sebagaimana kutipan wawancara berikut;

Saya paham dengan isi kitab Nashoihud Diniyyah, kitab tersebut berisi pendidikan moral yang mengandung nilai tasawuf, perlunya penerapan dan pengkhayatan dalam kehidupan sehari-hari¹⁰¹

Pernyataan santri terkait dengan kitab Nashoihud Diniyyah bahwa santri memahami isi kitab tersebut, akan tetapi memahaminya sebagai kitab akhlak, isi dari kitab tersebut memiliki nilai tasawuf didalamnya. Dan perlunya pemahaman, penerapan dan pengkhayatan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pernyataan santri tentang ketika mengikuti pengajian kitab tersebut sebagai berikut.

saya merasa tenang dan banyak meresapi ajaran – ajaran yang ada di kitab Nashoihud Diniyyah sehingga membuat menyesali apa yang selama ini saya lakukan adalah kurang benar dan tumbuh di dalam hati saya untuk menjadi yang lebih baik lagi, saya merasa banyak yang saya peroleh dengan belajar kitab tersebut adalah mengetahui cara melakukan suatu perbuatan dengan baik, kemudian mengetahui hal-hal yang harus saya lakukan dalam kegiatan sehari-hari serta mengetahui batasan-batasan perbuatan yang harus ditinggalkannya.¹⁰²

Berdasarkan kutipan wawancara diatas bahwasannya banyak yang diperoleh santri dengan adanya kegiatan pembelajaran kitab tersebut diantaranya santri dapat mengetahui cara berbuat suatu perbuatan dengan baik dalam amaliyah sehari-hari kita, mengetahui hal-hal yang harus dilakukannya dalam kegiatan sehari-hari serta meninggalkannya suatu

¹⁰¹ Wawancara dengan pengurus PPAH M. Agus Asaduddin kamar B3 tanggal 17 Juni 2016

¹⁰² Wawancara dengan santri PPAH Firmanda Taufiq A11 tanggal 15 Maret 2014

perbuatan yang dianggap jelek dan mengotori jiwa dan hati seseorang dan akhirnya timbul dalam diri santri penyesalannya sehingga membuat santri untuk menjadi lebih baik lagi.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai – Nilai Tasawuf dalam Kitab Nashoihud Diniyyah pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dalam segala sesuatu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan apa yang diteliti oleh peneliti, yang mana dalam Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah pada santri pondok pesantren Anwarul Huda ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung dalam Internalisasi nilai-nilai tasawuf yang peneliti dapat adalah, sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran sehingga proses internalisasi nilai – nilai tasawuf berjalan dengan maksimal dan tidak ada kendala yang dapat mengganggu proses internalisasi nilai – nilai tasawuf tersebut.

Setiap hari pondok pesantren anwarul huda melakukan proses pembangunan guna untuk memfasilitasi santri dalam menuntut ilmu. Mulai dari kamar santri, halaqoh, laboratorium bahasa, mushollah yang di dalamnya dilengkapi dengan perpustakaan, kamar dan, ruang kelab, taman, lahan dibuat bertani. Hal itu semua kita siapkan untuk kepentingan santri. Alhamdulillah selama ini kami tidak sampai kekurangan sehingga pembangunan kami laksanakan setiap hari guna untuk memenuhi kebutuhan santri yang belum ada .¹⁰³

¹⁰³ Hasil wawancara dengan pengasuh PPAH KH. Baidlowi Muslich tanggal 18 Juni 2016

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwasanya adanya prasarana yang cukup menunjang dalam proses pembelajaran dapat digunakan dan dinikmati santri guna menunjang dalam menuntut ilmu mulai dari kamar santri, halaqoh, laboratorium bahasa, mushollah yang di dalamnya dilengkapi dengan perpustakaan, kamar, dan, ruang kelas dan lain sebagainya.

Keadaan prasarana yang peneliti lihat bahwa keadaan pondok pesantren Anwarul huda sangat baik dan sarana prasarana cukup lengkap sebagai sarana media pembelajaran. kesuksesan pembelajaran di pondok pesantren di dukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada di pondok pesantren secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren tersebut perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran guna memberikan kemudahan bagi santri. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di pondok pesantren karena keberadaannya sangat mendukung terhadap suksesnya proses internalisasi nilai – nilai tasawuf.

Selain sarana prasarana faktor pendukung lainnya adalah lingkungan yang kondusif. Terbentuknya lingkungan kondusif karena adanya bentuk kerja sama atau kekompakan yang baik antara santri dengan santri, santri dengan pengurus, santri dengan kyai atau kepala pondok dan pengurus dengan kyai atau kepala pondok. Solidaritas seperti itu menjadikan dapat terlaksana proses internalisasi nilai – nilai tasawuf dengan baik karena

tanpa adanya solidaritas yang baik maka akan menimbulkan cerai berai, saling menghasud dan terjadinya kesalahpahaman antara individu yang satu dengan individu yang lain. Berikut wawancara saya dengan salah satu santri PPAH yang bernama gus Farid:

di pondok ini tidak pernah terjadi pertengkaran, keributan bahkan saling memubunuh karena santri di sini diajarkan hidup sederhana, kegiatan ya bareng – bareng, gaji ayo bareng, sembarang bareng – bareng...pokoq enak hidup di pondok pesantren iku.¹⁰⁴

Aktivitas bermukim, kegiatan – kegiatan keagamaan dan pendidikan mendorong munculnya suatu kekompakan itu pada diri santri sehingga hidup kebersamaan akan tercipta keluarga yang rukun serta tidak adanya konflik yang membuat kebersamaan itu hancur. Di dukung dengan kehidupan santri Anwarul Huda yang sederhana maka sangat minim terjadinya pertikaian.

Selanjutnya, Faktor pendukung lainnya yaitu peran orang tua. Di sini orang tua salah satu pendukung suksesnya proses internalisasi nilai – nilai tasawuf. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan supaya terjadi rasa kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya di pesantren. berikut penuturan gus yaqin:

Peran orang tua sangatlah mendukung dalam kesuksesan anaknya dalam mencari ilmu di pondok pesantren karena kepedulian itu sebagai monitoring bagi anaknya apakah anaknya sudah serius di pondok apa belum. Biasanya Madrasah Diniyyah selalu memberikan surat pemberitahuan apabila santri tidak mengikuti Diniyyah atau yang jarang mengikuti kegiatan pondok. Selain itu mengadakan haflatul imtihan tiap tahun dan acar ini mengundang wali santri.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan gus Farid santri PPAH tanggal 17 Juni 2016

¹⁰⁵ Wawancara dengan gus yaqin selaku kepala pondok tanggal 20 Juni 2016

Pondok pesantren mengirim surat pemberitahuan apabila santri melanggar dan mengundang para wali santri dalam acara haflatul imtihan semata – mata menciptakan hubungan yang harmonis dan sebagai monitoring bagi wali santri terhadap dunia pendidikan anaknya.

Sedangkan beberapa faktor penghambat terkait dengan internalisasi nilai – nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah adalah padatnya kegiatan santri, karena santri bukan hanya melakukan kegiatan pesantren saja tapi juga ada kegiatan kampus yaitu kuliah. Seperti yang dinyatakan oleh salah pengurus sie kewanitaan sebagai berikut:

Santri selain kegiatan di pondok juga mengerjakan tugas kuliah. Kasus yang sering dijumpai yaitu santri mengerjakan tugas terlarut malam sehingga disuruh tidur malah tidak mau karena besok dikumpulkan sehingga bangunnya telat, jama'ahnya telat dan pada waktu mengaji tidur.¹⁰⁶

Selain itu adanya para mu'allim yang datang terlambat dan kadang tidak masuk kelas karena para mu'alim berhalangan sehingga waktu Diniyyah juga digunakan taklim sangat terbatas ,pernyataan ini diutarakan oleh seorang pengurus sie pendidikan sebagai berikut:

*Yaaaaach mungkin karena mu'alimnya berhalangan sehingga tidak masuk kelas rumahnya pun ada yang jauh akhirnya muallim/ah datang terlambat, sehingga waktu yang digunakan untuk ta'lim sangat terbatas dan materi yang diajarkan tidak maksimal.*¹⁰⁷

2016 ¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Habib Saichu selaku sie keamanan PPAH tanggal 17 Juni

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan cak Nahid selaku sie pendidikan tanggal 16 Juni 2016

Hal ini berdampak pada berkurangnya efektifitas pembelajaran dan juga berimplikasi terhadap timbulnya rasa malas pada santri dan materinya tidak tersampaikan secara maksimal.

Faktor penghambat yang terakhir yakni manajemen yang kurang baik merupakan salah satu penghambat proses internalisasi nilai – nilai tasawuf karena internalisasi nilai – nilai tasawuf dapat terlaksana dengan baik karena adanya manajemen organisasi yang kondusif dan bentuk perhatian ketua organisasi dalam menerapkan aturan – aturan yang berlaku. Berikut ini wawancara kami dengan salah satu santri PPAH yang bernama Choirul Umam kamar B3:

Manajemen di sini kurang tercover dengan baik sehingga para santri tidak terkontrol dalam menjalankan aturan yang ada di pondok pesantren. salah satu contoh piket pagi, ro'an bersama dan lain sebagainya. Itu saja pengurus tidak ada yang kontrol, bahkan piket pagi ada yang tidak melaksanakan, ro'an bersama pun kadang ada yang masih tidur-tidur tidak berbaur dengan santri yang lainnya. ini perlu ada tindakan langsung dan pemecahan masalah...pernah itu saya jumpai pengurus habis mengumunkan jadwal piket, terus ya sudah habis mengumumkan ditinggal dan tidak ada yang mengontrol.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan santri PPAH yang bernama choirul umam bisa disimpulkan peneliti bahwa sistem manajemen yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda dirasa sudah baik karena sudah ada struktur organisasi yang jelas, namun dalam pelaksanaannya yang kurang begitu baik sebagai contoh dalam pelaksanaan piket pagi hari, pengurus sudah mengumumkan siapa saja

¹⁰⁸ Wawancara saya dengan santri PPAH choirul gumam kamar B3 tanggal 17 Juni 2016

yang piket pada hari itu namun pengurusnya kurang mengontrol apakah santri yang mendapatkan piket tersebut melaksanakan tugasnya apa tidak.



BAB V PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda”, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Dari data yang ditemukan, peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara (interview), studi dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

A. Kandungan nilai – nilai tasawuf dalam kitab An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda

Setiap aktifitas kegiatan manusia memiliki nilai-nilai didalamnya, ada kegiatan pesantren yang mengandung nilai moral/akhlak, ada yang mengandung ibadah, seni/budaya, sosial politik dan filsafat. Semuanya memiliki nilai didalamnya, terutama pesantren. Pesantren merupakan pendidikan non formal yang terdapat kegiatan transformasi ilmu agama didalamnya atau pendidikan karakter santri dalam membangun moral/akhlak manusia. Dalam pendidikan pesantren terdapat beragam kegiatan didalamnya, dimana adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki moral santri. Setiap kegiatan memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkandung didalamnya dimana nilai disini merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ DEPDIBUD. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka., hlm 25.

Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan salah satu pesantren besar di kota malang yang memiliki beragam kegiatan yang mengandung nilai tasawuf dalam kitab An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah. Hasil analisis kitab, observasi dokumentasi dan wawancara saya terkait dengan nilai-nilai tasawuf dalam kitab An-Nashai ad-diniyyah wal washoyah al imaniyyah yang diimplementasikan di pondok pesantren anwarul huda terdapat pada tabel 5.1. dibawah ini:

No	Nilai Tasawuf	Pemahaman	Pelaksanaan
1.	والتقوى) وصية الله ربّ العالمين للأولين والآخرين، فما من خير عاجل ولا آجل ظاهر ولا باطن ، إلا والتقوى سبيل موصل إليه، ووسيلة مبلغة له. و ما من شر عاجلٍ ولا آجلٍ ، ظاهر ولا باطن	Takwa	pengajian ba'da subuh
			Penagjian ba'da magrib

	إِلا والتقوى حرز حريز، وحصن حصين للسلامة منه، والنجاة من ضرره		
2	واعلموا معاشر الإخوان أنه من رضي بالله رباً: لزمه أن يرضى بتدبيره واختياره له، وبمرّ قضائه ، وأن يقنع بما قسمه له من الرزق، وأن يدوم على طاعته، ويحافظ على فرائضه، ويجتنب محارمه، ويكون صابراً عند بلائه، شاكراً لنعمائه، محباً للقائه، راضياً به وكلياً وولياً وكفياً، مخلصاً له في عبادته، ومعتمداً عليه في غيبته وشهادته. لا يفزع في المهمات إلا إليه، ولا يعول	Ridha kepada Allah, Tuhan segala penentu	piket jaga malam
			kegiatan bersih – bersih (ro'an),
			mengenakan pakaian sopan (menutup aurat) dan berkopyah di lingkungan pondok
			Berriyadho di pondok pesantren

	في قضاء الحاجات إلا عليه وتعالى سبحانه		
3	ومن الغفلة أن لا يكثر ذكر الموت، وما بعده من أمور الآخرة، وأحوال أهل السعادة، وأهل الشقاوة فيها، ولا يدمن على التفكر في ذلك ،	Banyak mengingat mati	Khususiyah
4	واعلموا معاشر الإخوان من الله علينا وعليكم بالعافية واليقين ، وسلك بنا وبكم مسالك المتقين أنه لا بد لكل مسلم ومسلمة من معرفة العلم ، ولا رخصة لأحد من المسلمين في تركه أبداً، أعني العلم الذي لا يصح	Kewajiban dan keutamaan mencari ilmu	Madrasah diniyah
			pengajian ba'da subuh Pengajian ba'da magrib

	الإيمان والإسلام بدون معرفته		
5	واعلموا معاشر الإخوان - فقهننا الله وإياكم في الدين، وألهمنا رشدنا، وأعاذنا من شر أنفسنا، أن الصلاة عماد الدين، وأجل مباني الإسلام الخمس بعد الشهادتين. ومحلها من الدين محل الرأس من الجسد، فكما أنه لا حياة لمن لا رأس له، فكذلك لا دين لمن لا صلاة له، كذلك ورد في الأخبار.		shalat lima waktu
			shalat tahajud
		Shalat adalah tiang Agama	shalat sunnah qobliyah ba'diyah
6	واعلموا معاشر الإخوان - يسرنا الله وإياكم لليسرى، وجنبنا العسرى، وغفر لنا في الآخرة والأولى :- أن	Kewajiban puasa di bulan Ramadhan	puasa Ramadhan
			mengikuti pengajian kitab – kitab kuning

	شهر رمضان شهر عظيم القدر والمنزلة عند الله وعند رسوله، وهو سيد الشهور. فرض الله صيامه على المسلمين وكتبه عليهم		
7	وأما الوالدان فقد أمر الله ببرهما والإحسان إليهما، ونهى عن عقوقهما، وشدد في ذلك أبلغ التشديد، وحذر عنه أبلغ التحذير	Berbakti kepada orang tua	mengikuti semua kegiatan pondok pesantren
			izin ketika tidak mengikuti kegiatan pondok
8	واعلم أنه ليس بواجب على أحد أن يبحث عن المنكرات المستورة حتى ينكرها إذا راها	Tidak membuka aib orang lain	bai'at Thoriqoh Qodriyah Wa Naqsabandiyah
9		Tidak berpecah belah	larangan membawa senjata

	نهي من الله لعباده المؤمنين عن التشبه بالمتفرقين المختلفين في دينهم من أهل الكتاب (وأولئك) الذين اختلفوا في دينهم (لهم عذاب عظيم)	dan selisih paham	tajam, minuman keras dan narkoba
			mengondisikan dan mengarahkan setiap ada kegiatan pada tujuan yang sama
10	والرحمة بالمسلمين أمر واجب وحق لازم، وهي بالضعفاء والمساكين وأهل البلايا والمصائب أولى وأوجب	Kasih sayang terhadap kaum muslimin	santunan fakir miskin, anak yatim dan santunan santunan keluarga santri yang terkena musibah kematian
11	ومن المحافظة على الصلاة والإقامة لها: المداومة والمواظبة على فعلها في	Membiasakan diri untuk berjama'ah	shalat lima waktu secara berjama'ah shalat sunnah Tahajjud secara berjama'ah

	الجماعة، وذلك لأن الصلاة في الجماعة تفضل على صلاة وحده بسبع وعشرين درجة		dzikir bersama setelah shalat fardhu
			shalawatan
12	وأما المسألة للناس فهي مذمومة جداً إلا عند الحاجة الشديدة	Tidak meminta - minta	kewajiban santri menabung
13	واعلم: أن الأخذ بالرفق واللطف، وإظهار الشفقة والرحمة عليه مدار كبير عند الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر	Berlemah lambut dalam menyeruh kebaikan	khitobiyah
14	وحق الجار عظيم، والإحسان إليه من أهم المهمات في الدين	Berbakti kepada tetangga	takziah kepada tetangga masyarakat
			menjenguk tetangga masyarakat yang sakit

15	وأما الإحسان إلى الأصحاب فهو مأمور به، ومرغب فيه، ومندوب إليه.	Berbakti kepada kawan	membantu berobat teman santri
16	وكما يجب على الوالي العدل في أهل ولايته، ومجانبة الظلم والجور عليهم	Adil	penerapan hukuman semua santri yang melanggar
17	ثم إنه ينبغي ويستحب للوالدين أن يعينوا أولادهم على برّهم بالمسامحة	Pemaaf	bermusyafakoh setiap hari jum'at pagi dan selesai khususiyah
18	واحذر كل الحذر من الغش والخداع والتلبيس	Tidak menipu	kantin kejujuran wajib makan dipondok

1. Wasiat Takwa Kepada Allah

Kata Takwa berasal dari bahasa Arab, ittaqa-yattaqi-Ittaqaan, yang artinya berarti takut,¹¹⁰ keinsyafan (*Consciousness*)¹¹¹. Lebih luasnya pengertian takwa adalah memelihara diri dari ancaman siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹¹² Dapat dikatakan juga bahwa takwa adalah keinsyafan mengikuti dengan kepatuhan dan ketaatan, melaksanakan perintah – perintah Allah serta menjauhi larangan – larangan – Nya.¹¹³

Melalui kegiatan pengajian ba'da magrib dan pengajian ba'da subuh dengan pengajian kitab Mukhtarul al-Hadist dan tafsir Jalalain para santri terbekali ilmu agama dalam meningkatkan kualitas takwa kepada Allah SWT sebagai pengendali dalam segala tingkah laku santri dengan menjalankan semua perintah – perintah-Nya dan menjauhi segala larangan – larangan-Nya pada saat berada dipondok pesantren maupun diluar pondok pesantren dengan semaksimal mungkin.

Ketakwaan yang harus dilaksanakan oleh santri, dalam hal ini di jelaskan oleh imam al-Qusyairy an-Naisabury dalam bukunya Risalatul Qusyairiah disebutkan bahwa “takwa merupakan seluruh kebaikan dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan ketundukan kepada-Nya. Asal - usul Takwa adalah menjaga dari syirik,

¹¹⁰ Abboed S, Abdullah, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Jakarta: Ikhwani, 1988), hlm. 50.

¹¹¹ Naazwa Syamsu, *Kamus Al-Qur'an*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977), hlm. 82.

¹¹² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 735.

¹¹³ Abu Ahmadi dan Abdullah, *Kamus Besar Pintar Agama Islam*, (Solo: Aneka, 1991), hlm. 227.

dosa dan kejahatan, dan hal – hal yang meragukan (subhat), serta kemudian meninggalkan hal – hal utama (yang menyenangkan)”.¹¹⁴

Hukumnya fardhu a’in bagi santri pondok Pesantren Anwarul Huda yang terkenal pondok Tasawuf bersikap wirai dari hal yang subhat apalagi syirik kecil itu sangat samar dan tidak sembrono dalam bertindak karena tantangan zaman sekarang berat sekali.

Selain itu para santri juga sebagai manusia biasa pasti banyak kekurangannya dan kadang khilaf sehingga berbekal ilmu yang di dapatnya mudah untuk berbenah diri secara terus menerus meningkatkan kualitas takwanya kepada Allah SWT supaya santri menjadi hamba – hamba yang bertakwa sesuai dengan visi misi pondok pesantren Anwarul Huda.

Hal demikian sesuai dengan penuturan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang tidak lepas dari perbuatan mensucikan diri, orang yang selalu berusaha membenamkan dirinya dalam semua hal yang diridhai Allah serta menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dimurkai Allah.¹¹⁵

Kedudukan takwa sangatlah penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Pentingnya kedudukan takwa itu diantara lain dapat dilihat dalam Al-qur’an surat Al-Hujurat ayat 13:

¹¹⁴ Imam al Qusairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, Terj. Moh. Lukman Hakiem, Ar-Risalatul Qusyairiyah fi illmi St-Tashawwufi, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), cet.3, hlm. 97.

¹¹⁵ Syeikh Abdul Qodir al Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid dan Khatib, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), cet.3, hlm. 51.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٦٦﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹⁶

Selain dalam surat Al-Hujurat Allah juga berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآلَمَاتِيكَةِ وَآلِكْتَبِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya

¹¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 27.

*apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*¹¹⁷

Dari pembahasan tentang esensi takwa diatas kemudian mengantarkan kepada pengenalan ciri – ciri orang yang bertakwa yang dapat dipahami dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 ini. Menurut para mufassir secara umum bahwa ciri – ciri orang yang bertakwa adalah: (a). Keimanan yang tulus dan sejati terhadap Allah, Hari Akhir, Malaikat, Kitab dan Nabi-nabi, (b) orang yang bertakwa harus menunjukkan perbuatan baik dan kedermawanan kepada manusia; (c) orang yang bertakwa harus selalu menegakkan dan menjalankan ritus – ritus; (d) orang yang bertakwa harus menjadi warga masyarakat yang baik dan berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat; (e) dan harus tetap tabah dan tidak goyah jiwa pribadinya dalam setiap keadaan.¹¹⁸

Melihat ciri – ciri orang yang takwa di atas, tampaklah harapan pondok pesantren, para santri diharapkan secara terus menerus melaksanakan kebaikan atau kebajikan. Kebajikan yang dimaksud adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar. Dan ketakwaan itu merupakan keseluruhan sikap yang terdiri dari aspek keimanan, ibadah/ritual, sosial-ekonomi, akhlak, emosional dan sosial.

2. Rida kepada Allah, Tuhan segala Penentu

¹¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, (Beirut: Darul Fikr, 1368), hlm. 109.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 109

Ridha termasuk kedudukan atau amal yang bisa diupayakan, berdalih bahwa Allah memuji pelakunya dan menganjurkannya. Ini berarti mereka mampu mengupayakannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

داق طعم الايمان من رضي بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد رسول

“ Yang merasakan manisnya iman ialah orang yang rida kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai Rasulnya.”¹¹⁹

Hadist ini merupakan puncaknya yang didalamnya terkandung rida terhadap Rububiyah dan Uluhiyah Allah, rida kepada Rasul-Nya, kedudukan, rida kepada agam-Nya dan kepasrahan kepadanya. Siapa yang menghimpun empat perkara ini, tapi termasuk sulit dan berat jika datang cobaan, apalagi jika ada sesuatu yang bertentang dengan nafsu dan keinginannya, sehingga akan tampak apakah rida itu hanya sekedar di lisan atau memang merupakan keadaan dirinya.¹²⁰

Begitu pula dengan pondok pesantren Anwarul Huda yang berusaha mendidik para santri hidup sederhana mengabdikan diri di pondok pesantren tatklah hanya semata – mata mencari ridhonya Allah SWT karena tanpa ridhonya guru maka Allah pun tidak ridho, ibarat guru adalah orang tua batin kita.

Sikap kesederhanaan itu yang nantinya membuat santri bahagia. sikap ridho sering menjadi energi kehidupan dan membangkitkan

¹¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah*, terj., Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 1999), hlm. 259

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 259

semangat dengan kata lain menjalani terasa nikmat dengan penuh kesederhanaan.

Berbagai kegiatan santri yang diprogramkan oleh pondok pesantren Anwarul *pertama*, mulai dari menjadi abdi ndalem dengan bertujuan mencari ridhonya guru, santri mengabdikan tidak dibayar sepeser pun semata – mata mencari ridhonya guru. *Kedua*, kebersihan dimana bertujuan memelihara lingkungan pondok dari berbagai kotoran supaya pondok kelihatan ASRI, santrinya tidak mudah terserang penyakit dan para santri juga nyaman tinggal dipondok. *Ketiga*, keamanan merupakan bagian dari utama pelaksanaan pembelajaran yang dipondok pesantren agar semua warga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman, lebih – lebih pada waktu keamanan pada malam hari. *Keempat*, sabar mematuhi peraturan pondok pesantren merupakan perilaku disiplin sebagai perbuatan kepatuhan yang dilakukan dengan sadar untuk melaksanakan suatu sistem dengan sikap menghormati dan taat menjalankan keputusan, perintah atau aturan yang berlaku contohnya seperti berkopyah saat berada di lingkungan pondok pesantren, memakai baju yang sopan menutupi aurat dan lain sebagainya.

Dari keempat poin diatas sebagai hambanya Allah SWT bisa disimpulkan bahwa dengan pembelajaran berkenaan rida menjadi santri, mengabdikan dirinya pada pondok pesantren tidak lain semata – mata niat ingin mencari Ridhonya Allah SWT untuk memperjuangkan agamanya Allah.

Niat merupakan penggerak utama untuk meraih tujuan yang dikehendaki, yang juga sekaligus sebagai pendorong yang diaktualisasikan berupa perbuatan atau amal, sejalan dengan itu al-Zarnuji menggaris bawahi bahwa “hendaknya peserta didik selama menuntut ilmu mesti dilandasi untuk mencari keridhaan Allah SWT”. Pendapatnya ini dilandasi hadist Rasulullah SAW yang mengatakan:

Sesungguhnya sah atau tidak sesuatu amal tergantung pada niat, dan sesungguhnya bagi seseorang akan memperoleh apa yang ia niatkan dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasulnya, dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang hendak dicapai atau wanita yang hendak dinikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang dia niatkan.¹²¹

Hadits tersebut, menjelaskan bahwa sebelumnya melakukan aktivitas mestilah diawali dengan niat yang baik dan lurus, dikarenakan niat itu mempengaruhi proses, hasil yang akan dicapai. Bahkan segala aktivitas yang dilakukan seseorang tergantung apa yang dia niatkan, sebagaimana dirumuskan dalam kaidah fiqhiyah “Segala pekerjaan itu tergantung pada apa yang diniatkannya”.¹²² Jelas dalam hal ini, bahwa Islam memandang niat itu sedemikian pentingnya sehingga dalam segala aktivitas yang kita dilakukan mesti disertai dengan niat, terlebih – lebih dalam menuntut ilmu. Disamping itu pula, niat mempengaruhi dan menentukan amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, apakah bernilai ibadah atau tidak.

¹²¹ Zakiyudin, *Al-Tagrib wa al-Tarhib Min al-Hadits al-Syarif jilid 1* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996), hal. 56-57.

¹²² Abdul Hamid, *Al-Sullam* (Jakarta: Sa'adiyah Putra, Tanpa Tahun), hlm. 59.

3. Anjuran Banyak Mengingat Mati

Hidup dan menghembuskan nafas itu adalah satu hakikat yang sulit dibantah dan hampir tidak diperselisihkan oleh manusia. Terkadang manusia tidak sadar setelah tidak menghembuskan nafas akan mengalami suatu proses yaitu kematian yang mana proses itu terkadang tidak diperhatikan oleh sekalian manusia, terkadang dilupakan.

Sebuah proses menuju kematian itu sesuatu yang sangat menyakitkan yang mana orang – orang yang baru merasakan terkadang baru menyadari betapa tersiksanya dan betapa sangat menyakitkan sekali kematian itu.¹²³

Dari sana terkadang berbagai rasa penyesalan bagi orang mukmin akan rasa berdosa ketika ketika masih sehat banyak melakukan kesalahan yang bertentangan dengan tuntunan dalam agama, bagi seorang mukmin yang sedang merasakan penderitaan, mungkin baru menyadari betapa hukum dari Allah memang benar benar terbukti.

Melalui dzikir khususiyah maka santri banyak mengingat kematian. Bukan berarti takut menghadapi kematian tetapi mempersiapkan dengan melakukan amal Soleh serta ibadahnya ditingkatkan. Para santri menyadari bahwa kematian itu sebagai suatu awal babak baru dari kehidupan abadi diakhirat kelak, kematian adalah perbuatan manusia

¹²³ Aidh Ibn Abdullah al-Qarni, *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 15.

ketika sebagai proses dari penyucian diri dari segala akibat perbuatan manusia ketika sedang menjalani kehidupan di dunia.

Menurut Mujib dan Mudzakir bahwa “dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang sebab aktivitas zikir mendorong seorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal - hal yang tersembunyi dalam hatinya”.

Allah berfirman dalam Surat Ar – Ra’d ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹²⁴

Kata tentram ayat diatas bukan tidak memiliki arti apa – apa, namun kata tentram tersebut memiliki dimensi yang sangat luas yaitu mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan sempurna yang diinginkan setiap manusia.

Sudah seharusnya santri sebagai seorang mukmin layaknya menyambut kematian itu dengan persiapan ibadah kita ditingkatkan, bukan dengan persiapan ketakutan dan juga tidak boleh takut dengan kematian tetapi seharusnya takut dengan dosa – dosa yang banyak dilakukan secara sengaja maupun tidak dengan sengaja.

Ingat mati dalam kasus apapun merupakan tanda keimanan kepada Tuhan, kematian akan memperpendek kesenangan hidup seseorang yang

¹²⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 252

terbenam dalam urusan dunia. Karenanya Nabi berkata: “Hal (kematian) yang merenggut kesenangan hidup haruslah sering – sering diingat”.¹²⁵

Selain itu pondok pesantren Anwarul Huda mempunyai program apabila Akhirussnah para santri khususnya kelas 2 Ulya melaksanakan ziarah ke para Auliyah. Kunjungan santri ke makam Auliyah tertentu bukanlah kunjungan biasa melainkan mempunyai tujuan untuk meningat mati. Para santri mengambil ibrah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “ saya pernah melarang kamu berziarah kubur, tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada Akhirat”.¹²⁶

Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki – laki dan perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur’an ataupun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti menjemputnya.

4. Kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu

¹²⁵ Khawaja Muhammad Islam, *Mati itu Spektakuler: Siapkah Kita Menyambutnya*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 26.

¹²⁶ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Al-Jami’, Sunan At-Turmudzi*, Jilid 3 (Gt: Dar-Alfikir, 1985), hal. 38.

Ilmu khususnya ilmu agama mempunyai kedudukan yang besar lagi mulia dalam Agama Islam. Nilai Iman dan pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam diri setiap Muslim. Tinggi rendahnya derajat seseorang tergantung pada kualitas iman dan ilmu. Iman adalah perwujudan dari hati dan ilmu merupakan sarana untuk mengaktualisasikannya.

Allah ta'ala mengangkat derajat orang – orang yang beriman di atas orang –orang yang tidak beriman dan Allah mengangkat derajat orang – orang yang beriman lagi berilmu. Firman Allah SWT Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²⁷

Sebagai acuan dalam mengikuti pendidikan di pesantren Anwarul Huda para santri diwajibkan mengikuti kegiatan pendidikan dan

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, 543

pengembangan Islam yang terdiri dari Madrasah Diniyah, pengajian ba'da subuh dan pengajian ba'da magrib. Kegiatan majelis Ta'lim seperti itu akan mengangkat derajat para santri serta menyelamatkan para santri dari berbagai kemaksiatan, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.

Selain menuntut ilmu agama pondok pesantren yang santrinya mayoritas mahasiswa memberikan kebebasan untuk mencari ilmu di berbagai perguruan tinggi yang ada di kota Malang. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sangatlah penting untuk kemajuan Islam. Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan terbuka dan akomodatif, tetapi juga selektif. Ini artinya bahwa Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan melainkan ilmu yang sejalan dengan Islam.¹²⁸

Maka dari itu, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua bagian yakni ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*.¹²⁹ Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim terkait dengan tatacara melakukan perbuatan wajib seperti ilmu tentang shalat, berpuasa, bersuci dan sejenisnya. Sedangkan ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang harus dikuasai demi tegaknya urusan dunia, seperti; ilmu kedokteran, astronomi, pertanian dan sejenisnya. Dalam ilmu *fardhu kifayah* tidak setiap muslim

¹²⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 85.

¹²⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz 1 (Beirut: Badawi Thaba'ah, t.th), hlm. 14-15

dituntut mengusainya. Yang penting setiap kawasan ada yang mewakili, maka kewajibannya bagi yang lain gugur.

Sejalan telah memperlihatkan bahwa Islam memiliki peranan penting sebagai mata rantai peradaban dunia. ini menunjukkan eksistensi perjalanan Islam sangat diwarnai menganjurkan pemeluknya untuk mempelajari ilmu serta dapat menghasilkan karya untuk kemaslahatan umat. Peranan ilmu pengetahuan saat ini tidak diragukan lagi dan manfaatnya, baik itu pemiliknya sendiri, buat bangsa, Negara, Agama dan bahkan untuk dipersembahkan dalam dunia internasional.

Begitu pula Penuturan KH. Baidhowi Muslich bahwa santri harus mendahulukan mencari Ilmu Agama baru ilmu ilmu umum, jangan sampai ilmu agama dijadikan sampingan saja.¹³⁰ Hal demikian itu sesuai dengan Syaikh Zarnuzi dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim* menyebutkan bahwa “satu catatan bagi penuntut ilmu untuk mendahulukan hal-hal yang berhubungan dengan syariat Agama kemudian yang lainnya”.¹³¹

Dengan demikian bahwa kita sebagai umat Islam wajib mencari ilmu agama. Disamping itu kita juga harus mencari ilmu umum karena dengan ilmu pengetahuan tersebut seorang dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

5. Shalat adalah Tiang Agama

¹³⁰ Pengajian ba'da subuh, Tafsir Jalalain tanggal 11 April 2016

¹³¹ Syaikh Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, terj., Ali As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hlm. 4.

Ibadah shalat tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dan juga merupakan ibadah yang tinggi nilainya di sisi Allah SWT karena dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, santri pondok pesantren Anwarul Huda wajib mengerjakannya supaya hidup bahagia di dunia dan diakhirat. Siapa yang mendirikan shalat berarti telah mendirikan agama dan siapa yang meninggalkan shalat berarti ia meruntuhkannya agama.

Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Dari Umar RA, Rasulullah SAW bersabda; Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa yang mengerjakannya berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia peruntukan agama.” (HR Baihaqi)¹³²

Pondok pesantren Anwarul Huda sangat memperhatikan shalat fardhu dibuktikan dengan adanya 3 tempat ibadah karena ibadah shalat merupakan tiang agama Islam yang mempunyai peranan penting untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berbudi luhur.

shalat itu sendiri merupakan ibadah wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagai salah satu cara atau pendekatan guna mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup

¹³² Imam Jalaludin Ibn Abi Bakar Asy-Syuyuti, *Al-Jami' Ash-Shaghir Fi Ahaaditsi al-Basyir anNadzir*, (Beirut : Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hlm. 319.

serta tempat memohon petunjuk meminta atas segala dosa sehingga kita lebih tabah dan sabar dalam menjalani kehidupan dunia.

Allah SWT telah mempertegas perintah-Nya untuk mendirikan ibadah shalat sebagaimana dalam firman-Nya Surah An-Nisa ayat 103 berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مُّوَقَّعًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹³³

Selain ibadah shalat fardhu juga pondok pesantren anwarul huda juga menganjurkan ibadah shalat sunnah dengan meraih kesempurnaan shalat (dalam hal ini shalat wajib) maka Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk melakukan ibadah tambahan yaitu shalat sunnah qobilyah dan ba'diyah. Lebih lebih shalat sunnah tahajjud karena dengan shalat tahajjud maka Allah mengangkat derajat hamba-Nya ketempat yang terpuji.¹³⁴ Hal semua itu shalat sunnah merupakan cara memperoleh cinta dari Allah SWT.

¹³³ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 95.

¹³⁴ M.yazid Nuruddin, *Keistimewaan Shalat Tahajjud* (Tk:Insan Media, 2009), hlm. 14

Sebagaimana terdapat dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَا فَلَ حَتَّى أُحِبُّهُ

“Dan hambaku (yang) selalu bertaqorrub kepadaku dengan amalan – amalan sunnah sehingga Aku mencintainya”¹³⁵

6. Kewajiban Puasa di Bulan Ramadhan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,¹³⁶ (Surat Al-Baqarah ayat 183)

Puasa yang disyari’atkan adalah puasanya anggota badan dari dosa dan puasanya perut dari makan dan minum. Sebagaimana makan dan minum membatalkan dan merusak puasa, demikian pula halnya dengan dosa – dosa, ia memangkas pahala puasa dan merusak buahnya sehingga memposisikan pada kedudukan orang yang tidak berpuasa.

Karena itu, santri senantiasa pada bulan Ramadhan berada di pondok supaya dikatakan sebagai orang benar benar berpuasa yakni puasa segenap anggota badannya dari melakukan dosa-dosa; lisannya berpuasa

¹³⁵ Muhammad bin Saleh Al-Munajjad, *Kiat berpegang Teguh dalam Agama Allah*, terj., Abdullah Haidir (Riyad: Maktab Dakwa, 2007), hlm. 14.

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 28.

dari dusta, kekejian dan mengada-ada, perutnya dari makan dan minum.

Dalam hal ini dari Jabir bn Abdillah r.a Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ وَبَصَرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكَذِبِ وَالْمَائِمِ وَدَعْ أَدَى الْجَارِ
وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ، ضَسْكِينَةٌ يَوْمَ صَوْمِكَ وَلَا تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَيَوْمَ صِيَاكَ
سَوَاءً

Artinya: jika kamu berpuasa, hendaknya berpuasa pula pendengaranmu, penglihatanmu dan lisanmu dari dusta dan dosa – dosa. Tinggalkan menyakiti tetangga, dan hendaknya kamu senantiasa bersikap tenang pada hari kamu berpuasa, jangan pula kamu jadikan hari berbukamu sama dengan hari kamu berpuasa.¹³⁷

Inilah puasa yang disyariatkan. Tidak sekedar menahan diri dari makan dan minum. Seandainya para santri tidak berada di pondok pesantren maka kemungkinan bisa terjerumus ke perbuatan maksiat. Coba kita lihat banyak sekali warung – warung yang buka pada siang hari orang makan dan minum tanpa mempunyai rasa malu, wanita zaman sekarang banyak sekali yang memperlihatkan auratnya di sepanjang jalan dan masih banyak lagi tragedi – tragedi miris yang terjadi pada saat bulan Ramadhan pada waktu siang hari sehingga puasa kita hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja.

Dalam hadist dikatakan Rasulullah SAW bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ خَطُّهُ مِنْ صِيَا مِ الْجَوْعِ وَالْعَطَشِ

¹³⁷ Syekh Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Risalah Ramadhan*, (Riyad: Islamic Propagation Office, 1426), hlm. 98.

“Betapa banyak orang yang puasa, bagian dari puasanya (hanya) lapar dan dahaga.” (HR. Ahmad, hadist hasan sahih)¹³⁸

Betapa banyaknya berkah dan kebaikan yang terdapat dalam bulan Ramadhan. Maka kita diwajibkan memanfaatkan kesempatan ini untuk bertaubat kepada Allah dengan sebenar – benarnya dan beramal shalih sehingga para santri pada bulan Ramadhan diwajibkan berada di pondok melakukan kegiatan – kegiatan seperti majelis ta’lim, tadarus Al-qur’an dan amalan seperti itu akan menjadikan datangnya keberkahan bagi kita di dunia maupun diakhirat.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَخَرَجَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَمَا تَفْعَلُ خَلَّ النَّارَ، فَأَبْدَهُ اللَّهُ، قُلْ: أَمِينَ: فَقُلْتُ: أَمِينَ

Jibril datang kepadaku dan berkata: Wahai Muhammad, siapa yang menjumpai bulan Ramadhan, namun setelah bulan itu habis dan ia tidak mendapatkan ampunan maka jika ia mati ia masuk neraka. Semoga Allah menjauhkannya. Katakanlah: amin, aku mengatakan: amin. “ (H.R Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam shahinya).¹³⁹

Maka seyogyanya waktu – waktu pada bulan Ramadhan dipergunakan untuk berbagai amal kebaikan seperti: shalat, sedekah, membaca Al-qur’an, zikir, do’a, menghadiri majelis ta’lim dan sholawat, serta istigfar. Ramadhan adalah kesempatan untuk menanam bagi para hamba Allah, untuk membersihkan hati mereka dari kerusakan.

7. Berbakti kepada orang tua

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 104.

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 21

وأما الوالدان فقد أمر الله ببرهما والإحسان إليهما، ونهى عن عقوقهما، وشدد في

ذلك أبلغ التشديد، وحذر عنه أبلغ التحذير

Terhadap kedua Ibu-Bapak, Allah swt. telah memerintahkan kita agar berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, melarang kita mendurhakainya dengan larangan yang keras dan memperingatkan kita dengan sekeras-keras peringatan”¹⁴⁰

Rasulullah saw bersabda:

عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأعمل أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها. قلت: ثم أي؟ قال: بر الوالدين. قلت ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله.

Dari Abdullah bin Mas’ud r.ra. berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai apakah amal yang paling disukai Allah. Beliau menjawab, “melaksanakan shalat pada waktunya” kataku, kemudian apa lagi? Beliau menjawab, ‘berbuat baik kepada kedua orang tua. ‘kataku kemudian apa lagi? Beliau menjawab, berjihad di jalan Allah.”¹⁴¹

Kedua orang tua sangat mulia dan sangat menentukan hidup anak-anaknya, jika mereka mampu meridakannya, maka Allah pun rida. Apabila anak-anak membuat marah kedua orang tuanya, maka Allah pun akan marah dan murka padanya. Siapa yang berbakti pada kedua orang tuanya dan suka berbuat baik padanya, maka sesungguhnya mereka bersyukur atas Tuhannya, dan siapa yang berdurhaka pada mereka, maka berarti mereka kufur nikmat. Orang tua adalah pintu masuk surga, maka siapa yang berbuat baik dan berkhidmat pada mereka, akan masuk ke surga,

¹⁴⁰ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Op.Cit*, hlm 256

¹⁴¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm 162

sedang siapa yang berbuat durhaka pada mereka, maka tidak akan dapat masuk surga.

Imam Ad-Dailami mengatakan bahwa doanya orang tua itu seperti doanya seorang Nabi kepada umatnya.¹⁴²

Islam memperingatkan anak-anak, bahwa menyakiti perasaan orang tua merupakan dosa besar dan wajib atasnya untuk selalu menjaga perasaan orang tuanya. Hak kedua orang tua tidak sama dengan hak siapa pun di dunia ini. Jadi segala bentuk ucapan atau isyarat yang akan menyakiti perasaan keduanya atau salah satunya, merupakan perbuatan dosa, meskipun hanya berupa kata *uff* 'uh atau cih'. Sesungguhnya Allah swt. tidak rida terhadap mereka kecuali merendahkan dirinya kepada kedua orang tuanya terutama ketika mereka menjelang usia senja.

Allah swt berfirman surat Al-Isra' (15) ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁴³

Kedua orang tua mempunyai hak untuk diperlakukan sangat baik dan menerima bakti anak-anaknya ketika masih hidup, maka demikian

¹⁴² Syeikh Zainuddin al-Malibari, *Irsyad al-'Ibad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), hlm. 191.

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Quran & terjemahnya*, hlm. 283.

pula ketika mereka telah meninggal dunia. Mereka masih berhak menerima bakti dari anak-anaknya, dengan cara-cara antara lain, memintakan ampunan dosa, mendoakan supaya mereka mendapat rahmat kasih sayang dari Allah swt., memasukkan mereka ke surga dan menjauhkan mereka dari siksa neraka, dan sebagainya yang seperti itu.

Orang tua merupakan orang tua secara *dhohir* bagi murid. Sedangkan guru merupakan orang tua secara *batin* bagi murid. Orang tua menitipkan anaknya di Pondok Pesantren, berharap agar anaknya mendapat bimbingan kebaikan dari ulama'. Ulama' lah yang akan membimbing jiwa-jiwa rohani para santri.

Dengan selalu patuh kepada Kyai, mengikuti nasihat-nasehatnya, taat terhadap aturan-aturan pondok, selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan, merupakan bentuk *birrul walidain*. Orang tua santri menitipkan anaknya di pondok, bukan bertujuan sekedar untuk mencari tempat tidur bagi anaknya. Namun, tujuannya yaitu agar anaknya dibimbing menuju kebaikan.

Anak sholih, merupakan bekal yang tiada terputus-putus bagi orang tua. Dengan selalu menaati bimbingan Kyai, merupakan manifestasi taat kepada orang tua. Karena apabila seorang anak melakukan kebaikan, maka pahala dari kebaikan yang dilakukannya itu selalu mengalir kepada orang tuanya. Apalagi yang dapat kita lakukan untuk berbakti kepada orang tua, selain selalu berbuat kebaikan yang akan membawa orang tua kita selalu dikucuri dengan pahala kebaikan pula.

8. Tidak suka membuka aib orang lain

واعلم أنه ليس بواجب على أحد أن يبحث عن المنكرات المستورة حتى ينكرها إذا
رأها

Ketahuiilah, bahwa seseorang tidak dibolehkan membukakan cacat (aib) yang tersembunyi, agar ia dapat mengingkarinya jika ternyata benar.¹⁴⁴

Islam adalah agama yang sangat indah dan begitu mulia. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak membuka aib orang lain yang hanya akan membuat orang tersebut terhina. Islam memerintahkan umatnya untuk menutupi aib saudaranya sesama muslim. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 12:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain”¹⁴⁵

Sabda Rasulullah saw:

من رد عن عرضه أخيه رد الله عن وجهه النار يوم القيامة. (رواه الترمذی)

Artinya: Barangsiapa menolak dari membuka aib saudaranya, maka Allah akan menghindarkan wajahnya dari neraka pada hari kiamat.¹⁴⁶

Juga, membuka aib saudara sesama muslim, menggunjingnya atau bahkan memfitnahnya, hanyalah akan menghilangkan pahala amal.

¹⁴⁴ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm. 27.

¹⁴⁵ Departemen Agama, *Al-Quran & Terjemahnya*, hlm. 517.

¹⁴⁶ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 578.

Hendaklah kita berdiam diri menjaga lisan ketika kita mengetahui rahasia orang lain, jangan sampai kita menyibukkan diri dengan membuka atau menceritakan tentang rahasia/aib seseorang pada orang lain, meskipun kita tidak mempunyai ikatan persaudaraan dengan orang itu. Karena yang demikian adalah tabi'at yang tercela dan batin yang kotor.¹⁴⁷

Metode yang digunakan di pondok pesantren Anwarul Huda Malang dalam membersihkan hati melalui jalan Thoriqoh Qodriyah wa Naqsabandiyah yang di haruskan diikuti oleh para santri supaya hatinya jauh dari penyakit – penyakit terutama penyakit hati yang sangat berbahaya yang bisa memakan amal baik seperti api memakan kayu bakar.

Tujuan melakukan Thoriqoh sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridho Allah-Nya, sebagai doa yang dibacakan setelah zikir Qodriyah Wa Naqsabandiyah yang artinya “ Yaa Allah, Engkaulah yang aku tuju dan keridhoan-Mu yang aku cari. Berikan yang kepadaku mahabbah (rasa cinta) dan ma'rifah kepada – Mu”. Dengan melakukan ilmu Thoriqoh, seorang salik (orang yang menetapkan hati menempuh akhirat dengan selamat) berupaya maksimal mungkin untuk bisa sampai kepada derajat mengkosongkan hati dari sifat - sifat tercelah. Maka dari itu tujuan akhir melaksanakan Thoriqoh adalah agar seorang bisa menghiasi hatinya dengan sifat zikir, muqorrobah, mahabbah, ma'rifat dan musyahada kepada Allah SWT.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, (Semarang: Faizan), hlm 67.

¹⁴⁸ M. Baidlowi Muslich, *Butir- Butir Mutiara*, (Malang : Jade Indoprata, 2015), hlm. 73.

9. Tidak berpecah belah dan berselisih paham

نهي من الله لعباده المؤمنين عن التشبه بالمتفرقين المختلفين في دينهم من أهل الكتاب (وَأُولَئِكَ) الذين اختلفوا في دينهم (لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ).

Ini adalah larangan dari Allah SWT, mencegah hamba-hamba-Nya yang mukmin dari perbuatan yang menyerupai kelakuan orang-orang yang berpecah belah dan berselisih paham dalam urusan agama, dari kaum ahli kitab, yaitu kaum yahudi dan Nasrani. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat..¹⁴⁹

Allah swt berfirman dalam surat Ali Imran (3) ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat..¹⁵⁰

Jangan sampai sikap fanatik kita terhadap sesuatu faham atau kelompok membuat kita berpecah belah dan berselisih paham sehingga hal itu membuat ukhuwah islamiyyah antar umat islam terpecah belah, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk menjaga ukhuwah islamiyyah.

Semua mempunyai argumen masing – masing. Mengedepankan fikrah dan Mannaj masing – masing. Pedoman hidup kita sama (al-qur'an

¹⁴⁹ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 28

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 63

dan al-hadist). Sebagai hamba yang beriman, kita diperintahkan untuk bisa menerima bahwa adanya berbagai macam perbedaan pendapat dan paham itu sudah merupakan ketetapan Allah. Dan sudah seharusnya juga kita menyikapi hal ini wajar. Dalam arti tetap menjalin interaksi dan toleransi terhadap berbagai macam golongan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

Selama ini dipondok pesantren Anwarul Huda berpegang teguh pada ajaran ahlussunnah wal jama'ah dan salafus Solihin dengan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman umat muslim. Apalagi KH. Baidlowi adalah ketua MUI kota Malang sudah tidak perlu diragukan lagi dalam menyampaikan ilmu, mendidik sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sebagai payung masyarakat kota Malang khususnya para santri pondok pesantren Anwarul Huda tidak pilih kasih antara dua organisasi terbesar di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah karena mereka itu pada dasarnya sama.

Dengan hidup saling berdampingan, saling mengenal satu dengan yang lainnya para santri di harapkan terjadi hubungan integratif dan sinergi yang positif dalam kehidupan manusia, tidak saling menjatuhkan, mengklaim bahkan akan terjadi aktivitas saling menghormati, menghargai dan mengasihi karena Rasulullah SAW di ciptakan di dunia ini dengan membawa risalah Rahmatan Lil 'alamin.

Diantara Pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyyah adalah :

a. Ukhuwah menjadi pilar kekuatan Islam

Rasulullah saw bersabda: Al Islamu ya'lu wala yu'la 'alaih” artinya Islam itu agama yang tinggi/hebat tidak ada yang lebih tinggi/hebat dari Islam. Ketinggian dan kehebatan islam itu akan menjadi realita manakala umat Islam mampu menegakkan ukhuwah terhadap sesamanya, memperbanyak persamaan dan memperkecil perbedaan. Jika umat Islam sering bermusuhan, Islam akan lemah dan tidak punya kekuatan. Jadi, tegaknya ukhuwah dan terjalinnya ukhuwah menjadi syarat utama kekuatan Islam.

b. Bangunan ukhuwah yang solid akan memudahkan membangun masyarakat madani

Masyarakat madani adalah masyarakat yang ideal, yang memiliki karakteristik, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kedamaian, kerukunan, saling tolong menolong, toleran, seimbang, berperadaban tinggi dan berakhlak mulia. Dan nilai-nilai tersebut akan mudah terwujud dan menjadi kenyataan, jika manusianya memiliki ketulusan, keikhlasan dan kemauan yang tinggi untuk merajut dan membangun simpul ukhuwah yang sudah terkoyak.

c. Ukhuwah merupakan bagian terpenting dari iman

Iman tidak akan sempurna tanpa disertai dengan ukhuwah dan ukhuwah tidak akan bermakna tanpa dilandasi keimanan, jika ukhuwah lepas kendali iman, yang menjadi perekatnya adalah kepentingan pribadi, kelompok kesukuan, maupun hal-hal lain yang bersifat materi yang semuanya itu bersifat semu dan sementara.

d. Ukhuwah merupakan benteng dalam menghadapi musuh-musuh Islam

Orang-orang yang mempunyai misi yang sama, yaitu memusuhi dan ingin menghancurkan Islam. Dan mereka selalu bersama-sama antara yang satu dengan yang lain. Realitanya seperti sekarang ini Islam selalu diobok-obok dan selalu dikambing hitamkan oleh mereka. Oleh karena itu, kita umat islam jangan mudah terpengaruh dan jangan mudah terprovokasi dengan mereka, kita harus menghadapi dengan barisan ukhuwah yang rapi dan teratur. Jika kita bermusuhan mereka akan mudah memecah belah dan menghancurkan islam.¹⁵¹

10. Kasih sayang terhadap kaum muslimin

والرحمة بالمسلمين أمر واجب وحق لازم، وهي بالضعفاء والمساكين وأهل البلاء والمصائب أولى وأوجب

Berbelaskasihan terhadap sesama muslim adalah suatu perkara yang wajib dan urusan yang pasti. Terlebih lagi kepada kaum yang lemah, miskin, atau sedang ditimpa kesusahan dan kecelakaan”.¹⁵²

Berkasih sayang adalah buah kebaikan budi, dan berceraai berai adalah buah keburukan budi. Maka kebaikan budi itu mengharuskan berkasih-kasihan, sikap lemah lembut dan bisa saling memahami. Dan keburukan budi akan membuahkan kedengkian dan permusuhan.¹⁵³

Allah swt berfirman dalam surat Al-Qalam (68) ayat 4 :

¹⁵¹ Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, hlm 93-94

¹⁵² Abdullah bin Alwi al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 40

¹⁵³ Imam Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm 7

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁵⁴

Seseorang yang yang tidak memiliki sifat belas kasihan ketika melihat saudaranya sesama muslim tertimpa kesusahan atau musibah adalah orang yang hatinya bengis dan keras. Sedangkan orang yang hatinya bersih maka ketika melihat saudara-saudaranya yang tertimpa kesusahan atau musibah maka hatinya tergerak untuk membantu mereka.

Melalui kegiatan santunan anak yatim, fakir miskin dan dhuafa, santri diharapkan memiliki jiwa peduli terhadap sesama muslim yang membutuhkan yang ada disekitarnya. Menumbuhkan kepekaan terhadap sesama, merupakan sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Kita sudah mengetahui, bahwa Nabi Muhammad s.a.w mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap orang yang membutuhkan. Bahkan, terhadap sesama non-muslim pun Nabi Muhammad s.a.w memiliki kasih sayang yang tinggi. Kisah mengenai hal ini, akan dijabarkan pada penjelasan-penjelasan berikutnya.

Sebagai sesama Muslim kita harus saling mencintai sebagaimana diungkapkan dalam sebuah Hadits, Rasulullah saw bersabda:

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm 564

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.¹⁵⁵

Kita lihat bagaimana mulianya akhlak Rasulullah saw ketika beliau dihina oleh orang yahudi yang buta, setiap hari orang yahudi tersebut menghina rasulullah. Tapi apa yang dilakukan Rasulullah, beliau justru membawakan makanan kepada orang yahudi tersebut setiap hari dan Rasulullah pun menyuapinya, dan ketika Rasul wafat orang Yahudi baru tahu kalau yang selama ini menyuapi dia adalah orang yang selama ini dia hina, menagislah orang yahudi tersebut sejadi-jadinya karena melihat akhlak Rasul yang begitu mulianya dan akhirnya dia mengucapkan syahadat dan masuk Islam.

Rasulullah saw bersabda:

وإنما يرحم الله من عباده الرحماء

Artinya: Dan sesungguhnya Allah akan merahmati diantara hamba-hambaNya mereka yang saling berkasih sayang.¹⁵⁶

Jangankan terhadap sesama manusia, kepada seluruh makhluk hidup pun manusia diperintahkan untuk berbelas kasihan, sebagaimana kisah

¹⁵⁵ Imam An-Nawawi, *Arbain nawawi*, hlm. 19.

¹⁵⁶ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al Ilmiah, 2010)

sahabat Umar ibn Khottob r.a dalam kitab *ushfuriyyah*, singkat cerita, beliau membebaskan burung yang saat itu dibuat mainan oleh seorang anak kecil karena beliau merasa kasihan dengan burung tersebut.

Dan ketika Beliau wafat, para sahabat banyak yang bermimpi bertemu beliau. Lalu para sahabat menanyakan keadaan beliau dalam kubur, Umar pun mengatakan bahwa dia bisa selamat dari siksa kubur karena sifat kasih sayang beliau yang pernah membebaskan seekor burung yang saat itu dibuat mainan oleh anak kecil.¹⁵⁷

Pada dasarnya, manusia memiliki sifat pelit. Sifat yang hanya memikirkan dirinya sendiri saja. Maka dari itu, nilai-nilai Islam mengajarkan untuk peka terhadap lingkungan sosial di sekitar kita. Bahkan rukun Islam yang ketiga yaitu zakat. Zakat merupakan contoh nyata bagaimana Islam mengajarkan pemeluknya untuk berjiwa sosial.

Penanaman nilai-nilai kasih sayang terhadap kaum muslimin yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda, dengan berbagai kegiatan semisalnya yang telah disebutkan tadi, yaitu infaq subuh yang kemudian digunakan untuk ta'ziah, santunan anak yatim dan kaum dhuafa, merupakan wujud nyata untuk menanamkan akhlaq mulia dalam jiwa para santri. Karena, ilmu tanpa disertai amal merupakan hal yang sia-sia. Ilmu harus diiringi dengan amal. Ilmu bagaikan pohon, sedangkan amal adalah buahnya. Kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan di Pondok

¹⁵⁷ Muhammad ibn Abi Bakr, *Syarh al-Mawa'idz al-'Ushfuriyyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), hlm. 7.

Pesantren Anwarul Huda ini bertujuan agar santri-santri tidak hanya belajar ilmu semata, namun juga mengamalkannya dengan peka terhadap lingkungan sekitar, terutama kepada sesama muslim yang membutuhkan.

11. Membiasakan diri berjama'ah

ومن المحافظة على الصلاة والإقامة لها: المداومة والمواظبة على فعلها في الجماعة، وذلك لأن الصلاة في الجماعة تفضل على صلاة وحده بسبع وعشرين درجة

Syarat memelihara dan menegakkan shalat yang lain ialah, membiasakan diri untuk shalat berjama'ah. Sebab, shalat berjama'ah itu melebihi shalat seorang diri dengan dua puluh tujuh derajat.¹⁵⁸

Sebagaimana Hadits Rasulullah saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Rasulullah saw bersabda: "Sholat berjama'ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada sholat sendirian." Muttafaq 'Alaihi.¹⁵⁹

Barangsiapa memandang enteng terhadap keuntungan akhirat yang telah dianjurkan agama, padahal ia tidak perlu bersusah payah dan

¹⁵⁸ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm. 98.

¹⁵⁹ Ibn Hajar al-Asyqolani, *Bulugh al-Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah), hlm. 79.

berlelah-lelah untuk mencapainya, maka orang itu benar-benar telah lalai terhadap urusan agama.

Ibnu ‘Arabi dalam wasiatnya mengatakan: “Hendaklah engkau menegakkan shalat wajib, ketika diseru untuk menunaikannya, bersama jam’ah. Masjid-masjid dibangun untuk dijadikan sebagai tempat menegakkan shalat wajib, dan menyeru agar didatangi. Itulah sunnah Rasulullah saw yang dimaksud dengan itu ialah berkumpul untuk menegakkan agama dan tidak bercerai-berai”.¹⁶⁰

Sudah semestinya kita menjaga shalat jama’ah kita, sungguh sebuah kerugian jika kita sampai meninggalkan shalat jama’ah tanpa ada udzur yang dibenarkan. Dan akan lebih baik jika kita melaksanakan shalat jama’ah di masjid, karena akan terlihat begitu indah ketika adzan berkumandang lalu kita bergegas melangkah kaki kita datang ke masjid-masjid atau musholla-musholla untuk memenuhi panggilan tersebut melaksanakan shalat tahiyyatul masjid, shalat qobliyah, shalat berjama’ah, dzikir bersama dan ditutup dengan do’a bersama.

Para santri di pondok pesantren Anwarul huda dibiasakan shalat berjama’ah dengan pengasuh maka akan sulit baginya untuk meninggalkannya dan akan merasa sangat rugi jika sampai hal itu terjadi, walaupun dia ketinggalan shalat berjam’ah maka sebagai kepala pondok

¹⁶⁰ Ibn Arabi, *Wasiat-wasiat Ibn ‘Arabi*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari kitab *Al-Washaya li Ibn al-‘Arabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 96.

sudah kewajibannya menyeruh berusaha mencari orang untuk bisa diajak shalat berjama'ah. Semoga kita bisa istiqomah menjalankan itu semua.

Termasuk juga membiasakan diri berjam'ah ketika berdzikir adalah perkara yang dituntut dan dianjurkan.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda:

وقال عليه الصلاة والسلام : إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا قيل : وما رياض الجنة؟ قال: حلق الذكر . وفي رواية مجالس الذكر.

apabila kamu melintasi tanaman-tanaman surga, maka hendaklah engkau beristirahat." Para sahabat bertanya,"apakah tanaman-tanaman surga itu?" Beliau menjawab,"kumpulan-kumpulan orang yang berdzikir." (pada riwayat lain: majelis-majelis dzikir).¹⁶¹

Tidak hanya berdzikir secara berjama'ah ketika selesai sholat, namun para santri pada saat malam Jum'ah sebagai rangkaian rutinitas kegiatan yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda berkumpul bersama untuk bersama-sama melantunkan shalawat atas Nabi Muhammad saw seperti pembacaan maulid *diba'*, *barzanji* dan sholawat-sholawat yang lain, hal itu juga merupakan majelis dzikir yang sangat mulia dan sudah semestinya tradisi-tradisi tersebut kita lestarikan dan kita pertahankan eksistensinya.

12. Tidak meminta-minta

وأما المسألة للناس فهي مذمومة جداً إلا عند الحاجة الشديدة

Meminta kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat tercela, kecuali tatkala dalam keperluan yang mendesak.¹⁶²

¹⁶¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm

¹⁶² Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Dniniyyah*, hlm. 142.

Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : والذي نفسي بيده لأن يأخذ أحدكم حبله فيحتطب على ظهره خير له من أن يأتي رجلا فيسأله أعطاه أو منعه.

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah saw bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seseorang diantara kalian mengambil talinya lalu mengikat kayu bakar dan membawa di atas punggungnya, itu lebih baik daari pada ia mendatangi seseorang dan meminta-minta kepadanya, baik orang itu memberinya atau menolaknya.”¹⁶³

Dengan diwajibkannya menabung santri membiasakan santri untuk hidup hemat dan berhati – hati menggunakan uang. Menggunakan sesuatu sesuai dengan keperluan tidak berlebihan – lebihan, tidak selayak menghambur – hamburkan uang untuk kepentingan yang tidak ada manfaatnya sehingga kebijakan pengasuh menerapkan wajib menabung mendidik santri supaya tidak berlebihan dalam menggunakannya dan dijadikan sebagai simpanan apabila di kemudian hari membutuhkan, boleh digunakan sehingga meminimalisir santri untuk tidak meminta kepada orang lain.

Bahkan jika kita lihat dikota-kota besar, mengemis telah dijadikan sebuah profesi mulai dari anak-anak sampai orang tua, bahkan terkadang mereka terlihat masih gagah dan kuat untuk mampu mencari nafkah dengan cara yang baik. Banyak pengemis kita jumpai dijalan-jalan, tak jarang pendapatan mereka dalam sehari melebihi gaji pegawai kantor,

¹⁶³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, hlm. 226.

iniilah yang menyebabkan mereka malas untuk bekerja mereka lebih memilih untuk menjadi pengemis karena lebih mudah untuk mendapatkan uang.

Dalam hadits lain dijelaskan:

اليد العليا خير من اليد السفلى

“Tangan diatas itu lebih baik dari pada tangan dibawah”.¹⁶⁴

Maksud dari hadits diatas adalah orang yang memberi /bersedekah itu lebih baik dari pada orang yang meminta-minta, lebih-lebih orang tersebut meminta-minta karena malas untuk bekerja sedangkan dia sanggup untuk mencari pekerjaan.

Hanya orang malas yang mau melakukan hal tersebut (meminta-minta) dan hati mereka telah dibutakan dengan hal-hal duniawi sehingga mereka tidak lagi memerdulikan perintah dalam agama yang melarang hal tersebut, karena yang ada dibenak pikiran mereka hanya bagaimana cara mereka agar mendapatkan uang dengan mudah tanpa harus bekerja susah payah. Dengan demikian sudah cocok dan sangat bermanfaat apabila santri diwajibkan untuk menabung.

13. Berlemah lembut dalam menyeru kebaikan

واعلم: أن الأخذ بالرفق والطف، وإظهار الشفقة والرحمة عليه مدار كبير عند الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

¹⁶⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, hlm. 227.

Perlu diketahui, bahwa dengan sikap yang lemah lembut dan menampilkan rasa belas kasihan adalah suatu cara yang amat berpengaruh dalam menyeru orang agar berbuat baik dan melarang berbuat jahat".¹⁶⁵

Allah swt. berfirman dalam surat An-nahl (16) ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁶⁶

Berdasarkan ayat diatas ada tiga metode dalam berdakwah :

1. Al-Hikmah

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan.¹⁶⁷

Metode ini merupakan metode dengan cara menempatkan sesuatu pada proporsinya, menyesuaikan dengan kondisi obyek dari

¹⁶⁵ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm. 227.

¹⁶⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 281.

¹⁶⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 8.

dakwah itu sendiri dengan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits.

Metode *bil hikmah* ini dilakukan dengan contoh yang nyata, karena contoh nyata dan suri tauladan yang baik lebih berkesan dalam hati manusia. Sebagaimaa sebuah pepatah Arab mengatakan, *lisan al hal afshohu min lisani al-maqoli*.

Al-ulama'u waratsatu al-anbiyai. Kyai dan para ustad di pondok pesantren merupakan para pewaris risalah kenabian. Oleh karena itu, sudah barang tentu beliau-beliau menerapkan metode bil hikmah ini, sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w terapkan.

2. Mau'idzoh Hasanah

Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzoh al-hasanah adalah salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'idzoh hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁶⁸

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

Sudah semestinya dalam berdakwah harus menggunakan tutur kata/nasihat yang baik karena hal itu akan membuat orang lebih senang untuk menerima seruan dakwah.

Dalam Pondok Pesantren Anwarul Huda, mau'idzoh hasanah diterapkan dalam pengajian-pengajian bandongan maupun dalam madrasah diniyah. Sudah kita ketahui semua, di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut jelas terdapat unsur-unsur bimbingan yang membawa kepada kebaikan kehidupan.

Selain itu, untuk melatih santri memiliki kemampuan dakwah dengan tutur kata yang baik, pada setiap malam Jum'at diadakan kegiatan-kegiatan yang melatih kecapakan santri, salah satunya yaitu kegiatan khitobiyah. Ketika santri nanti telah terjun di masyarakat, diharapkan mampu berdakwah dengan menggunakan tutur kata yang baik, bukan tutur kata yang menunjukkan kefanatikan golongan.

3. Mujadalah

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.¹⁶⁹

¹⁶⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm 19

Tukar pendapat ini, dalam Pondok Pesantren Anwarul Huda diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan. Selain kegiatan khitobiyah, setiap malam Jum'at juga dilaksanakan kegiatan diskusi ilmiah. Melalui kegiatan diskusi ilmiah ini, para santri diharapkan mampu memiliki sikap yang baik dalam bertukar pendapat.

Tiga metode diatas mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berlemah lembut dalam berdakwah, berdakwah tidak boleh menggunakan kekerasan, nilai-nilai sosial harus senantiasa diperhatikan jangan sampai dakwah yang kita lakukan justru membuat orang semakin membenci kita karena cara kita yang salah dalam melakukan dakwah, aturan-aturan dalam berdakwah harus diterapkan sehingga dakwah bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

14. Berbakti kepada tetangga

وَحَقُّ الْجَارِ عَظِيمٌ، وَالْإِحْسَانُ إِلَيْهِ مِنْ أَهَمِّ الْمَهْمَاتِ فِي الدِّينِ

Hak seorang tetangga itu amat besar, dan berbuat baik kepadanya dianggap sebagai perkara-perkara yang penting di dalam agama”.¹⁷⁰

Allah swt. berfirman dalam surat An-Nisa’ (4) ayat 36:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ.”

Artinya: Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh”.¹⁷¹

¹⁷⁰ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm. 280.

¹⁷¹ Departemen Agama, *Al-Quran & Terjemahnya*, hlm. 84.

Para ‘ulama mengklasifikasikan tetangga itu ada tiga macam, ada yang mempunyai satu hak, ada yang mempunyai dua hak, dan ada yang mempunyai tiga hak. Adapun tetangga yang mempunyai tiga hak ialah tetangga muslim yang serahim, dia mempunyai hak sebagai tetangga, sebagai muslim dan sebagai saudara (serahim). Adapun yang mempunyai dua hak ialah tetangga muslim yang tidak serahim, dia mempunyai hak tetangga dan se-iman se-Islam. Sedang yang hanya mempunyai satu hak ialah tetangga yang musyrik (termasuk yang kafir).

Dengan demikian, orang yang kafir mempunyai satu hak sebagai tetangga untuk tidak disakiti dan diganggu. Menurut Imam Qurtubi berbuat baik terhadap tetangga itu baik dan dianjurkan, baik muslim, ataupun kafir, dan inilah yang paling shahih.¹⁷²

Imam Ghazali berkata, “ secara ringkas, berkenaan dengan hak tetangga itu antara lain yaitu:

1. Harus memulainya dengan mengucapkan salam,
2. Banyak berbicara dengannya,
3. Jangan bertanya mengenai keadaannya sebab hal itu kerap membingungkan mereka,
4. Menjenguk yang sakit,
5. Bertakziah kepada yang kena musibah,

¹⁷² Ayyub Hasan, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim dkk dari kitab *As Sulukul Ijtima' Fil Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), hlm. 379.

6. Menyertainya ketika mendapat musibah,
7. Ikut merasakan senang jika mereka senang,
8. Memaafkan kekurangan dan kekeliruannya,
9. Tidak mengintip dan membuka rahasianya,
10. Tidak menyempitkannya dengan mengenakan batang kayu kerumah, tidak menumpahkan air didepan rumahnya dan tidak menyempitkan jalan menuju rumahnya.
11. Menutup aib dan kesalahannya dan tidak membukanya.
12. Tidak lengah dari memperhatikan dan memantau rumahnya ketika mereka bepergian.
13. Tidak mendengar pembicarannya,
14. Memalingkan mata dari memandang istrinya,

Inilah antara lain ringkasan dari apa yang dikatakan Imam Ghazali, Imam Qurthubi, dan Ibn Hajar Asqalani. Hak tetangga itu akan lebih besar dan lebih penting lagi jika mereka adalah seorang anak yatim, janda, fakir atau miskin atau orang yang sudah tua renta dan tidak ada yang mengurus lagi.¹⁷³

Manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu kehidupannya tidak terlepas dari bertangga. Islam sangat mengajarkan bagaimana berbuat baik terhadap tetangga. Islam bukan hanya agama spiritual semata, namun juga agama sosial.

¹⁷³ Ayyub Hasan, *Etika Islam : Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, terj., Tarman Ahmad Qosim dik dari kitab *As Sulukul Ijtima' Fil Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2004), hlm. 382-383.

Selain mengajarkan mengenai adab-adab bertetangga dalam setiap kegiatan-kegiatan pendidikan, di Pondok Pesantren Anwarul Huda juga mengajak para santri untuk melakukan kegiatan bertetangga dengan nyata. Misalnya, berta'ziah jika ada masyarakat sekitar pondok yang meninggal dunia, menjenguk tetangga yang sakit, dsb. Santri pondok juga tidaklah tertutup dari masyarakat sekitar. Mereka mampu bersosialisasi dengan baik. Bahkan ada beberapa santri pondok yang kemudian menikah dengan anak gadis masyarakat sekitar pondok. Hal ini menunjukkan bagaimana eratnya hubungan sosial antara pondok dengan masyarakat sekitar.

Setiap akan mengadakan kegiatan-kegiatan besar, semisal kegiatan-kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, pondok pesantren tidak lupa untuk melibatkan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar pun dengan antusias berpartisipasi dalam menyaksikan berbagai kegiatan yang diadakan pondok pesantren.

15. Berbakti kepada kawan

وأما الإحسان إلى الأصحاب فهو مأمور به، ومرغب فيه، ومندوب إليه.

Berbakti kepada kawan juga merupakan perkara yang sangat dituntut dan dianjurkan dan hukumnya sunnah dalam pandangan agama.¹⁷⁴

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan bahwa tali persaudaraan itu mengikatkan diantara dua orang, seperti tali perkawinan diantara suami-isteri. Saudaramu mempunyai hak atasmu, tentang harta dan jiwa, lidah

¹⁷⁴ Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm 282

dan hati, dengan kema'afan dan do'a, keikhlasan dan kesetiaan, dengan meringankan, meninggalkan pemberatan dan diberatkan.¹⁷⁵

Intinya terhadap saudara kita harus saling tolong menolong secara ikhlas baik dengan harta atau dengan jiwa sehingga hal itu akan meringankan beban saudara kita, jangan sampai kita menyakitinya dan jika dia salah maka kita harus harus memaafkannya serta senantiasa mendoakannya. Jika kita butuh bantuan maka jangan sampai memberatkan saudara kita.

Seorang sahabat fillah harus ridha membawa dirinya untuk berkhidmat (membantu) sahabatnya dengan motif bahwa saudaranya memerlukan bantuannya tanpa harus menunggu permohonan saudaranya.¹⁷⁶

Jangan sampai kita mengabaikannya ketika kawan kita membutuhkan bantuan kita, sebisa mungkin kita berusaha untuk membantunya karena suatu saat kita pasti akan membutuhkan bantuan dari seorang kawan.

Rasulullah saw bersabda:

وقال عليه الصلاة والسلام: خير الأصحاب خيرهم لصاحبه، وخير الجيران خيرهم لجاره.

Sebaik-baik kawan ialah yang berbakti kepada kawan-nya. Dan sebaik-baik tetangga ialah yang berbuat baik kepada tetangganya.

¹⁷⁵ Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm 56

¹⁷⁶ Ayyub Hasan, *op.cit.*, hlm. 691.

Biasanya setiap ada santri yang sakit, teman-temannya tidaklah membiarkannya saja. Mereka akan merawatnya dengan baik hingga sembuh. Di struktur kepengurusan pondok pun, juga terdapat divisi kesehatan yang berkerjasama dengan klinik Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Divisi kesehatan ini, bertugas untuk mengurus kesehatan para santri. Menyediakan obat-obatan ringan. Jika sakitnya santri tergolong sedang maka dibawa ke klinik di Pondok Pesantren Gading. Jika sakitnya santri tergolong berat, maka akan dibawa ke rumah sakit.

Berbuat baik terhadap teman, apalagi teman seperjuangan dalam menuntut ilmu, merupakan kebaikan yang berpahala besar. Hal tersebut juga termasuk perbuatan menghormati ilmu dan ahlinya. Sedangkan menghormati ilmu dan ahlinya, merupakan perbuatan yang akan mendatangkan ilmu selalu terkucur ke dalam hati.

16. Adil

وكما يجب على الوالي العدل في أهل ولايته، ومجانبة الظلم والجور عليهم،

Sebagaimana wajibnya berbuat adil seorang kepala rumah tangga terhadap orang-orang yang berada dibawah kewaliannya, tidak menganiaya dan mendzalimi merek.¹⁷⁷

Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitabnya *Risalatul Mu'awanah* mengatakan; “Berbuat adilllah kepada gembalaanmu, baik yang khusus atau yang umum”, yang dimaksud gembalaan umum adalah

¹⁷⁷ Abdullah bin Alwi, *Op.Cit*, hlm. 285.

tujuh anggota badan yaitu mulut, telinga, mata, perut, farji, tangan dan kaki cegahlah anggota-anggota tersebut dari maksiat kepada-Nya.

Sedangkan yang dimaksud dengan gembalaan umum adalah orang yang oleh Allah swt. dikuasakan kepadad kamu, baik anak, istri, hamba dan semua orang yang menjadi tanggung jawabmu. Oleh karena itu kewajiban kita adalah mempergaulinya dengan adil dan mengutamakan. Adapun adil itu berarti memenuhi hak-hak mereka yang diwajibkan kepadamu, baik memberi nafkah, pakaian, atau mempergauli dengan baik.¹⁷⁸

Allah swt berfirman dalam surat Al-Ma'idah (5) ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁷⁹

¹⁷⁸ Al Haddad, Al Habib Abdullah bin Alwi, *Jalan Menempuh Ridha Allah*, diterjemahkan oleh Ihsan & Ainul Ghoerry dari kitab *Risalah al-Muawwanah*, Surabaya: Al-Hidayah , hlm. 137-138.

¹⁷⁹ Departemen Agama, *Al-Quran & Terjemahnya*, hlm. 108.

Secara harfiah, adil artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Karena itu, adil adalah memberikan hak kepada setiap orang yang hbergak dan menghukum orang yang bersalah sesuai pada tingkat kesalahannya.¹⁸⁰

Kita harus bisa mewujudkan keadilan kepada siapa saja, terhadap rakyat, diri sendiri, keluarga termasuk adil dalam menangani perselisihan atau dalam penegakan hukum. Di pondok pesantren dalam memberikan hukuman tidak memandang anak itu anaknya kyai atau anaknya orang biasa. Setiap kali santri melanggar pasti dikenakan hukuman sesuai dengan kriteria pelanggaran. Pemerataan sistem hukuman yang adil bisa membuat para santri tidak ada yang dirugikan dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

17. Pemaaf

ثم إنه ينبغي ويستحب للوالدين أن يعينوا أولادهم على برّهم بالمسامحة

Sesuatu yang patut dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka agar bisa berbakti dengan baik yakni dengan senantiasa memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.¹⁸¹

Konteks kalimat diatas adalah hendaklah orang tua senantiasa memaafkan kesalahan anak-anaknya, namun sudah selayaknya kita memiliki sifat pemaaf, senantiasa memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Jangan sampai kita membenci atau memusuhi seseorang karena kita tidak mau memaafkan kesalahannya.

¹⁸⁰ Ahmad Yani, *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 21.

¹⁸¹ Al-Habib Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm .260.

Apabila kita lihat di pondok pesantren pengasuh atau kyai berperan sebagai orang tua santri yang kedua. Maka sudah sepatutnya pengasuh atau Kyai mengajak untuk saling memaafkan. Mungkin ada kesalahan santri terhadap kyai dari perkataan, perilaku yang kurang berkenan atau sebaliknya maka antara pengasuh dan santri saling memaafkan. Dan jika kita yang berbuat kesalahan pada seseorang maka hendaklah kita menyegerakan meminta maaf pada orang tersebut. Sungguh hidup ini akan terasa indah jika kita senantiasa saling memaafkan. Semoga dengan kegiatan bermusafakah hubungan guru batin dengan santri sebab turunya ridho Allah SWT.

Selain itu Allah swt juga berfirman dalam surat Asy Syuura (42) ayat 40:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.¹⁸²

Dalam pergaulan antar manusia, kekeliruan atau kesalahan mungkin saja terjadi, karena manusia memang tidak luput dari kekhilafan atau kesalahan. Karena itu, salah satu sifat yang harus kita kembangkan adalah al-‘afwu yakni memaafkan. Sebab, sifat ini merupakan salah satu sifat orang yang bertaqwa kepada Allah swt.

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ali Imran 133-134:

¹⁸² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 487.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾
 ﴿ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ
 وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.¹⁸³

Memaafkan merupakan sesuatu yang mulia, dan termasuk perbuatan yang sulit dilakukan. Kebiasaan yang sulit dihindari adalah ghosob sandal dan memakai pakaian teman sekamar tanpa izin yang punya. Hal itu kadang dibuat tradisi sehingga menjamur pada setiap pondok pesantren di manapun. Tetapi hal demikian itu patutnya untuk dihindari supaya nantinya tidak terbiasa untuk melakukan yang lebih buruk lagi.

pengasuh mempunyai inisiatif mengajak para santri bermufassaqoh setiap hari jum'at pagi setelah ba'da subuh. Dengan pengantar pengasuh para santri saling memaafkan dan saling ridho apabila ada keihlafaan antara teman santri. Kegiatan keistiqomahan seperti itu lama kelamaan membuat santri sadar dan lambat laun akan terminimalisir untuk tidak melakukan hal yang sama.

18. Tidak Menipu

واحذر كل الحذر من الغش والخداع والتلبيس

¹⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 67.

Peliharalah diri anda baik-baik, jangan menipu, membelit, menyesatkan orang”.¹⁸⁴

Dalam kehidupan ini ada akad-akad atau perjanjian yang kita lakukan, baik kepada Allah swt maupun kepada manusia, yang semuanya harus kita tunaikan, karena hal ini merupakan sesuatu yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt dalam kehidupan diakhirat nanti, bahkan perjanjian dengan manusia pun akan dimintai pertanggungjawaban di dunia ini.

Allah swt berfirman dalam surat Al-Maidah (5) ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۚ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu”¹⁸⁵

Meskipun kita berjanji pada seorang anak yang masih kecil, janji tetap harus dipenuhi, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

من قال لصبي تعال هاك ثم لم يعطه فهي كذبة

Barangsiapa yang berkata kepada anak kecil, mari kesini... (nanti saya beri ini), kemudian dia tidak memberinya, berarti dia telah mebohongi anak itu. (HR Ahmad)

Sayyid Quthb di dalam tafsirnya menyatakan bahwa bila dalam suatu masyarakat janji tidak dipenuhi, setiap orang akan hidup dalam suasana cemas, kalut, hilang pegangan, dan saling mencurigai. Oleh karena itu, perjanjian harus berlangsung secara terang, jelas dan terbuka, bukan dengan maksud melakukan penipuan. Selanjutnya dalam tafsirnya fii Zhilaalil-Qur'an, Quthb menyatakan bahwa yang dimaksud dengan akad adalah semua pedoman hidup yang ditetapkan oleh Allah. Karena itu, ada banyak akad atau perjanjian yang harus dipenuhi, diantaranya: akad keimanan, akad nikah, akad jual beli dan akad perjanjian umum.¹⁸⁶

¹⁸⁴ Al-Habib Abdullah bin Alwi, *An-Nashaih ad-Diniyyah*, hlm. 307.

¹⁸⁵ Departemen Agama RI, *Alquran & Terjemahnya*, hlm. 106.

¹⁸⁶ Ahmad Yani, *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*, hlm. 254.

Nilai-nilai kejujuran sangatlah penting dalam dunia yang penuh sikap hipokrit seperti sekarang ini. Pondok Pesantren Anwarul Huda sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah barang tentu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menanamkan setiap nilai-nilai Islam kepada para santri dan masyarakat.

Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki kantin yang menyediakan jajanan ringan untuk para santri. Kantin tersebut, sangat jarang dijaga. Para santri bisa mengambil barang sendiri, dan memasukkan uangnya di dalam toples. Dengan model kantin seperti ini, pengasuh berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada para santri.

B. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁸⁷

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi,¹⁸⁸ yaitu:

¹⁸⁷ DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

¹⁸⁸ Muhaimin.. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm. 153.

1. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
2. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara diatas maka hal ini sesuai dengan literatur yang ada. Bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab risalatul mu'awanah pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang melalui 3 tahapan sebagai berikut:

- a. Pemahaman nilai, atau dalam teori disebut dengan transformasi nilai dimana pemahaman nilai tasawuf kitab Nashoihud Diniyyah diberikan melalui kegiatan pengajian kitab Nashoihud Diniyyah yang pelaksanaannya hari rabu dan kamis ba'da shubuh dihalaqoh pesantren. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan awal internalisasi nilai melalui pengajian kitab kuning di mana pengajar kitab selalu memberikan

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 155.

informasi nilai – nilai yang baik serta memberikan contoh – contoh dalam kehidupan sehari – hari supaya santri paham dalam mengimplementasikan dengan maksimal.

selain itu mauidhoh kyai dalam pengajian Tafsir Jalalain dan kitab Hadist Riyadus Sholihin memberikan sumbangsih dalam proses pemahaman Nilai karena Al-Qur'an dan Hadist dijadikan sumber utama sebagai pedoman hidup serta Al-Qur'an dan Al-Hadist dijadikan sebagai landasan mutlak hukum Islam.

- b. Penerapan nilai, dalam teori disebut dengan Transaksi nilai. Pada tahapan ini merupakan tahapan kedua untuk melakukan internalisasi nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang. Suatu tahapan nilai yang dijalankan langsung oleh Kyai, kepala pondok selaku pengajar kitab Nashoihud Diniyyah melalui kegiatan-kegiatan yang ada Pondok Pesantren, dengan adanya kegiatan akhirnya melakukan interaksi secara langsung atau adanya interaksi timbal balik dari para santri, yang mana disini peran para pendidik sangat besar dalam penanaman nilai-nilai Tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda.
- c. Penghayatan nilai, dalam teori disebut dengan Transinternalisas. Tahapan ini lebih mendalam dari dua tahapan sebelumnya, yang mana dalam tahapan ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal saja tapi juga sikap mental dan kepribadian, maksudnya adalah dalam

tahapan ini bukan hanya terjadi interaksi antara pendidik dengan santri tetapi lebih dari itu, yang mana disinilah harapan yang dicita – citakan oleh pondok pesantren Anwarul Huda yakni mencetak santri yang *Ibadurrochman* sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baladun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqan 63 -77).

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses internalisasi. Proses internalisasi pada tahapan ini Santri benar-benar menghayati nilai-nilai tasawuf tersebut dimana santri terbiasa melaksanakan kegiatan yang ada di pesantren secara terus menerus, melalui kegiatan amaliyah sehari-hari santri dengan akhlak yang mulia serta merasa takut bila tidak mengamalkannya baik ketika di pesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren.

Dari beberapa tahapan diatas maka terbentuklah Internalisasi nilai-nilai Tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah, yang mana dengan adanya penanaman nilai-nilai Tasawuf menggunakan kitab Nashoihud Diniyyah muncullah keyakinan dan kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan santri, dimana santri tersebut harus bertindak atau menghindari tindakan yang menurutnya layak untuk dikerjakan. Sebagaimana yang dikutip oleh Agus, nilai erat hubungannya dengan kepercayaan, sikap atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang

teguh, dan dipilih karena dilakukan terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu.¹⁹⁰

Internalisasi itu sangat diperlukan dalam menjalani Takholly, Tahally dan Tajally agar berhasil mencetak *Ibadurrochman*. Penuturan KH. Baidlowi Muslich tentang Takholly, Tahally dan Tajally dijelaskan di dalam bukunya beliau *Butir – Butir Mutiara* yakni (a) Takholly ialah membersihkan hati dari segala dosa seperti takabbur, hasad, tamak, riya', ujub dan lain sebagainya; (b) Tahally ialah menghiiasi hati dengan akhlak – akhlak mulia seperti tawa, sabar, ikhlas, wirai dan lain sebagainya; (c) Tajally ialah melihatnya hati terhadap keagungan Allah dimana – mana (Muroqqobah, Musyahadah, Ma'rifat, Haqiqat, Wushul).¹⁹¹

Nilai – nilai tasawuf yang ada di dalam kitab Nashoihud Diniyyah diterapkan melalui kegiatan – kegiatan pondok pesantren yang tecantum pada buku pedoman santri diantaranya kegiatan pengajian ba'da subuh dan ba'da magrib mengandung nilai takwa; piket jaga malam, kegiatan bersih – bersih (ro'an), mengenakan pakaian sopan (menutup aurat) dan berkopyah di lingkungan pondok pesantren serta berriyadho untuk Kyai mengandung nilai ridho kepada Allah ; khususiyah dan ziarah wali mengandung nilai banyak mengingat mati; Madrasah diniyah Nurul huda, pengajian ba'da subuh dan ba'da magrib mengandung nilai kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu; shalat lima waktu, shalat tahajud dan shalat

¹⁹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 90.

¹⁹¹ Baidlowi Muslich, *Butir – Butir Mutiara*, op.cit., hlm. 77.

sunnah qobliyah ba'diyah mengandung nilai shalat adalah tiang agama; puasa Ramadhan satu bulan penuh dan mengikuti pengajian Ramadhan di pondok pesantren Anwarul Huda mengandung nilai kewajiban puasa di bulan Ramadhan; mengikuti semua kegiatan pondok pesantren dan izin ketika tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren mengandung nilai berbakti kepada kedua orang tua; mengikuti bai'at Thoriqoh Qodriyah Wa Naqsabandiyah mengandung nilai tidak suka membuka aib orang lain; larangan membawa senjata tajam, minuman keras dan narkoba serta mengondisikan dan mengarahkan setiap ada kegiatan pada tujuan yang sama yakni li kalimatillah ahlus sunnah wal jama'ah mengandung nilai tidak berpecah belah dan selisih paham; santunan fakir miskin, anak yatim dan santunan serta santunan keluarga santri yang terkena musibah kematian mengandung nilai kasih sayang terhadap kaum muslimin; shalat lima waktu secara berjama'ah, shalat sunnah Tahajjud secara berjama'ah dan dzikir bersama setelah shalat fardhu serta shalawatan bersama mengandung nilai membiasakan diri berjama'ah; kewajiban santri menabung mengandung nilai tidak meminta – minta; khitobiyah mengandung nilai berlemah menyeruh kebaikan; takziah kepada tetangga masyarakat dan menjenguk tetangga masyarakat yang sakit mengandung nilai berbakti kepada tetangga; membantu berobat teman santri apabila ada wajib makan dipondok yang sakit mengandung nilai berbakti kepada kawan; penerapan hukuman semua santri yang melanggar mengandung

nilai adil; bermusyafakoh setiap hari jum'at pagi dan selesai khususiyah; kantin kejujuran dan pesantren mengandung nilai tidak menipu.

Selain itu ada jalan khusus, di mana jalan tersebut mempermudah santri dalam proses memasukkan nilai – nilai Tasawuf melalui mengikuti bai'at Thoriqoh. Pada dasarnya, thoriqot adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hal ihwal nafsu dan sifat – sifat hati. Dengan thoriqot dapat diketahui nama sifat yang madzmumah (tercela menurut syara') kemudian dijauhinya, dan nama sifat mahmudah (terpuji menurut syara') kemudian diamalkan.¹⁹²

Thoriqot dalam hal ini merupakan amaliah tasawuf yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencari ridhonya. Dengan para santri mengikuti bai'at thoriqot maka hatinya akan bersih dari sifat – sifat yang tercela sehingga mempermudah santri menjalankan kegiatan – kegiatan atau amaliyah yang dibenarkan oleh syari'at agama Islam.

Kemudian, peran kyai di pondok pesantren merupakan figur sentral bagi para santri yang harus ditaati dan diteladani. Dalam pengelolaan pesantren, kedaulatan sepenuhnya di tangan Kyi mulai dari menentukan kebijakan – kebijakan, segala keputusan, metode pengajaran yang berlaku di dalam pesantren.

Bahkan intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter, disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan juga pemiki tunggal sebuah pesantren. oleh karena itu

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 71.

alasan ke tokoh kyai diatas, banyak pesantren yang bubar lantaran ditinggal wafat kyainya.¹⁹³

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan pondok pesantren Anwarul Huda maka KH. Baidlowi sangat baik dalam mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren, dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya sehingga proses internalisasi berjalan dengan lancar dan maksimal sesuai dengan apa yang kita harapkan bersama.

Tabel 4.1.

No	Nilai Tasawuf	Pemahaman	Pelaksanaan	Penghayatan
1	Takwa	Pengajian Kitab	pengajian ba'da subuh	Santri terbiasa meningkatkan kadar keimanannya
			Penagjian ba'da magrib	
2	Ridha kepada	Mauidhoh	piket jaga malam	Santri terbiasa melaksanakan kewajiban di pesantren
			kegiatan bersih – bersih (ro'an),	

¹⁹³ Imam Bawani, Tradisionallisme dalam pendidikan Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 90.

	Allah, Tuhan segala penentu		mengenakan pakaian sopan (menutup aurat) dan berkopyah di lingkungan pondok Berriyadho di pondok pesantren	
3	Banyak mengingat mati	Pengajian Kitab	Khususiyah	Santri terbiasa melaksanakan mengingat mati
4	Kewajiban dan keutamaan mencari ilmu	Pengajian Kitab	Madrasah diniyah pengajian ba'da subuh Pengajian ba'da magrib	Santri terbiasa gemar mencari ilmu
5		Pengajian Kitab	shalat lima waktu	Santri terbiasa melaksanakan

	Shalat adalah tiang agama		shalat tahajud shalat sunnah qobliyah ba'diyah	amalan – amalan wajib dan sunnah
6	Kewajiban puasa di bulan Ramadhan	Pengajian Kitab	puasa Ramadhan mengikuti pengajian kitab – kitab kuning	Santri terbiasa menjalankan perintah wajib
7	Berbakti kepada orang tua	Mauidhoh	mengikuti semua kegiatan pondok pesantren izin ketika tidak mengikuti kegiatan pondok	Santri terbiasa menta'ati peraturan
8	Tidak membuka aib orang lain	Mauidhoh	bai'at Thoriqoh Qodriyah Wa Naqsabandiyah	Santri terbiasa berdzikir

9	Tidak berpecah belah dan selisih paham	Mauidhoh	larangan membawa senjata tajam, minuman keras dan narkoba	Santri terbiasa menjaga diri dari pertikaian
			mengondisikan dan mengarahkan setiap ada kegiatan pada tujuan yang sama	
10	Kasih sayang terhadap kaum muslimin	Mauidhoh	santunan fakir miskin, anak yatim dan santunan	Santri terbiasa peduli terhadap orang yang membutuhkan pertolongan
			santunan keluarga santri yang terkena musibah kematian	

11	Membiasakan diri untuk berjama'ah	Pengajian Kitab	shalat lima waktu secara berjama'ah	Santri terbiasa mengerjakan amalan – amalan oleh secara berjama'ah
			shalat sunnah Tahajjud secara berjama'ah	
			dzikir bersama setelah shalat fardhu	
			shalawatan	
12	Tidak meminta – minta	Mauidhoh	kewajiban santri menabung	Santri terbiasa hemat
13	Berlemah lembut dalam menyeruh kebaikan	Mauidhoh	khitobiyah	Santri terbiasa berdakwa dengan cara bil hikmah
14	Berbakti kepada tetangga	Mauidhoh	takziah kepada tetangga masyarakat	Santri terbiasa tidak menutup diri dan

			menjenguk tetangga masyarakat yang sakit	bersosial yang baik
15	Berbakti kepada kawan	Mauidhoh	membantu berobat teman santri	Santri terbiasa berbuat tolong menolong
16	Adil	Mauidhoh	penerapan hukuman semua santri yang melanggar	Santri terbiasa bersikap adil terhadap siapa saja
17	Pemaaf	Mauidhoh	bermusyafakoh setiap hari jum'at pagi dan selesai khususiyah	Santri mempunyai dada yang lapang
18	Tidak menipu	Mauidhoh	kantin kejujuran	Santri terbiasa bersikap jujur
			wajib makan dipondok	

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai – Nilai Tasawuf dalam Kitan Nashoihud Diniyyah pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

Segala sesuatu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan apa yang peneliti dapatkan ketika terjun dilapangan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda. faktor pendukung yang ada, diantaranya adalah:

1. Sarana dan Prasarana yang mendukung.

Pemerintah telah mengamanatkan penyusunan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Di pondok pesantren Anwarul Huda sarana dan prasarana cukup menunjang dalam proses pembelajaran guna mempermudah proses Internalisasi Nilai – nilai Tasawuf terutama yang ada di kitab Nashoihud Diniyyah yang peneliti teliti sekarang ini, diantaranya:

Tempat Ibadah adalah tempat untuk mendekatkan diri kita kepada Allah, yang mana di pondok pesantren Anwarul Huda ini terdapat dua Mushollah dan satu masjid, yaitu: mushollah Darul Kutub wal Mudzakaroh, mushollah Birul Walidain dan masjid Sunan Kalijaga di sini bukan hanya tempat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, tetapi dua mushollah dan masjid juga sebagai tempat untuk melangsungkan pembelajaran yang mana masjid mempunyai banyak fungsi dan juga letak masjid yang strategis sehingga memudahkan santri untuk melakukan aktivitas. Selain dua mushollah di pondok pesantren Anwarul Huda juga di dalamnya menyediakan perpustakaan di mushollah yang mana tujuannya menyediakan koleksi pustaka untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, sebagai pusat sumber belajar, pusat sumber informasi dan pusat bacaan rekreasi dan pengisi waktu senggang dan tempat membina minat dan bakat santri yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda.¹⁹⁵

Selain dua mushollah dan satu masjid ada tiga ruang kelas sebagai tempat untuk pembelajaran bagi santri terutama pada waktu Madrasah Diniyyah berlangsung sehingga santri dapat belajar dengan baik. Kemudian

¹⁹⁵ Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, Pada Hari Selasa, Tanggal 19 Juni 2016

ada dua Halaqoh, disamping digunakan sebagai tempat pembelajaran, halaqoh juga digunakan untuk berlangsungnya kegiatan – kegiatan santri seperti sholawatan bersama, latihan khitobiyah, ilmu umum dan lain sebagainya.

Selanjutnya ada tiga unit usaha yakni air mineral Al-Manna, koperasi santri dan kantin yang semua ini sangat bermanfaat bagi santri dalam hal pembelajaran jadi usaha karena kehidupan santri nantinya tidak pasti maka dari itu santri dibekali berwirausaha. Di samping itu tiga unit usaha juga letaknya strategis sehingga santri untuk memenuhi kebutuhan setiap hari tidak sulit. Kemudian di pondok pesantren juga disediakan lahan untuk santri berlatih bertani mulai dari menanam sayur, menanam padi dan menanam buah – buahan. Keterampilan semua itu membekali santri apabila santri sudah berada di masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Jadilah santri yang serba bisa dan serba biasa.

Terdapat juga kompetensi kebahasaan, yaitu bentuk kegiatan yang diformat untuk membekali kosa-kata, baik arab maupun inggris, yang mana tujuannya adalah agar santri mudah dalam mempelajari atau memahami kitab-kitab yang dipakai dalam pembelajaran sehari-hari di pondok pesantren. Program ini dilaksanakan setiap hari senin selesai Madrasah Diniyyah.

Selain itu pengajian syek Qud adalah Pelatihan menerjemahkan apa yang diucapkan syek Qud, membuat kalimat yang baik dan benar, permainan kebahasaan, percakapan dua orang atau lebih, dan diskusi bahasa

arab dengan tema-tema tertentu, kegiatan ini dipandu oleh Syek Qud. Pengajian syek Hud berbahasa Arab dilaksanakan setiap dua minggu sekali tepatnya pada hari kamis setelah ba'da Upaya penciptaan lingkungan kebahasaan dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan santri secara kondusif untuk belajar dan praktik berbahasa agar dapat memotivasi penggunaan bahasa Arab yang mana harapannya adalah terbentuknya penciptaan lingkungan kebahasaan). Setelah terciptanya lingkungan berbahasa maka santri mudah dalam memahami kitab-kitab yang mereka pelajari dalam sehari-harinya, karena bahasa disini membantu dalam pembelajaran.

2. Lingkungan yang kondusif

Terciptanya yang kondusif serta lingkungan yang agamis, religius, dan kondusif dengan tradisi pesantren sangat membantu dalam menumbuhkan kepribadian yang ibadurrachman pada diri santri. Karena lingkungan sangat berpengaruh dalam penunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri dalam kitab Nashoihud Diniyyah di pondok pesantren Anwarul Huda. Selain itu lingkungan kondusif juga dapat menciptakan suasana yang damai seperti tingkat konflik sangat rendah, saling keterbukaan, kesungguhan dalam belajar.

Dengan adanya dimensi lingkungan tersebut maka akan memberikan peluang terealisasi penanam nilai – nilai tasawuf pada santri dalam kitab Nashoihud Diniyyah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan cita – cita pondok pesantren yakni mencetak santri yang ibadurrachman.

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah salah satu pendukung dalam proses internalisasi nilai – nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah berjalan dengan baik dan maksimal. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan supaya ada kepedulian orang tua terhadap keberhasilan santri dalam mencari ilmu. Karena di dalam mencari ilmu harus ada 3 komponen yang saling mendukung: (a) santri yang giat mencari ilmu; (b) guru yang membimbing santri; (c) orang tua yang selalu mendukung anaknya dalam mencari ilmu.¹⁹⁶

Pondok pesantren mengadakan haflatul imtihan tiap tahun dan dalam acara tersebut mengundang para wali (orang tua) santri agar antara orang tua dengan pondok pesantren Anwarul Huda tercipta hubungan yang harmonis, sehingga orang tua tahu bagaimana kehidupan anaknya yang ada dipondok.

Selain itu pondok pesantren Anwarul Huda mengirim surat kepada wali santri berbagai daerah di Indonesia yang isinya pemberitahuan apabila ada santri yang melanggar peraturan atau sering tidak mengikuti Madrasah Diniyyah. Hal demikian itu sangat berguna sebagai kepedulian orang tua

¹⁹⁶ Sunarto, Terjemahan Ta'lim Muta'alim, (Rembang: Al – Hidayah, 2000), hlm. 23.

terhadap pendidikan anaknya dan sebagai kontrol bagi orang tua supaya orang tua mengetahui anaknya di pondok pesantren belajar dengan serius apa tidak, mematuhi peraturan yang ada di pesantren apa tidak dan mengikuti semua kegiatan yang sudah terprogram.

Sedangkan beberapa faktor penghambat terkait hal tersebut adalah sebagaimana yang peneliti paparkan:

1. santri yang kurang disiplin

Aktifitas yang padat sedikit banyak berimplikasi terhadap berkurangnya motivasi sebagian santri untuk mengikuti berbagai kegiatan dan rutinitas yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda, contohnya seperti santri mengerjakan tugas terlarut malam sehingga disuruh tidur malah tidak mau karena besok dikumpulkan sehingga bangunnya telat, jama'ahnya telat dan pada waktu mengaji tidur sehingga proses internalisasi nilai – nilai tasawuf terganggu. Adapun solusi yang ditempuh dalam hal ini adalah dengan memberikan motivasi semangat pada santri supaya bisa manage waktu dengan baik antara pondok pesantren dengan tugas kampus. Cara lain yang ditempuh adalah dengan memberlakukan peraturan pembatasan penggunaan laptop untuk mengerjakan tugas sehingga santri bisa mengatur waktu mengerjakan tugas. Di pondok pesantren Anwarul Huda penggunaan laptop dibatasi sampai jam 23.00 dan untuk yang mengerjakan tugas sampai jam 01.00 dini hari.

Moh Yamin dalam bukunya panduan manajemen mutu kurikulum pendidikan panduan lengkap tata kelola efektif yang mengutip dari Nasution

mengatakan “ masa depan bangsa terletak di tangan para generasi muda”.¹⁹⁷ Generasi adalah ujung tombak masa depan yang akan menjadi pemimpin – pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Jika generasi mudanya bobrok maka yang terjadi adalah hancurnya suatu bangsa.

2. Guru yang kurang disiplin

Di dalam buku dimensi – dimensi pendidikan Islam dijelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi.¹⁹⁸ Karena seorang pendidik dituntut untuk mencetak anak didiknya untuk menjadi insan yang kamil, maka seorang pendidik haruslah mempunyai kemampuan atau kompetensi untuk mencetak generasi selanjutnya.¹⁹⁹

Guru atau ustadz juga menjadikan berhasil tidaknya pengaplikasian suatu pengajaran, guru yang kurang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab tinggi dapat mengakibatkan internalisasi nilai – nilai tasawuf pada santri melalui kegiatan pondok seperti madrasah Diniyyah akan mengalami kendala sehingga murid tidak bisa menambahkan ilmu untuk menghiasi tingkah lakunya.

Beberapa mu'allim atau ustad yang sering datang terlambat atau tidak masuk untuk mengajar. Solusi yang ditempuh adalah dengan mengingatkan para mu'allim atau ustad yang bertindak demikian dan

¹⁹⁷ Amin, Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Panduan Lengkap Tata Kelola efektif, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 14.

¹⁹⁸ Fatah Yasin, Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 68.

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm. 67.

membuat aturan bagi siapapun yang berhalangan mengajar untuk izin dan melapor sebelum waktu ta'lim, agar bisa dicarikan pengganti sehingga ta'lim bisa tetap berjalan dengan efektif.

3. Pengelolaan manajemen yang kurang optimal

Suatu organisasi harus memiliki suatu manajemen yang restruktur agar suatu organisasi tersebut bisa berjalan dengan baik, seimbang dan lancar. Dalam pengertian manajemen adalah proses pencapaian tujuan melalui kegiatan - kegiatan dan kerja sama orang lain.²⁰⁰ Namun berbeda dengan pendapat The Liang Gie mengatakan bahwa:

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁰¹

Sebenarnya pengelolaan manajemen organisasi yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda ini sudah baik karena struktur dengan baik namun dalam pengaplikasiannya pengurus kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya, akibatnya proses internalisasi nilai – nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah melalui kegiatan pondok pesantren terhalangi dan melahirkan kurangnya optimal dalam penerapannya nilai – nilai tasawuf yang dicita – citakan.

²⁰⁰ Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 16.

²⁰¹ Ibid., hlm. 17.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Nashoihud Diniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada delapan belas nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah diimplementasikan di pondok pesantren meliputi takwa; piket jaga malam, kegiatan bersih – bersih (ro'an), ridho kepada Allah ; khususiyah dan ziarah wali mengandung nilai banyak mengingat mati; kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu shalat adalah tiang agama; kewajiban puasa di bulan Ramadhan; berbakti kepada kedua orang tua; tidak suka membuka aib orang lain; kasih sayang terhadap kaum muslimin; membiasakan diri berjama'ah;

nilai tidak meminta – minta; berlemah menyeruh kebaikan; berbakti kepada tetangga; berbakti kepada kawan; adil; pemaaf; tidak menipu.

2. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri melalui tiga tahapan yakni:
 - 1) pemahaman melalui kegiatan pengajian kitab Nashoihud Diniyyah dan mauidhoh/ceramah, 2) penerapan dalam kehidupan sehari-hari melalui: pengajian ba'da subuh, pengajian ba'da magrib, madrasah Diniyyah, piket jaga malam, ro'an, berpakaian sopan, berriyadho di pondok pesantren, khususiyah, ziarah wali, sholat wajib dan sholat sunnah, puasa Ramadhan, pengajian kitab kuning, izin ketika tidak di pondok, bai'at Thoriqoh, larangan membawa senjata tajam, santunan fakir miskin dan anak yatim, santunan keluarga santri yang terkena musibah kematian, sholawatan, khitobiyah, dzikir bersama, kewajiban santri menabung, takziah kepada tetangga yang terkena musibah, menjenguk tetangga yang sakit, membantu berobat teman santri, bermusyafaqoh, kantin kejujuran, wajib makan di pondok., 3) penghayatan melalui pembiasaan santri mengamalkan kegiatan pesantren secara terus menerus dalam amaliyah kehidupan sehari-hari santri dengan akhlak mulia serta merasa takut bila tidak mengamalkannya baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren.
3. Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri meliputi: (a) sarana dan prasarana yang menunjang; (b) lingkungan yang kondusif; (c) peran orang tua yang mendukung pondok pesantren. sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain yaitu: (a) santri yang

tidak disiplin; (b) sistem manajemen yang kurang baik; (c) guru yang kurang disiplin.

B. Saran – Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Untuk pesantren: hendaknya segera menerapkan semua nilai-nilai tasawuf yang ada dalam kitab Nashoihud Diniyyah dengan memberikan tambahan beberapa kegiatan seperti halnya shalat tahajud dan shalat dhuha berjama'ah. Serta memberikan kegiatan yang menunjang pemahaman santri dalam penguasaan ilmu agama lebih khususnya ilmu tasawuf. Selain itu untuk pemantapan moral/akhlakkul karimah santri, pesantren membuat kebijakan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan baiat thariqah, karena selama ini kegiatan tersebut tidak diwajibkan untuk seluruh santri pondok pesantren anwarul huda.
2. Untuk santri: hendaknya mematuhi peraturan pesantren dan tidak melanggarnya serta lebih istiqomah dalam mengikuti semua kegiatan pesantren. Tidak hanya mengikuti kegiatan pesantren akan tetapi juga menghayati semua kegiatan pesantren dengan membiasakan diri dengan istiqomah dalam mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Selain itu, santri harus mengamalkan dan menghayati seluruh kegiatan pesantren dalam amaliyah kehidupan santri sehari-hari baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abboed S, Abdullah. 1988. *Kamus Istilah Agama Islam*. Jakarta: Ikhwan,
- Adi, Sasono dkk. 1998. *Solusi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Ahmadi, Abu dan Abdullah, 1991. *Kamus Besar Pintar Agama Islam*. Solo: Aneka.
- Al Haddad, Al Habib Abdullah bin Alwi. 2003. *An Nashaih ad Diniyyah wal Washaya al Imaniyyah*. Jakarta: Dar Al kutub Al Islamiyah.
- , 2010. *Nashoihud Diniyyah*. terj., Zaid Husein Al – Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- , Tanpa Tahun. *Jalan Menempuh Ridha Allah*. diterjemahkan oleh Ihsan & Ainul Ghoerry dari kitab *Risalah al-Muawwanah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al Jailani, Syeikh Abdul Qodir. 2002. cet.3. *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid dan Khatib. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al-Jarullah, Syeikh Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim. 1426. *Risalah Ramadhan*. Riyad: Islamic Propagation Office.
- Al-Ghazali, Imam. Tanpa Tahun. *Ihya' Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Semarang: Faizan.
- , Imam. Tanpa Tahun. *Ihya' Ulum al-Din*, juz 1 Beirut: Badawi Thaba'ah.
- Al-Munajjad, Muhammad bin Saleh. 2007. *Kiat berpegang Teguh dalam Agama Allah*, terj., Abdullah Haidir. Riyad: Maktab Dakwa.
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa. 1368. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 1. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Malibari, Syeikh Zainuddin. 2010 *Irsyad al-'Ibad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah,
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1999. *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah*, terj., Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar.
- An-Nawawi, Imam. 2010. *Nashaih al-'Ibad*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah,
- , Tanpa Tahun. *Riyadhus Shalihin*, Surabaya: Al-Hidayah

- Al-Jami', Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah. 1985. *Sunan At-Turمودzi*, Jilid 3 Gt: Dar-Alfikir,
- Al-Misriy, Badruttamam Basya. 2009. *Tasawuf Anak Muda*. Jakarta: Pustaka Group.
- Al-Qarni, Aidh Ibn Abdullah. 2002. *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Asyqolani, Ibn Hajar. 2006. *Bulugh al-Maram Min Adillati al-Ahkam*. Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah.
- , Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Amin, 2012. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Panduan Lengkap Tata Kelola efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq. 1990. *Antara Sufisme Dan Syari'ah*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Arikunt, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syuyuti, Imam Jalaludin Ibn Abi Bakar. 1990. *Al-Jami' Ash-Shaghir Fi Ahaaditsi al-Basyir anNadzir*. Beirut : Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Arabi, Ibn. *Wasiat-wasiat Ibn 'Arabi*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari kitab *Al-Washaya li Ibn al-'Arabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bukhori, Imam. 2010. *Shahih Bukhori*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah.
- Chaplin, James. P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persda.

- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibn Abi Bakr, Muhammad. 2008. *Syarh al-Mawa'idz al-'Usfuriyyah*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Hamid, Abdul. Tanpa Tahun. *Al-Sullam*. Jakarta: Sa'adiyah Putra.
- Hasan, Ayyub. 1994. *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki, diterjemahkan oleh Tarmama Ahmad Qasim dkk dari kitab As Sulukul Ijtima' Fil Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Jamil, H.M. 2012. *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran, Dan Kontekstualitas*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khawaja, Muhammad Islam. 2004. *Mati itu Spektakuler: Siapkah Kita Menyambutnya*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Lexy, J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Saiful Akhyar, 2007 *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: ELSAQ Press.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar: penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*. Surabaya: Citra Media.
- Munir, Samsul. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyono, 2009. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, M. Baidowi. 2009. *Qolbun Salim*. Malang: Ponpes Anwaruul Huda.
- , 2015. *Butir – Butir Mutiara*. Malang: Jade Indopratama.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengarttikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Nasution, 1996. *Penelitian Naturalistik*. Bandung: Rineka Cipta.

- Naisabury, Imam al Qusairy an. 1999. cet.3. *Risalatul Qusyairiyah*, Terj. Moh. Lukman Hakiem. Ar-Risalatul Qusyairiyah fi illmi St-Tashawwufi, Surabaya: Risalah Gusti.
- Nata, Abudin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Naazwa, Syamsu. 1977. *Kamus Al-Qur'an*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nuruddin, yazid, 2009. *Keistimewaan Shalat Tahajjud*. Tanpa Kota: Insan Media.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. 1994 *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rayyan, Ali. 1997. *Qira'at Fi al-fasafah*. Mesir. darul Qoumiyah.
- RI, Departemen Agama. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Solihin, M. dan Anwar, Rosihin. 2011. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, cet. Ke-11 Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* Bandung: Refika Aditama.
- S. Nasution, 2007. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaikh Zarnuji. 2007. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, terj., Ali As'ad. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Wahyudi, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo,
- Yani,Ahmad. 2007. *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Gema Insani,

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Zakiyudin. 1996. *Al-Tagrib wa al-Tarhib Min al-Hadits al-Syarif jilid 1* Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah,



BIODATA MAHASISWA



Nama : Novi Agus Setyawan
 NIM : 12110007
 Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 23 Agustus 1992
 Tahun Masuk : 2012
 Alamat Rumah : Dusun Kates Desa Wangkal RT 09 RW 05 Kec.
 Krembung Kab. Sidoarjo
 No. telp/ HP : 085607511569

❖ Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|---|------|
| 1. MI Al – Mubarrok Wangkal | 1999 |
| 2. SMP Zainul Hasan Genggong Probolinggo | 2005 |
| 3. MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo | 2009 |
| 4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2012 |

❖ Riwayat Pendidikan Non Formal

- | | |
|---|---------------|
| 1. Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang | 2013-Sekarang |
|---|---------------|

❖ Pengalaman Organisasi

- | | |
|-------------------------------------|-------------|
| 1. Ketua SKI (sie Kerohanian Islam) | 2010 & 2011 |
| 2. PMR SMAN 1 Krembung | 2010 & 201 |



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/840/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

06 April 2016

Kepada
Yth. Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Novi Agus Setyawan
NIM : 12110007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : Internalisa Nilai - Nilai Tashawuf dalam Kitab Nashoihud Diniyyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

aan Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
 2. Arsip



المعهد الإسلامي انوار الهدى
Lembaga Pembinaan Ibadur-Rochman
PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA

Akte Notaris Muhammad Shodiq, SH. Nomor: 5 / 2 Oktober 1997

Sekretariat : Jl. Raya Candi III No. 454 Karangbesuki Telp. 0341-562898 Malang

SURAT KETERANGAN

08/S.Ket-05/PPAH/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Yaqien, M.Pd
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda
Alamat Pondok : Jl. Candi III No. 454 Karangbesuki Sukun Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : Novi Agus Setyawan
NIM : 12110007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : Ganjil – 2016/2017
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai – Nilai Tasawuf Dalam Kitab Nashoihud Diniyyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda

benar – benar melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang pada tanggal 07 April – 20 Juni 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.



INSTRUMEN PENELITIAN

Internalisasi Nilai-Nilai tasawuf dalam kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*

Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

Instrumen Wawancara

Rumusan Masalah		Draft
1. Apa saja kandungan nilai-nilai tasawuf dalam kitab “ <i>An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah</i> Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda?	Kyai atau pengasuh	Apakah nilai – nilai utama tasawuf?
	Kepala pondok selaku pengajar kitab	- Apa saja kelebihan kitab <i>An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah</i> Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad? - Munurut ustad nilai – nilai tasawuf yang ada dalam kitab <i>An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah</i> yang sudah diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda?
	Pengurus pondok	Apakah anda bisa memahami kitab yang anda pelajari yakni kitab An – Nashai ad –

		diniyyah wal washaya al-imaniyyah? 2. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai bertakwa kepada Allah? 3. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf rida kepada Allah? 4. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf banyak mengingat mati? 5. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf keutamaan menuntut ilmu? 6. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf shalat adalah tiang agama? 7. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf puasa Ramadhan? 8. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berbakti kepada orang Tua? 9. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf
--	--	--

		tidak suka membuka aib orang lain? 10. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf tidak berpecah belah dan berselisih paham'? 11. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf kasih sayang terhadap kaum muslim? 12. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf membiasakan diri berjama'ah? 13. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf gemar bersedekah? 14. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf tidak meminta minta? 15. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berlemah lembut dalam menyeruh kebaikan?
--	--	---

		16. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berbakti kepada tetangga? 17. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berbakti kepada kawan? 18. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berkawan dengan orang Soleh? 19. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf adil? 20. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf pemaaf? 21. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf tidak menipu?
	Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda	1. Apakah anda bisa memahami kitab yang anda pelajari yakni kitab An – Nashai ad – diniyyah wal washaya al- imaniyyah?

		2. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai bertakwa kepada Allah? 3. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf rida kepada Allah? 4. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf banyak mengingat mati? 5. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf keutamaan menuntut ilmu? 6. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf shalat adalah tiang agama? 7. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf puasa Ramadhan? 8. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berbakti kepada orang Tua? 9. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf tidak suka membuka aib orang lain?
--	--	---

		10. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf tidak berpecah belah dan berselisih paham’? 11. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf kasih sayang terhadap kaum muslim? 12. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf membiasakan diri berjama’ah? 13. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf gemar bersedekah? 14. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf tidak meminta minta? 15. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berlemah lembut dalam menyeruh kebaikan? 16. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berbakti kepada tetangga?
--	--	--

		17. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berbakti kepada kawan? 18. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf berkawan dengan orang Soleh? 19. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf adil? 20. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf pemaaf? 21. Apa bentuk kegiatan pesantren yang memiliki nilai tasawuf tidak menipu?
1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab <i>"An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah"</i> Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda?	Pengasuh pondok atau kyai	1. Menurut Kyai bagaimana cara penerapan nilai – nilai tasawuf di pondok Pesantren Anwarul 2. Mengapa harus ada proses internalisasi nilai tasawuf

		3. Bagaimana peran kyai dalam internalisasi nilai - nilai tasawuf pada santri?
	• Kepala pondok selaku Pengejar kitab	1. Apakah tujuan utama pengimplemtasian dalam kitab An – Nashai ad – diniyyah wal washaya al-imaniyyah pada santri di pondok Pesantren Anwarul Huda? 2. Bagaimana proses internalisasi nilai tasawuf pada santri dengan menggunakan kitab An – Nashai ad – diniyyah wal washaya al-imaniyyah? 3. Kegiatan seperti apa yang termasuk proses internalisasi dari kitab An – Nashai ad – diniyyah wal washaya al-imaniyyah?

		4. Menurut Ustadz apakah pelaksanaan penanaman nilai-nilai tasawuf pada santri dengan menggunakan kitab An – Nashai ad – diniyyah wal washaya al-imaniyyah sudah berjalan dengan optimal? 5. Menurut ustad bagaimana akhlak keseharian santri? 6. Menurut ustad adakah akhlak santri yang menyimpang di pondok Pesantren Anwarul Huda Malang? 7. Menurut ustadz apa tujuan yang hendak dicapai oleh pondok pesantren Anwarul Huda dalam penanaman nilai-nilai tasawuf pada santri dengan menggunakan kitab An –
--	--	---

		Nashai ad – diniyyah wal washaya al-imaniyyah? 8. Menurut ustadz sejauh manakah peran seluruh pengurus pondok pesantren Anwarul Huda dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada santri dengan menggunakan kitab An – Nashai ad – diniyyah wal washaya al-imaniyyah?
	• Pengurus Pondok	1. Kegiatan seperti apa yang termasuk proses internalisasi dari kitab An – Nashai ad – diniyyah wal washaya al-imaniyyah? 2. Apakah kendala yang anda alami dalam menjalankan kegiatan tersebut?

	Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda	- Bagaimana peran aktif anda dalam mengikuti pengajian dan menaati peraturan yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda Malang? - Apa yang anda alami ketika mengikuti pengajian di pondok Pesantren Anwarul Huda?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda?	Pengasuh Pondok atau Kyai	Apakah dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda?
	Kepala pondok selaku pengajar kitab	Apakah dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda?
	pengurus pondok	Apakah dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda?
	Santri	Apakah dampak internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri

		Pondok Pesantren Anwarul Huda?
--	--	--------------------------------

Instrumen Observasi dan Analisis Dokumentasi

Observasi	pengajar	Performen, kepribadian, perilaku sebagai pengejara kitab, proses mengajar di halaqoh, dan uswatun hasanah di segala kondisi
	Pengurus	Performen, perilaku pengurus sehari – hari, perilaku dalam menjalankan amanah sebagai pengurus.
	Santri	Performen, perilaku santri sehari yang mnecerminkan akhlakul karimah, Catatan: Bagaimana kondisi santri saat pengajian? Bagaimana kondisi santri saat kegiatan pondok? Bagaimana kondisi fisik pondok Pesantren?
	kitab	Analisis kandungan kitab Nashoihud Diniyyah yang sudah diajarkan
Dokumentasi	Dewan Guru dan Siswa	1. Profil, sejarah, visi dan misi pondok pesantren Anwarul Huda

		2. Arsip kegiatan pesantren 3. Buku pedoman santri 4. Buku qolbun alim karangan KH. Baidlowi muslich 5. Peraturan pondok pesantren 6. Informasi pada papan pengumuman 7. Dokumentasi proses kegiatan implementasi nilai – nila tasawuf yang ada dalam kitab nashoihud diniyah di pondok pesantren Anwar Huda.
--	--	--

**JADWAL PIKET KEBERSIHAN HARIAN
PONPES ANWARUL HUDA MALANG**

No	TEMPAT	SABTU	MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
1.	Halaman Depan	A1, C3	A5, C4	A9	B6	B7	C6
2.	Halaman Tengah	A2	A6	A10	B4	B8	C5
3.	Halaqah 1 dan Mushallah Darul Kutub	A3	A7	A11	B5	B9	C1
4.	Halaqah 2	A4	A8	B2	B3	B10	C2
5.	Halaman Depan Parkiran Dan Halaman Gedung Birrul Walidain	D7 D1	D2	D3	D4	D5	D6

Malang, 01 April 2016

Sie. Kebersihan



JADWAL RO'AN JUM'AT PAGI PONPES ANWARUL HUDA MALANG PERIODE BULAN APRIL-JUNI 2016

No	TEMPAT	BULAN DAN TANGGAL												
		APRIL					MEI				JUNI			
		1	8	15	22	29	6	13	20	27	3	10	17	24
1.	Gedung serba guna lt.1, Kantor Pondok, dan pos jaga depan	A2 A5	C1 C3	A8 A7	B9 A2	B3 B4	C1 C3	A10 A8	A7 A6	D1 D3	D2 D4	D5 D6	D7 D2	A2 A5
2.	Gedung serbaguna lt. 2 dan Lab. Bahasa	A3	C4	A6	A3	B6	C4	A11	A5	A2	B9	C6	A5	A3
3.	Halaman Depan dan teras depot pengisian ualang air	A4 A6	B2 B4	A5 A4	A8 A7	D6 D7	D5 D4	D1 D2	D3 D2	A3 A4	B8 B10	C4 B10	A6 A7	A4 A6
4.	Taman Surga	D7 D6	D5 D4	D1 D2	D3 D6	B9 B8	C5 B2	A1 A2	A4 A3	A5 A6	B6 B5	C2 C1	A8 A3	D7 D6
5.	Taman tengah	A7	B5	A2	A5	B10	B4	A3	A2	A7	B4	A9	A2	A7
6.	Halaqoh 1	A10 C4	B6 C5	A1 A2	A6 A11	B5 A6	B5 B7	A4 A4	A1 A9	A8 A10	B2 C1	A11 A8	A1 A9	A10 C4
7.	Halaqoh 2	A8	B8	B2	A10	A7	B6	A6	A11	A9	C3	A7	A10	A8
8.	Mushallah Darul Kutub	B3	B7	B3	B2	A8	B9	B5	B4	B10	C4	A6	B4	B3
9.	Halaman Tengah	B4	B10	B5	B3	A1	B10	B3	B3	B8	C5	A5	B3	B4
10.	Tempat Cucian	B5	A1	B6	B4	A2	A1	B2	B2	B7	A11	A4	B2	B5

11.	Tempat wudluh dan kamar mandi baru	A11 C6	A3 A9	B7 A10	A1 B7	A3 A4	A2 A3	B6 B8	B6 B7	B9 B3	A10 A1	A2 B5	B6 B8	A11 C6
12.	Halaman Belakang	B7	A4	B9	B8	A9	A4	B7	B8	B4	A3	A1	B7	B7
13.	Parkiran Atas	B6 B9	A5 A6	B8 C1	B10 C3	A11 C2	A5 A7	B10 C1	B9 C5	B5 C2	A4 A5	B2 B3	B10 C1	B8 B9
14.	Parkiran Bawah dan pekarangan	D5 B10	D3 A7	D4 C2	D7 C2	D4 C3	D7 A8	D5 C2	D4 C3	D7 C3	D1 A6	D3 B7	D6 C2	D5 B6
15.	Mushallah Birrul Walidain	D4 C2	D7 A8	D5 C4	D5 C1	D3 C4	D3 A9	D6 C4	D5 C2	D6 C4	D7 A7	D2 B6	D4 C3	D4 C2
16.	Gedung Birul Walidain Lt. 1	D3 C3	D6 A11	D6 C6	D2 C5	D2 C6	D1 A10	D4 C6	D6 C1	D5 C6	D5 A8	D1 B9	D3 C5	D3 C3
17.	Halaman Dalem belakang	D2	D1	D7	D1	D1	D2	D4	D7	D4	D6	D7	D1	D2
18.	Komplek sholawat lt. 2	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A1	A2	A3	A4	A1
19.	Komplek sholawat lt. 3 dan tempat lt. 4	A9	A10	A11	A9	A10	A11	A9	A10	A11	A9	A10	A11	A9
20.	Komplek Abu Bakar lt. 1	B2	B3	B4	B5	B2	B3	B4	B5	B2	B3	B4	B5	B2
21.	Komplek Abu Bakar lt. 2	B8	B9	B10	B6	B7	B8	B9	B10	B6	B7	B8	B9	B10
22.	Komplek Umar lt. 1	C1	C2	C3	C4	C1	C2	C3	C4	C1	C2	C3	C4	C1
23.	Komplek Umar lt. 2	C5	C6	C5	C6	C5	C6	C5	C6	C5	C6	C5	C6	C5
24.	Komplek Birul Walidain lt.2	D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	D1	D2	D3	D4	D5	D1



المدرسة الدينية السلفية نور الهدى

السنة الدراسية 1437/1436 هـ

جدول الدروس

المرحلة		الأولى		الوسطى		العليا	
اليوم/الفصل	1	2	1	2	1	2	
السبت	تعليم المتعلم 1 (31)	متناجزية (27)	جواهر الكلامية 1(22)	بلوغ المرام 2(18)	فتح المعين 1 (17)	العمريطي (5) Ahad pagi	
الأحد	المحفوظات (32)	أربعينناوي (25)	قواعد الاعراب (13)	فتح القريب 2 (3)	بداية الهداية (1)	بداية الهداية (1)	
الاثنين	شفاء الجنان (33)	سفينة النجاة (4)	نصائح العباد 1 (9)	نصائح العباد 2 (24)	تفسير جلالين (11) Ba'damaghrib	فتح المعين 2 (10)	
الثلاثاء	- عقيدة العوام (30) - تجان الدرار	كيلاني (26)	متممة 1 (21)	تفسير جلالين (6)	- مبادئ الأولية 1- (16)2 - الورقات	قواعد الأساسية (12)	
الأربعاء	مبادئالفقهية (35)	متن الأجرمية (28) Kamis ba'da maghrib	فتح القريب 1 (2)	متممة 2 (15)	أم البراهين 1 (7)	أمالبراهين 2 (19)	
الجمعة	الأمثلة التصريفية (34)	تعليم المتعلم 2 (29)	بلوغ المرام 1 (23)	جواهر الكلامية 2 (20)	العمريطي 1(14) Rabuba'daisy	تفسير جلالين (8)	

JADWAL PIKET PRODUKSI AL-MANNA KOPERASI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA

Senin	
Pagi	Malam
Arif	Isna
Bahrudin	Selamet
Yasin	Khoerudin
Agus	Jadid

Selasa	
Pagi	Malam
Isna	Arif
Ruslan	Bahrudin
Jito	Jadid
Fatih	Agus

Rabu	
Pagi	Malam
Agus	Yasin
Arif	Khoerudin
Jito	Ruslan
Isna	Bahrudin

Kamis	
Pagi	Malam
Fatih	Yasin
Ruslan	Alip
Arif	Jito
Isna	Jadid

Jum'at	
Pagi	Malam
Fatih	Ruslan
Jito	Arif
Agus	Selamet
Yasin	Bahrudin

Sabtu	
Pagi	Malam
Agus	Jito
Yasin	Jadid
Fatih	Khoerudin
Isna	Selamet

Keterangan:

Pagi : 07.30-Selesai

Malam : 21.00-23.00

: PJ Produksi

-Petugas piket bertanggung jawab atas jalannya produksi

-Petugas piket yang tidak ada kegiatan tetap mengikuti produksi walaupun diluar jadwal

34. الأستاذ صفى عبيد

الله

35. الأستاذ فخر

الرازي

27. الأستاذ شاتي

28. الأستاذ سهيا

حسين

20. الأستاذ مقربين

21. الأستاذ ملطوف

الله

13. الأستاذ محمد

عبد

14. الأستاذ محمد

ألفان

5. الأستاذ الحاج

مرتضى أمين

7. الأستاذ نور سالم



Gambar 1 pondok pesantren Anwarul Huda Nampak dari luar



Gambar 2 pengajian Gus yaqin kitab Nashoihud Diniyyah



Gambar 3 gus yaqin mengajak para santri untuk salin meminta maaf



Gambar 4 para santri ro'an bersama



Gambar 5 para santri menjalani takziran



Gambar 6 kantor Madrasah Diniyyah



Gambar 7 gedung kamar santri



Gambar 8 gedung kamar santri dan di lantai 1 tempat Madrasah Diniyyah



Gambar 9 halaqoh 1 tempat pengajian dan kegiatan malam jum'at



Gambar 10 Halaqoh untuk kegiatan malam Jum'at dan pengajian



gambar 11 Musholla Darul Kutub Wal Mudzakaroh



Gambar 12 Birrul Walidain



Gambar 13 perpustakaan yang berada di dalam mushollah Darul Qutub



gambar 14 Kantin Kejujuran



Picture 15 Parking Lot



Picture 16 Kitchen



Picture 17 Stationaries Shop



Picture 18 "Al - Manna" Mineral Water Refill Shop



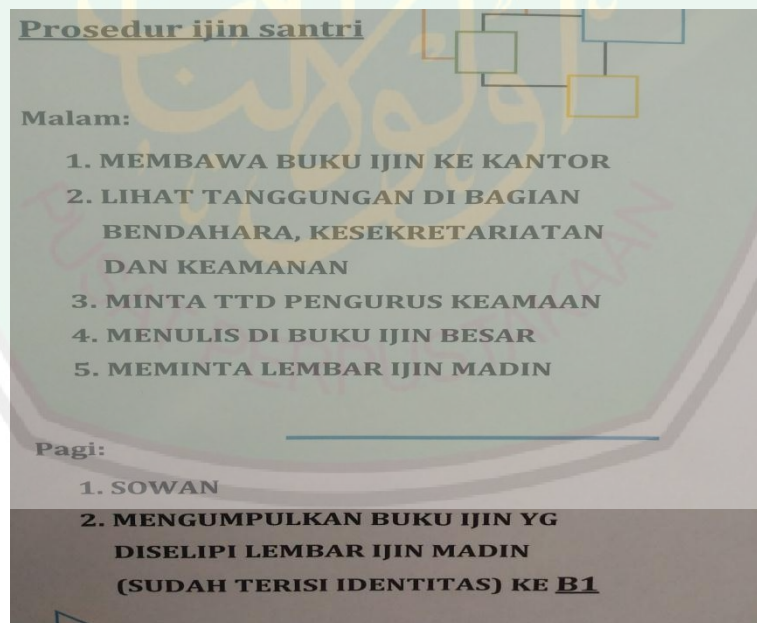
Picture 19 “Al – Manna” Mineral Water Production Process by Students



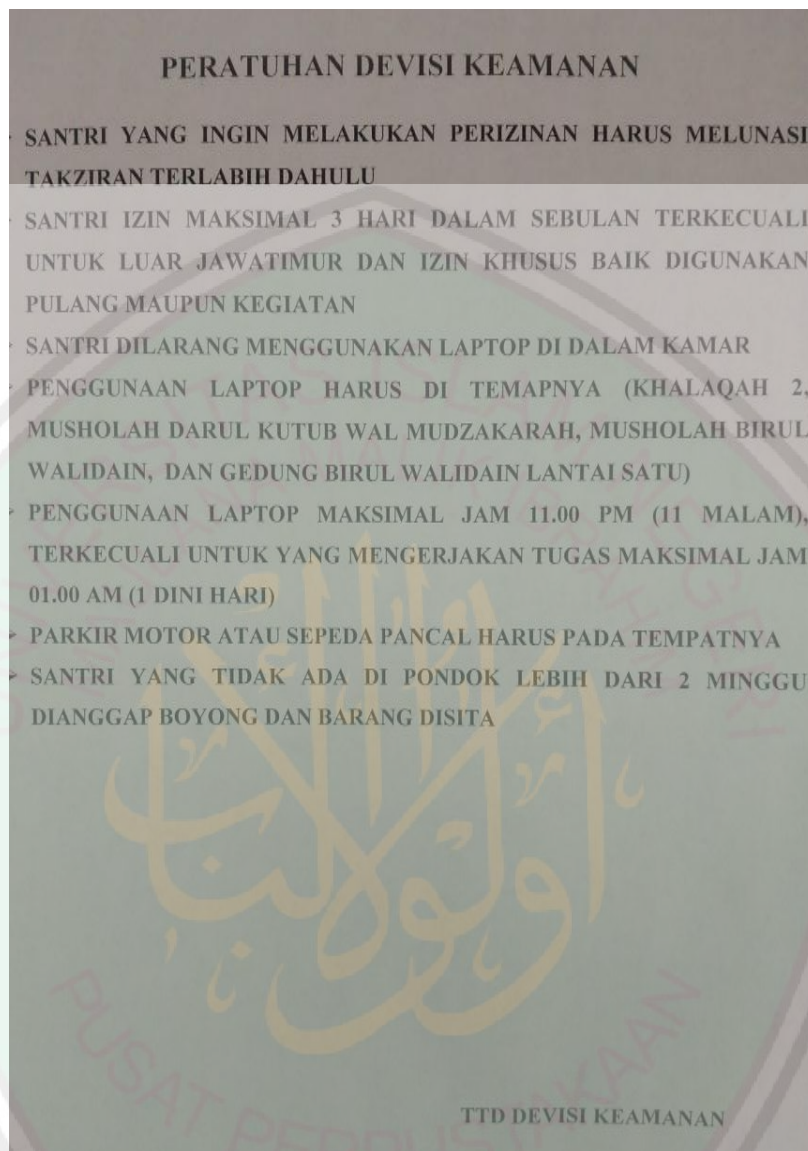
Picture 20 One of Student Refill the Empty Gallon of Mineral Water



Picture 21 “Al – Manna” Mineral Water Products



Picture 22 Permission Procedures



Picture 23 General Rules

TATA TERTIB DAPUR

SETIAP SANTRI WAJIB MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN DAPUR

SETIAP SANTRI WAJIB MENGEDEPANKAN KEBERSAMAAN

HILANGKAN DALAM DIRI KITA SIFAT HASUD, IRI, DENGKI DAN SOMBONG

1. SETIAP SANTRI DILARANG MENGAMBIL JATAH MAKANAN MILIK ORANG LAIN
2. SETIAP SANTRI DILARANG MEMBAWA KELUAR BARANG DAPUR (KECUALI ADA IZIN KHUSUS)
3. SETIAP SANTRI YANG MEMINJAM BARANG DAPUR, WAJIB DIKEMBALIKAN DALAM KEADAAN BERSIH
4. SETIAP SANTRI DILARANG MAKAN DI LUAR AREA DAPUR
5. SETIAP SANTRI DILARANG MENGGORENG MENGHANGATKAN KEMBALI LAUK YANG SUDAH DISEDIAKAN
6. TIDAK DIPERKENANKAN MENGAMBIL MIE DAN TELUR SELAMA NASI DAN LAUK MASIH ADA (KECUALI BAGI SANTRI YANG ALERGI LAUK TERTENTU)
7. SETIAP SANTRI DILARANG MENGAMBIL TELUR DAN MIE TANPA IZIN
8. PENGAMBILAN NASI MAKSIMAL 2 CENTONG
9. PENGAMBILAN JATAH MAKAN DIMULAI JAM 14.00, MAKSIMAL JAM 21.30 WIB (SETENGAH 10 MALAM)
10. SETIAP SANTRI DILARANG BERKATA KOTOR
11. SETIAP SANTRI WAJIB MAKAN & MINUM DENGAN CARA DUDUK

Catatan : untuk izin mengenai hal-hal di atas, @melalui anak dapur

YAKINLAH WAHAI SAUDARA-SAUDARAKU, "KITA ADALAH SANTRI TELADAN, SENANTIASA TAAT DAN SANTUN"

MENGETAHUI

KEPALA DAPUR	PENANGGUNG JAWAB
<u>Ust. Bahrol Ulum</u>	<u>Ust. H.M. Syamsul Huda</u>

Picture 24 Kitchen Rules